



JUNAIDI AHMAD

RAHASIA SELAMAT DARI

SIKSA KUBUR

Ibadah-Ibadah Khusus
agar Terhindar dari Pedihnya
Api Neraka

Junaidi Ahmad

**RAHASIA
SELAMAT
DARI
SIKSA
KUBUR**

RAHASIA SELAMAT DARI SIKSA KUBUR

Junaidi Ahmad

Editor: Kafabillah

Layout: Sofwan Makruf

Cover Design: Hanara Design

Cetakan I, Agustus 2020

14 x 20.5 cm, 228 halaman

ISBN: 978-623-7910-17-6

Penerbit:

Araska

Sekar Bakung Residence No.B1

Jl. Imogiri Barat – Bantul – Yogyakarta

Email: penerbit_araska@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

© Araska Publisher, 2020

Kata Pengantar

Siksa kubur termasuk perkara gaib. Tidak mengherankan jika keberadaannya banyak diperselisihkan. Ada yang menyebut peristiwa tersebut tidak ada, sebab tidak ada dalil yang tegas dalam al-Quran yang menyebutkan soal itu. Namun tidak sedikit juga, para ulama yang menyebutkan hal sebaliknya. Menurut mereka, dalil tentang keberadaan siksa kubur dapat ditemukan berlimpah, baik dalam al-Quran maupun hadis Nabi.

Dalam banyak hadis diriwayatkan bahwa Nabi Saw. selalu berdoa agar diselamatkan dari siksa kubur. Beliau juga sering memberitahukan kepada sahabat tentang kabar adanya siksa kubur yang sedang dialami oleh penghuni kubur. Dijelaskan pula bahwa alam kubur adalah fase pertama yang dilalui oleh manusia ketika meninggalkan dunia. Pada fase inilah ditentukan fase-fase selanjutnya. Artinya, jika pada fase pertama seseorang sudah menerima hasil buruk, pada fase-fase selanjutnya akan lebih buruk lagi. Begitu pun sebaliknya.

Maka, sudah sepatutnya jika setiap orang mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menghadapi fase tersebut. Sebab kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi pada setiap orang. Dan setiap orang pasti akan mengalami fase tersebut, masuk kubur. Tidak ada yang menemani kita selama dalam kubur, bahkan keluarga tercinta. Kita sendirian bersama amal-amal yang telah kita tanam selama di dunia.

Buku ini, menghadirkan penjelasan tentang kehidupan alam kubur sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan hadis serta ulasan para ulama. Selain itu dipaparkan juga sejumlah amalan yang dapat digunakan sebagai pelindung dari siksa kubur. Semoga buku kecil ini bisa menemani kita menyiapkan bekal untuk pulang, dengan berbahagia. Semoga.

Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar ~3

Daftar Isi ~5

Bab 1

Mengenal Ibadah ~7

- A. Pengertian Ibadah ~8
- B. Macam-Macam Ibadah ~19
- C. Syarat Ibadah diterima Allah ~24

Bab 2

Mengenal Alam Kubur ~31

- A. Kondisi Manusia di Alam Kubur ~32
- B. Hal-hal yang Menakutkan di Alam Kubur ~36
- C. Manusia Beruntung di Alam Kubur ~49

Bab 3

Ibadah-Ibadah Pelindung Siksa Kubur ~55

- A. Menjaga Shalat Lima Waktu ~56
- B. Mengamalkan Shalat Sunnah ~60
- C. Berpuasa di Bulan Ramadhan ~63
- D. Berpuasa Sunah yang Sesuai Syariat Islam ~71
- E. Bershadaqah ~78
- F. Selalu Membaca Al-Qur'an ~84

- G. Banyak Membaca Tasbih dan Tahmid ~88
- H. Menyayangi Anak Yatim Piatu ~91
- I. Menghormati Orang Tua ~95
- J. Menjaga Lisan ~102
- K. Selalu Menepati Janji ~110
- L. Gemar Menolong Orang Miskin ~115
- M. Tidak Pernah Dengki kepada Siapapun ~123
- N. Menjaga Tali Silaturahmi ~131
- O. Tidak Suka Menggunjing Sesama ~138
- P. Berlaku Adil ~147
- Q. Amanah dalam Memimpin ~154
- R. Mementingkan Urusan Umat ~159
- S. Tidak Rakus dalam Urusan Duniawi ~165
- T. Mati Bahagia, Terbebas Siksa Kubur ~171

Bab 4

Kisah tentang Siksa Kubur ~197

- A. Rasulullah Saw. Mendengar Suara Siksa Kubur ~198
- B. Utsman bin Affan Menangis
saat Melihat Kuburan ~203
- C. Muhammad bin Wazir Menyaksikan
Kedahsyatan Alam Kubur ~214
- D. Berkah Shalawat Seorang Gadis Mendapat
Ampunan di Alam Kubur ~218

Daftar Pustaka ~223

Profil Penulis ~226

Bab 1

Mengenai

Ibadah





A. Pengertian Ibadah

Memahami tauhid tanpa memahami konsep ibadah adalah mustahil. Oleh karena itu mengetahui pengertian ibadah adalah sebuah keniscayaan. Penulis syarah *al-Wajibah* menjelaskan, “Ibadah secara bahasa berarti perendahan hati, ketundukan, dan kepatuhan. Adapun secara istilah, ibadah adalah suatu yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah Swt. dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi bersama kerabat, menepati janji, dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah. Begitu pula rasa cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, *inabah* (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap qadha atau qadar-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih-sayang-Nya) juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah Swt.”

Adapun menurut terminologi, ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

1. Ibadah adalah sebuah perbuatan taat kepada Allah Swt. dengan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.
2. Ibadah adalah menjalankan sunnah Rasulullah Saw. serta mengikuti kesepakatan hukum para ulama.
3. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
4. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

Dalam kitab suci al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56-58 yang artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* (QS. Adz-Dzariyat: 56-58) Allah Swt. memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada-Nya. Dan Allah Mahakaya, karena ketergantungan mereka kepada Allah Swt. Maka barang siapa yang menolak beribadah kepada-Nya, maka ia termasuk orang yang

sombong. Siapa yang beribadah kepada Allah Swt. tetapi dengan selain apa yang disyariatkan beribadah maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Dan barang siapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyariatkan-Nya, maka ia adalah mukmin *muwahhid* (yang mengesankan Allah Swt.)

1. Pilar-pilar Ubudiyah yang Benar

Sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar pokok, yaitu *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harapan). Rasa cinta harus disertai dengan rasa rendah diri, sedangkan *khauf* harus dibarengi dengan *raja'*. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini. Allah Swt. berfirman tentang sifat hamba-hamba-Nya yang mukmin:

“Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya” (QS. Al-Maidah: 54)

Selain itu juga terdapat dalam surah Al-Anbiya' ayat 90 yang artinya:

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap

dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.”
(QS. Al-Anbiya': 90)

Sebagian salaf berkata¹, “Siapa yang beribadah kepada Allah Swt. dengan rasa cinta, maka ia adalah *zindiq* (orang yang munafik, sesat dan *mulhid*), siapa yang beribadah kepada-Nya dengan *raja'* maka ia adalah *murji'* (orang Murji'ah, yaitu golongan yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman, iman hanya dalam hati). Dan siapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan *khauf*, maka ia adalah *harury* (orang dari golongan Khawarij yang pertama kali muncul di Harura', dekat Kufah, yang berkeyakinan bahwa orang mukmin yang berdosa besar adalah kafir). Barang siapa yang beribadah kepada-Nya dengan *hubb*, *khauf*, dan *raja'*, maka ia adalah mukmin *muwahhid*.”

Ibadah adalah perkara tauqifiyah, yaitu tidak ada bentuk ibadah yang disyariatkan kecuali berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Apa yang tidak disyariatkan berarti *bid'ah mardudah* (bidah yang ditolak) sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya:

-
1. Lihat *al-'Ubudiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halaby al-Atsary (hal. 161-162), maktabah Dar al-Shalah 1416 H.

“Barang siapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim dan Ahmad)

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Ibadah tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan dua syarat, yakni ikhlas yang semata-mata ditujukan kepada Allah Swt., bebas dari syirik besar dan kecil dan *ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari syahadat *la ilaha illallah*, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah Swt. dan jauh dari syirik kepada-Nya. Dari syahadat, maka sudah sepatutnya wajib taat kepada Rasul, mengikuti syariatnya dan meninggalkan bidah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan. Allah Swt. telah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 112 yang artinya: *“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”* (QS. al-Baqarah: 112)

Aslama wajhahu (menyerahkan diri) artinya memurnikan ibadah kepada Allah Swt. *Wahuwa muhsin* (berbuat kebajikan) artinya mengikuti Rasul-Nya. Syaikhul Islam mengatakan, “Inti agama ada dua pilar, yaitu ketika tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah,

dan ketika tidak beribadah kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, tidak dengan bidah.”

Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Kahf ayat 110 yang artinya: *“Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya maka hendaknya ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.”* (QS. al-Kahf: 110)

Hal yang demikian tersebut merupakan manifestasi dari dua kalimat syahadat *La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah*. Pada yang pertama, kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Pada yang kedua, bahwa Muhammad Saw. adalah utusan-Nya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka kita wajib membenarkan dan memercayai beritanya serta menaati perintahnya. Rasulullah Saw. telah menjelaskan bagaimana cara kita beribadah kepada Allah Swt. dan beliau melarang kita dari hal-hal baru atau bidah. Beliau mengatakan bahwa semua bidah itu sesat.²

2. Lihat *al-'Ubuudiyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halaby al-Atsary (hal.

Dalam pilar ibadah pun terdapat dua macam, di antaranya yakni *ta'abbud* dan *muta'abbad bihi*. Pertama, *ta'abbud* adalah penghinaan diri dan ketundukan kepada Allah Swt. Hal ini dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada Dzat yang memerintah dan melarang. Kedua, *muta'abbad bihi* yakni sarana yang digunakan dalam beribadah. Inilah pengertian ibadah sebagaimana yang dimaksud oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah Swt. dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir).”

Misalnya shalat. Melaksanakan shalat adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Shalat disebut ibadah karena termasuk bentuk *ta'abbud* (menghinakan diri kepada Allah Swt.). Adapun segala gerakan dan bacaan yang terdapat di dalam rangkaian shalat disebut *muta'abbad bihi*. Maka apabila disebutkan kita harus mengesakan Allah dalam beribadah itu artinya kita harus benar-benar menghamba kepada Allah Swt. saja dengan penuh perendahan diri yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan melakukan tata cara ibadah yang disyariatkan.

Orang yang merendahkan diri kepada Allah Swt. dengan cara melaksanakan ibadah secara fisik namun tidak disertai dengan unsur rohani berupa rasa cinta dan pengagungan tidak disebut sebagai hamba yang benar-benar beribadah kepada-Nya. Hal itu seperti perilaku orang-orang munafik yang secara lahir bersama umat Islam, mengucapkan syahadat, dan melaksanakan rukun Islam yang lainnya akan tetapi hati mereka menyimpan kedengkian dan permusuhan terhadap ajaran Islam.

2. Keikhlasan Merupakan Jalan Terbaik

Bila ada orang yang bertanya: “Apa hikmah di balik kedua syarat bagi sahnya ibadah tersebut?” maka kita bisa menjawab bahwa sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya. Maka, beribadah kepada selain Allah Swt. di samping beribadah kepada-Nya adalah kesyirikan. Allah Swt. telah berfirman dalam surah az-Zumar ayat 2 yang artinya: *“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.”* (QS. az-Zumar: 2)

Allah Swt. mempunyai hak dan wewenang tasyri’ (memerintah dan melarang). Hak tasyri’ adalah hak Allah Swt. semata. Maka, barang siapa beribadah kepada-Nya bukan dengan cara yang diperintahkan-

Nya, maka ia telah melibatkan dirinya di dalam tasyri'. Allah Swt. telah menyempurnakan agama bagi kita semua, yakni agama Islam. Maka, orang yang membuat cara ibadah sendiri berarti telah menambah ajaran agama dan menuduh bahwa agama ini tidak sempurna (mempunyai kekurangan).

Sekiranya boleh bagi setiap orang untuk beribadah dengan taat cara dan kehendaknya sendiri, maka setiap orang memiliki cara tersendiri dalam ibadah. Jika demikian, maka yang terjadi di dalam kehidupan manusia adalah kekacauan karena perpecahan dan pertikaian akan meliputi kehidupan mereka disebabkan perbedaan kehendak dan perasaan. Padahal agama Islam mengajarkan kebersamaan dan kesatuan menurut syariat yang diajarkan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

3. Keutamaan Ibadah

Ibadah di dalam syariat Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai-Nya. Karenanya Allah Swt. menciptakan manusia, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci-Nya. Orang yang melaksanakannya dipuji dan yang enggan melaksanakannya dicela. Dalam hal ini Allah Swt. telah berfirman dalam surah Al-Mu'min ayat 60 yang artinya: *"Dan Rabb-mu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya*

akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu’min: 60)

Ibadah di dalam agama Islam tidak disyariatkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Ibadah disyariatkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemaslahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Pelaksanaan semua ibadah dalam Islam bersifat mudah. Sebab, kedatangan Islam tidak untuk mempersulit tapi mempermudah dalam beribadah.

Di antara keutamaan ibadah adalah menyucikan jiwa, membersihkan, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi. Manusia juga sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya. Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah dan fakir (butuh) uluran tangan Allah Swt. Sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, hati dan roh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah Swt.

Bahkan kebutuhan roh manusia kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya atas makanan dan minuman, karena esensi dan substansi hamba adalah hati dan rohnya, keduanya tidak akan baik

kecuali dengan menghadap (bertawajjuh) kepada Allah Swt. Jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian, ketenteraman, kekhusyuan kecuali dengan berzikir dan beribadah kepada Allah Swt. Sekalipun seseorang merasakan kenikmatan duniawi atau kebahagiaan materi, tapi kenikmatan itu semu, tidak akan lama, bahkan apa yang ia rasakan sama sekali tidak ada kebaikan dan kebahagiaan yang nyata.

Bahagia karena Allah Swt. dan takut kepada-Nya, itulah kebahagiaan yang tidak akan terhenti dan tidak pernah hilang. Itulah kesempurnaan dan keindahan serta kebahagiaan yang hakiki. Maka, barang siapa menghendaki kebahagiaan abadi hendaklah ia menekuni ibadah kepada Allah Swt. semata. Hanya orang-orang ahli ibadah sejatinya yang merupakan manusia paling bahagia dan paling lapang dadanya.

Tidak ada yang dapat menenteramkan dan mendamaikan serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki kecuali ibadah kepada Allah Swt. semata. Imam Ibnul Qayyim ra. berkata, “Tidak ada kebahagiaan, kenikmatan, dan kebaikan hati melainkan bila ia meyakini Allah Swt. sebagai Rabb, Pencipta Yang Maha Esa dan ia beribadah hanya kepada Allah Swt. saja, sebagai puncak tujuannya dan yang paling dicintainya

daripada yang lain.³ Termasuk keutamaan ibadah adalah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.

Selain itu, ketika seorang hamba menjalankan ibadah yang semata-mata ditujukan kepada Rabbnya maka dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, dan rasa cemas kepada mereka. Ia akan merasa percaya diri dan berjiwa besar karena berharap dan takut hanya kepada Allah Swt. saja. Adapun keutamaan ibadah yang paling besar adalah untuk meraih keridhaan Allah Swt. agar senantiasa kita tetap di jalan yang lurus, selamat dari siksa kubur serta siksa api neraka dan masuk surga.

B. Macam-Macam Ibadah

Ibadah merupakan salah satu tujuan penciptaan manusia. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, diutuslah para rasul dan kitab-kitab diturunkan. Orang yang betul-

3. *Mawarid al-Aman al-Muntaqa min Ighatsat al-Lahfan* (hal. 67), oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid.

betul beriman kepada Allah Swt. tentu akan berlomba-lomba dalam beribadah kepada Allah Swt. Akan tetapi, karena ketidaktahuan tentang pengertian atau jenis-jenis ibadah, sebagian mereka hanya fokus terhadap ibadah tertentu saja, misalnya shalat, zakat, atau puasa. Padahal jenis-jenis ibadah dalam agama Islam sangat banyak. Para ulama menjelaskan bahwa secara garis besar, ibadah dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yakni ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

Ibadah Mahdhah adalah ibadah yang murni ibadah, ditunjukkan oleh tiga ciri, yaitu: *Pertama*, amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah sejak asal penetapannya dari dalil syariat. Artinya perkataan atau ucapan tersebut tidaklah bernilai kecuali ibadah. Dengan kata lain, tidak bisa bernilai netral (bisa jadi ibadah atau bukan ibadah). Ibadah mahdhah juga ditunjukkan dengan dalil-dalil yang menunjukkan terlarangnya ditunjukkan kepada selain Allah Swt. karena hal tersebut termasuk dalam kemusyrikan. *Kedua*, ibadah mahdhah juga ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dalam rangka pahala di akhirat. *Ketiga*, ibadah mahdhah hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu, tidak ada jalan yang lainnya, termasuk melalui akal atau budaya.

Contoh sederhana ibadah mahdhah adalah shalat. Shalat adalah ibadah mahdhah kerana ada perintah (dalil) khusus

dari syariat Islam. Sehingga sejak awal mulanya, shalat adalah aktivitas yang diperintahkan (ciri yang pertama). Orang mengerjakan shalat, pastilah berharap pahala akhirat (ciri kedua). Ciri ketiga adalah ibadah shalat tidaklah mungkin kita ketahui selain melalui jalur wahyu. Rincian beberapa kali shalat, kapan saja, berapa rakaat, gerakan, bacaan, dan seterusnya, hanya bisa kita ketahui melalui penjelasan Nabi Muhammad Saw. bukan hasil dari kreativitas dan oleh pikiran kita sendiri.

Adapun ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang tidak murni ibadah memiliki pengertian yang berkebalikan dari tiga ciri di atas. Sehingga ibadah ghairu mahdhah dicirikan dengan: *Pertama*, ibadah (perkataan atau perbuatan) tersebut pada asalnya bukanlah ibadah tetapi berubah status menjadi ibadah karena melihat dan menimbang niat pelakunya. *Kedua*, maksud pokok perbuatan tersebut adalah untuk memenuhi urusan atau kebutuhan yang bersifat duniawi, bukan untuk meraih pahala di akhirat. *Ketiga*, amal perbuatan tersebut bisa diketahui dan dikenal meskipun tidak ada wahyu dari pada rasul.

Contoh sederhana dari ibadah ghairu mahdhah adalah aktivitas makan. Makan pada asalnya bukanlah ibadah khusus. Orang bebas mau makan kapan saja dan di mana saja, baik ketika lapar ataupun tidak, dan dengan menu apa saja, kecuali yang diharamkan oleh Allah Swt. Bisa

jadi orang makan karena lapar, atau hanya sekedar ingin mencicipi makanan. Akan tetapi, aktivitas makan tersebut bisa berpahala ketika pelakunya meniatkan agar memiliki kekuatan (tidak lemah) untuk menunaikan ibadah seperti shalat, bekerja menafkahi anak istri, atau berjalan menuju masjid. Hal seperti ini merupakan ciri pertama.

Bersadarkan ciri kedua, kita pun mengetahui bahwa maksud pokok ketika orang makan adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer) dalam hidupnya, sehingga dia bisa menjaga keberlangsungan hidupnya. Manusia tidak membutuhkan wahyu untuk bisa mengetahui pentingnya makan dalam hidup ini. Sedangkan ciri ketiga adalah orang sudah mencari makan tanpa sebuah wahyu. Ini adalah contoh sederhana untuk memahamkan pengertian ibadah ghairu mahdhah.

Bersadarkan penjelasan di atas, ibadah ghairu mahdhah disebut juga dengan *ad-diin* (urusan agama), sedangkan ibadah ghairu mahdhah disebut juga dengan *ad-dunya* (urusan duniawi). Ibadah mahdhah disebut juga dengan *al-'ibadah* (ibadah), sedangkan ibadah ghairu mahdhah disebut juga dengan *al-'aadah* (adat kebiasaan).

Ibadah yang banyak kita kenal yakni ibadah mahdhah. Sebagian umat Islam kebanyakan belum tahu akan hal ini. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa ibadah hanya

terbatas pada ibadah mahdhah saja. Selain kedua hal di atas, terdapat juga ibadah hati (*al-'ibadah al-qalbiyyah*) yang bisa diperici sebagai berikut:

Pertama, ucapan hati yaitu berbagai perkara akidah yang wajib diyakini, misalnya keyakinan bahwa tidak ada lagi pencipta selain Allah Swt. (keimanan terhadap rububiyah Allah), tidak ada yang berhak disembah selain Allah Swt. (keimanan terhadap uluhiyah Allah), beriman terhadap semua nama dan sifat yang Allah Swt. tetapkan, beriman terhadap malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan juga beriman terhadap takdir.

Kedua, perbuatan (amal) hati, misalnya ikhlas, mencintai Allah Swt., berharap pahala dan ampunan Allah Swt., takut akan siksa dan hukuman-Nya (khauf), tawakal hanya kepada Allah Swt., sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, dan yang lainnya.

Ketiga, ibadah dalam bentuk ucapan lisan (*al-'ibadah al-qauliyyah*), misalnya menguapkan dua kalimat syahadat dengan lisan, membaca al-Qur'an, berzikir kepada Allah Swt. dengan tasbih, tahmid, dan takbir, mengajarkan ilmu agama, dan ibadah lisan lainnya.

Keempat, ibadah anggota badan (*al-'ibadah al-badaniyyah*) misalnya shalat, sujud. Puasa, haji, thawaf di Baitullah, jihad, belajar ilmu agama, dan lain sebagainya.

Kelima, ibadah harta (*al-ibadah al-maliyah*), misalnya zakat, sedekah, menyembelih hewan kurban, dan yang lainnya.

Perkara-perkara tersebut hanya mengandung dua kemungkinan, jika ditujukan hanya untuk Allah Swt., maka itulah tauhid. Namun jika ditujukan kepada selain Allah Swt., itulah kemusyrikan.

C. Syarat Ibadah diterima Allah

Allah Swt. mewajibkan seluruh hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Dia akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan. Namun ibadah kita akan diterima oleh Allah Swt., jika memenuhi syarat-syarat sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Syarat-syarat tersebut ada tiga yakni iman, ikhlas, dan ittiba'. Dari ketiga hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

Pertama, iman

Secara bahasa Arab, sebagian orang mengartikan iman dengan *tashdiq* (membenarkan atau meyakini kebenaran sesuatu), *thuma'ninah* (ketenteraman), dan *iqrar* (pengakuan). Makna yang ketiga inilah yang paling tepat. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,

“Dan telah diketahui bahwa iman adalah *iqrar* (pengakuan), tidak semata-mata *tashdiq*. *Iqrar* (pengakuan) mencakup perkataan hati, yaitu *tashdiq* (membenarkan atau menyakini kebenaran) dan perbuatan hati, yaitu *tashdiq* (membenarkan atau menyakini kebenaran), dan perbuatan hati, yaitu *inqiyad* (ketundukan hati).”

Dengan demikian, iman adalah *iqrar* (pengakuan) hati yang mencakup keyakinan hati dan perkataan hati, yakni keyakinan yang disertai dengan kecintaan dan ketundukan terhadap segala yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dari Allah Swt. Adapun secara syara’ (agama), maka iman yang sempurna mencakup *qaul* (perkataan) dan *amal* (perbuatan). Hal ini juga pernah disinggung oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ra. bahwa “Dan di antara prinsip-prinsip Ahlisunnah wal Jamaah bahwa ad-din (agama) dan al-iman adalah perkataan dan perbuatan, perkataan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan dan anggota badan.”

Iman memiliki enam rukun, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Inilah pokok rukun iman dalam Islam. Selain itu, iman juga memiliki bagian-bagian. Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa iman itu memiliki 73 bagian, sebagaimana dalam sebuah sabdanya: “*Iman ada 73 lebih atau 63 lebih bagian, yang paling utama adalah perkataan ‘la ilaha*

illallah”, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah satu bagian dari iman.” (HR. Muslim)

Banyak sekali dalil yang menunjukkan bahwa iman merupakan syarat diterimanya sebuah amal, antara lain firman Allah Swt. dalam surah An-Nahl ayat ke-97 yang artinya: *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)*

Oleh sebab itu, amalan orang kafir tertolak. Dikarenakan mereka tidak memiliki iman dan tidak memercayai adanya Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Ibrahim ayat 18 yang artinya: *“Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (QS. Ibrahim:18)*

Kedua, Ikhlas

Ikhlas secara bahasa artinya memurnikan. Maksud ikhlas dalam syara’ adalah memurnikan niat dalam beribadah kepada Allah Swt. semata-mata mencari ridha Allah Swt.,

menginginkan wajah Allah Swt., dan mengharapakan pahala atau keuntungan di akhirat. Serta membersihkan niat dari syirik niat *riya'*, *sum'ah*, mencari pujian, balasan, dan ucapan terima kasih dari manusia, serta niat duniawi lainnya.

Allah telah berfirman dalam surah al-Bayyinah ayat 5 yang artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.”* (QS. al-Bayyinah: 5) dan juga *“Dan barang siapa yang berbuat demikian (yaitu: memberi sedekah atau berbuat ma'ruf atau mengadakan perdamaian di antara manusia) karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”* (QS. an-Nisa: 114)

Dalam hal ini, seorang ulama dari India, al-Imam Shiddiq Hasan Khan al-Husaini telah berkata, “Tidak ada perbedaan (di antara ulama) bahwa ikhlas merupakan syarat sah dan (syarat) diterimanya amal.” Maka, barang siapa melakukan ibadah dengan meniatkannya untuk selain Allah Swt. seperti menginginkan pujian manusia, atau keuntungan duniawi, atau melakukannya karena ikut-ikutan orang lain tanpa meniatkan amalnya untuk Allah Swt. dan barang siapa melakukan ibadah dengan niat mendekatkan diri kepada makhluk, atau karena takut penguasa, dan semacamnya, maka ibadahnya tidak akan diterima, tidak akan mendapatkan pahala. Demikian juga, jika seseorang meniatkan ibadah kepada Allah

Swt, tetapi niatnya dicampuri riya', maka amalan tersebut gugur. Ini merupakan kesepakatan ulama.

Mengenai ikhlas, dalam kitab *al-Ikhlash*, Syaikh Umar Sulaiman al-'Asyqar menyebutkan beberapa persepsi yang kurang tepat tentang ikhlas di antaranya yaitu:

1. Anggapan bahwa makna ikhlas adalah tidak memiliki kehendak.
2. Anggapan bahwa orang yang menghendaki ridha Allah harus meninggalkan duniawi, harta bendanya, wanita, kedudukan, dan sebagainya.
3. Anggapan bahwa ikhlas adalah beribadah hanya dengan dorongan cinta kepada Allah, tanpa disertai dengan *raja'* (harapan untuk meraih) surga dan tanpa *khauf* (rasa takut) dari neraka.
4. Orang yang memiliki tujuan hanya di dunia.
5. *Riya'*, *sum'ah*, dan *ujub* bertentangan dengan ikhlas. *Riya'* adalah memperlihatkan ketaatan lahiriyah untuk mendapatkan kebaikan dunia, pengagungan, pujian atau kedudukan di hati manusia. *Sum'ah* hampir sama dengan *riya'* namun berkaitan dengan pendengaran. *Ujub* yakni merasa besar atau membanggakan ketaatan.
6. Beribadah dengan niat mengetahui hal-hal ghaib.

Ketiga, Ittiba’

Ittiba’ adalah mengikuti tuntunan Nabi Muhammad Saw. Orang yang telah bersyahadat bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. maka berarti telah; meyakini berita beliau Rasulullah Saw., menaati perintahnya, menjauhi larangannya dan beribadah kepada Allah Swt. hanya dengan syariat Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, barang siapa membuat perkara baru dalam agama ini, maka itu tertolak. Allah Swt. telah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 85 yang artinya: *“Barang siapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”* (QS. Ali-Imran: 85)

Dalam hadis pun telah dijelaskan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Barang siapa membuat perkara baru di dalam urusan kami (agama) ini, apa-apa yang bukan padanya, maka itu tertolak.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini nyata-nyata mengharamkan perbuatan membuat ibadah yang tidak diperintahkan dan tidak dituntunan oleh Nabi Muhammad Saw. dan mengharamkan

perbuatan membuat sifat ibadah walaupun asal ibadah itu disyariatkan, karena itu menyelisihi tuntunan Nabi Muhammad Saw. di dalam waktunya, sifatnya, dan tidak boleh menambahkan ibadah yang tidak dituntunkan, baik berupa amalan atau perkataan.

Bab 2

Mengenal

Alam Kubur





A. Kondisi Manusia di Alam Kubur

Saat ini, dengan kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi kita masih belum mampu mengungkap rahasia alam yang terbatas oleh ruang dan waktu. Apalagi tentang rahasia alam kubur yang tidak kasat mata. Maka dari itu, satu-satunya sikap kita terhadap alam kubur adalah dengan mengimani adanya kehidupan tersebut setelah kehidupan di dunia.

Barzakh secara bahasa berarti batas, dingin, atau jarak antara dua hal yang menghalangi keduanya bertemu secara langsung. Hal ini disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an dalam surah ar-Rahman ayat ke-20 yang artinya: *"Antara keduanya ada batas (barzakh) yang tidak dilampaui oleh masing-masing"*. (QS. Ar-Rahman: 20)

Secara istilah, barzakh berarti batas dan pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Yakni alam yang dimulai sesaat setelah kematian dan berakhir tiba di Hari Kiamat. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Barzakh adalah kubur (dimulai) dari hari kematian sampai Hari Kiamat." Hal ini berarti selain alam dunia dan akhirat, ada alam ketiga yang disebut dengan alam

barzakh, yakni alam di mana ruh manusia bersemayam di sana sesudah kematian hingga datang Hari Kiamat.

“Hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, ia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan”. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan.”
(QS. Al-Mukminun: 99-100)

Alam barzakh adalah gerbang atau stasiun yang mesti dilalui oleh setiap manusia yang meninggal dunia, baik dia dikubur dalam tanah maupun tidak. Artinya meskipun jasad seseorang hilang lenyap, hangus terbakar menjadi abu, dimakan binatang buas maupun tenggelam di dasar lautan, akan tetapi ruhnya tetap hidup dan mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt. ataupun siksaan sebagai sebuah azab. Semua tergantung pada amal ibadah selama hidup di dunia. Hal ini sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. yang artinya: *“Kuburan dapat merupakan taman dari taman-taman surga atau jurang dari jurangnya neraka”*. (HR. Turmudzi)

Jadi, jika manusia mati, ia tidak akan langsung masuk alam akhirat. Ia terlebih dahulu akan singgah di alam antara dunia dan akhirat yang bernama barzakh atau alam kubur. Perlu diperhatikan, meskipun manusia telah mati, bukan berarti ia terputus total dengan alam dunia. Karenanya roh yang di alam barzakh masih dapat berhubungan dengan alam dunia. Seperti pertemuan para penghuni alam barzakh di antara mereka dan pertemuan mereka dengan sanak keluarganya, mendengar berbagai pembicaraan atau perbuatan manusia dan melihat peristiwa-peristiwa di dunia. Sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat ke 169-171. Begitu pula, orang-orang yang memiliki kemuliaan dan masih hidup dapat berhubungan dengan roh-roh yang di alam barzakh. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat ke 77-79, Al-A'raf ayat ke-93, Zukhruf ayat ke-45, Al-Shaffat ayat ke-79, 109, 120,130, 181.

Dengan demikian, kehidupan alam barzakh adalah pengalaman yang disadari. Artinya kehidupan berzakh merupakan sejenis proses pemurnian. Manusia yang memasuki alam barzakh ini akan dibersihkan dari kotoran-kotoran (dosa). Kehidupan barzakh merupakan tahap awal untuk melihat dan memetik hasil-hasil amal yang ditanam selama hidup di dunia. Hanya saja ada perbedaan kesadaran antara orang yang saleh dengan orang yang salah.

Di alam barzakh, manusia akan mendapatkan pertanyaan, kesenangan atau kesulitan sesuai dengan derajat keimanannya. Alam barzakh merupakan tempat penyucian bagi orang-orang yang beriman untuk meringankan perhitungan mereka di akhirat (*tasfiah*). Ada tiga jenis kondisi manusia di alam kubur, di antaranya yaitu:

- a. Mendapatkan nikmat dan kebahagiaan. Inilah kondisi orang-orang yang memiliki amal ibadah baik selama hidup di dunia. *“Jangan kamu kira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, tapi sesungguhnya mereka hidup di sisi tuhan mereka dan mendapat rezeki”*. (QS. Ali Imran: 169)
- b. Mendapatkan siksaan dan kesengsaraan. Inilah kondisi orang-orang yang selama hidupnya sering menyekutukan Allah Swt., selalu berbuat maksiat, tidak pernah menyalankan syariat agama. Mereka adalah golongan orang-orang kafir, durhaka, berdosa, zalim, para tiran, dan pendukung-pendukungnya. *“Kepada mereka ditayangkan neraka pagi dan petang, dan pada saat datangnya Hari Kiamat (ia berkata); “Masukkan keluarga Fir’aun dalam siksa yang paling berat.”* (QS. Al-Mukmin: 46)
- c. Dibiarkan saja tanpa kenikmatan dan tanpa siksaan. Mereka seperti tertidur saja, dan tersentak ketika Hari Kiamat tiba. Inilah kondisi orang-orang yang

dosanya tidak sebesar kelompok kedua. *“Dan pada saat datangnya Hari Kiamat, orang-orang berdosa bersumpah bahwa mereka tidak tinggal dalam kubur kecuali sebentar. Dan orang-orang yang diberi ilmu dan kemudian berkata (kepada para pendosa): “Kamu telah tinggal! (di dalam kubur) atas ketetapan Allah Swt. hingga hari kebangkitan. Dan ini adalah hari kebangkitan, tapi kamu tidak tahu.” (QS. Ar-Rum: 55-56)*

Berdasarkan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, disebutkan bahwa malaikat akan mendatangi orang yang meninggal, dan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan, memberi kenikmatan bagi orang beriman dan siksaan bagi orang kafir. Namun, pertanyaan dalam kubur hanya khusus bagi mukmin dan kaum zalim, dan tidak akan mencakup orang-orang lemah dan yang berada pada posisi tengah-tengah antara kedua kelompok tersebut.

B. Hal-hal yang Menakutkan di Alam Kubur

Allah Swt. telah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 185 yang artinya: *“Tiap-*

*tiap yang berjiwa akan merasakan mati.
Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat
sajalah disempurnakan pahalamu.
Barang siapa dijauhkan dari neraka
dan dimasukkan ke dalam surga maka
sungguh ia telah beruntung. Kehidupan
dunia itu tidak lain hanyalah
kesenangan yang memperdayakan.”
(QS. Ali Imran: 185)*

Allah Swt. telah memberikan pemberitaan umum kepada seluruh makhluk yang diciptakannya bahwa setiap jiwa akan merasakan kematian. Hanya Allah Swt. Yang Mahahidup, tidak akan mati. Adapun jin, manusia, malaikat, tumbuhan, hewan, semuanya akan binasa.

Kematian merupakan peristiwa yang paling menakutkan. Dia akan mendatangi seluruh makhluk hidup dan tidak ada yang kuasa menolak maupun menahannya. Maut merupakan ketetapan Allah Swt. semata. Ini adalah hakikat yang sudah diketahui. Maka sudah sepantasnya kita bersiap diri menghadapinya dengan iman sejati dan amal saleh yang murni. Dalam hal ini kita akan mengetahui beberapa peristiwa yang terjadi di alam kubur sehingga menjadikan kita lebih

berati-hati dalam menjalani kehidupan dunia dan selamat dari siksa alam kubur.

1. Alam Kubur Menakutkan

Hani' ra. mantan budak Utsman bin Affan ra. berkata, *"Kebiasaan Utsman bin Affan ra. jika berhenti di sebuah kuburan, beliau menangis sampai membasahi janggutnya. Lalu beliau ditanya, 'Disebutkan tentang surga dan neraka tetapi engkau tidak menangis. Namun engkau menangis dengan sebab ini (melihat kubur), (Mengapa demikian?)' Beliau berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda, '(yang artinya) Kubur adalah persinggahan pertama dari persinggahan-persinggahan akhirat. Bila seseorang selamat dari keburukannya, maka setelahnya lebih mudah darinya; bila seseorang tidak selamat dari keburukannya, maka setelahnya lebih berat darinya. 'Rasulullah Saw. juga bersabda, 'Aku tidak melihat suatu pemandangan pun yang lebih menakutkan dari pada kubur.'"* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Karena fase setelah kubur lebih mudah bagi yang selamat, maka ketika melihat surga yang disiapkan Allah Swt. dalam kuburnya, seorang mukmin mengatakan, *"Ya Rabb, segerakanlah Kiamat agar aku kembali ke keluarga dan hartaku."* Sebaliknya, orang-orang kafir, ketika melihat azab pedih yang disiapkan oleh Allah Swt. baginya, ia berseru, *"Ya Rabb, jangan kau datangkan*

Kiamat.” Karena yang akan datang setelahnya lebih pedih siksaanya dan lebih menakutkan dari apapun yang pernah dirasakan.

2. Alam Kubur Sangat Gelap

Keadaan alam kubur ditunjukkan oleh hadis yang sahih bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda yang artinya: *“Dari sahabat Abu Hurairah ra. bahwa seorang wanita hitam atau seorang pemuda biasa menyapu masjid Nabawi pada masa Rasulullah Saw. Beliau tidak mendapatinya sehingga beliau menanyakannya. Para sahabat menjawab, ‘Dia telah meninggal’. Beliau berkata, ‘Kenapa kalian tidak memberitahukan kepadaku kepadaku?’ Abu Hurairah berkata, ‘Seolah-olah mereka meremehkan urusannya’. Beliau bersabda. ‘Tunjukkan kuburnya kepadaku’. Lalu mereka menunjukkannya, beliau pun kemudian menyalati wanita itu, lalu bersabda, “Sesungguhnya kuburan-kuburan ini dipenuhi kegelapan bagi para penghuninya, dan sesungguhnya Allah Swt. menyinarinya bagi mereka dengan shalatku terhadap mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

3. Himpitan di Alam Kubur

Setelah mayit diletakkan di dalam kubur, maka kubur akan menghimpit dan menjepit dirinya. Tidak seorang pun yang dapat selamat dari himpitannya. Beberapa

hadis menerangkan bahwa kubur menghimpit Sa'ad bin Muadz ra., padahal kematiannya membuat 'arsy bergerak, pintu-pintu langit terbuka, serta malaikat sebanyak tujuh puluh ribu menyaksikannya. Dalam sunah an-Nasa'i diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *"Inilah yang membuat 'arsy bergerak, pintu-pintu langit dibuka, dan disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat. Sungguh ia dihimpit dan dijepit (oleh kubur), akan tetapi kemudian dibebaskan."* (Disahihkan oleh Syaikh al-Albani ra.)

Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *"Sesungguhnya kubur memiliki himpitan yang bisa seseorang selamat darinya, maka (tentu) Sa'ad bin Muadz telah selamat."* (HR. Ahmad)

Himpitan kubur ini akan menimpa semua orang, termasuk anak kecil. Hal ini pun telah Rasulullah Saw. ungkapkan dalam hadis yang dikutip dari Syaikh al-Albani ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *"Seandainya ada seseorang selamat dari himpitan kubur. Maka bocah ini pasti selamat."* (Mu'jam ath-Thabrani dari Abu Ayyub ra.)

Jika seorang hamba telah diletakkan di dalam kubur, dua malaikat akan mendatangnya dan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Inilah yang dimaksud dengan fitnah (ujian) kubur. Dalam hadis sahih riwayat Imam Ahmad ra. dari sahabat al-Barra bin 'Azib ra. bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *"Kemudian dua malaikat mendatangnya dan mendudukkannya, lalu keduanya bertanya, "Siapa Rabbmu?" dia (si mayit) menjawab, "Rabbku adalah Allah". Kemudian malaikat bertanya, "Apa agamamu?" Dia menjawab: "Agamaku adalah Islam". Kedua malaikat bertanya lagi, "Siapakah laki-laki yang telah diutus kepada kamu ini?" Dia menjawab, "Beliau utusan Allah". Kedua malaikat itu bertanya, "Apakah ilmunya?" Dia menjawab, "Aku membaca kitab Allah. Aku mengimannya dan aku membenarkannya". Lalu seorang penyeru dari langit berseru, "Hamba-Ku telah (berkata) benar, berilah dia hamparan dari surga, (dan berilah dia pakaian dari surga), bukakanlah sebuah pintu untuknya ke surga. Maka datanglah kepadanya bau dan wangi surga. Dan diluaskan baginya di dalam kuburnya sejauh mata memandang. Dan datanglah seorang laki-laki berwajah tampan kepadanya, berpakaian bagus, beraroma wangi, lalu mengatakan, "Bergembiralah dengan apa yang menyenangkanmu, inilah harimu yang engkau telah dijanjikan (kebaikan)". Maka roh orang mukmin itu bertanya kepadanya, "Siapakah engkau, wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan?" Dia*

menjawab, “Aku adalah amalmu yang saleh”. Maka roh itu berkata, “Rabbku, tegakkanlah Hari Kiamat, sehingga aku akan kembali kepada istrku dan hartaku”.

Pertanyaan ini juga dilontarkan kepada orang kafir, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw. yang artinya: “Kemudian rohnya dikembalikan di dalam jasadnya. Dan dua malaikat mendatangnya dan mendudukannya. Kedua malaikat itu bertanya, “Siapakah Rabbmu?” Dia menjawab, “Hah, hah aku tidak tahu”. Kedua malaikat itu bertanya, “Apakah agamamu?” Dia menjawab, “Hah, hah, aku tidak tahu”. Kedua malaikat bertanya lagi, “Siapakah laki-laki yang telah diutus kepada kamu ini?” Dia menjawab: “Hah, hah aku tidak tahu”. Lalu penyeru dari langit berseru, “Hamba-Ku telah (berkata) dusta, berilah dia hamparan dari neraka, dan bukannya sebuah pintu untuknya ke neraka.” Maka panas neraka dan asapnya datang mendatangnya. Dan kuburnya disempitkan sehingga tulang-tulang rusuknya berhimpitan. Dan datanglah seorang laki-laki bewajah buruk kepadanya, berpakaian buruk, beraroma busuk, lalu mengatakan, “Terimalah kabar yang menyusahkanmu! Inilah harimu yang telah dijanjikan (keburukan) kepadamu”. Maka roh orang kafir itu bertanya kepadanya, “Siapakah engkau, wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan?” Dia menjawab, “Aku adalah amalmu yang buruk”. Maka roh itu berkata,

“Rabbku, janganlah engkau tegakkan Hari Kiamat.” (Lihat *Sahihul Jami’* no. 1672)

Dari hadis di atas kita bisa memahami bahwa pertanyaan dalam kubur tidak hanya berlaku kepada orang mukmin saja. Semua golongan manusia dan jin akan terkena hisab. Mereka satu demi satu mendapat pertanyaan dan jawabannya akan sesuai dengan amal ibadah selama di dunia. Tidak ada satupun seorang yang mampu mengibuli malaikat. Sebab, kebaikan dan keburukan siap menjadi saksi ketika di alam kubur.

Banyak sekali hadis yang menjelaskan keberadaan azab dan nikmat kubur. Hal ini telah disepakati oleh Ahlussunnah wal Jama’ah. Imam Ibnu Abil ‘Izzi ra., penulis kitab *al-Aqidah Thahawiyah* berkata, “Telah mutawatir hadis-hadis dari Rasulullah Saw. tentang keberadaan azab dan nikmat kubur bagi orang yang berhak mendapatkannya. Demikian juga pertanyaan dua malaikat. Oleh sebab itu, kita wajib menyakini dan mengimani kepastian ini. Kita tidak membicarakan bagaimana caranya, karena akal tidak memahami bagaimana caranya, karena keadaan itu tidak dikenal di dunia ini. Syariat tidak datang membawa perkara yang mustahil bagi akal. Karena kembalinya roh ke jasad (di alam kubur) tidaklah dengan cara yang diketahui di

dunia, namun roh dikembalikan ke jasad dengan cara yang berlainan dengan yang ada di dunia.”

Kalangan atheis (tidak percaya tentang adanya Tuhan) dan orang-orang Islam yang mengikuti pendapat para filosof mengingkari adanya azab kubur. Mereka beralasan bahwa setelah membongkar kubur, mereka tidak melihat sama sekali apa yang diberitakan oleh nash-nash syariat. Mereka semua tidak memercayai apa yang di luar jangkauan ilmu mereka. Mereka mengira bahwa penglihatan mereka dapat mencerap segala sesuatu dan pendengaran mereka dapat mendengar segala sesuatu, padahal kita saat ini telah mengetahui beberapa rahasia alam yang oleh penglihatan dan pendengaran kita tidak dapat menangkapnya.

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. akan membenarkan berita-Nya. Di dalam kitab suci al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat yang menunjukkan adanya azab kubur. Antara lain adalah firman Allah Swt. tentang keberadaan Fir'aun dan kaumnya. *“Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (dikatakan kepada malaikat), “Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.”* (QS. Al-Mukmin: 45-46)

Ibnu Katsir ra. berkata tentang ayat ini, “Fir’aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk”, yaitu tenggelam di dalam lautan, kemudian pindah ke neraka Jahanam. “Kepada mereka dinampakkan neraka pada waktu pagi dan petang”, sesungguhnya roh-roh mereka dihadapkan ke neraka pada waktu pagi dan petang sampai Hari Kiamat. Jika Hari Kiamat telah terjadi roh dan jasad mereka berkumpul di neraka. Oleh sebab inilah Allah Swt. berfirman yang artinya, “Dan apda hari terjadinya kiamat. (dikatakan kepada malaikat), “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”, yaitu kepedihannya lebih dahsyat dan siksanya lebih besar. Ayat ini merupakan fondasi yang kuat bagi pengambilan dalil Ahlussunah wal Jamaah terhadap adanya siksaan barzakh di dalam kubur, yaitu firman-Nya “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang.” (*Tafsir al-Qur’an* surah Al-Mukmin: 45-46)

Imam al-Qurthubi mengatakan, “Mayoritas ulama menyatakan bahwa penampakan neraka itu terjadi di barzakh, dan itu merupakan dalil penetapan adanya siksa kubur.” Sedangkan sebab-sebab yang menjadikan seseorang mendapatkan siksa kubur ada dua bagian, *mujmal* (global) dan *mufashshal* (rinci). Sebabnya secara *mujmal* yaitu kebodohan terhadap Allah Swt., menyia-

nyiakan perintah-Nya, dan menerjang larangan-Nya. Sedangkan sebab secara mufashshal adalah perkara-perkara yang dijelaskan oleh nash-nash sebagai sebab siksa kubur. Macam-macam mufashshal yang harus kita jauhi di antaranya yaitu:

- *Namimah*, yaitu menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain untuk merusak hubungan mereka.
- Tidak menutupi diri ketika buang hajat.
- *Ghulul*, yaitu mengambil harta rampasan perang sebelum dibagi oleh imam.
- *Dusta*
- Memahami al-Qur'an namun tidak mengamalkannya.
- Zina
- Riba
- Mayit yang ditangisi keluarganya, jika mayit tersebut tidak melarang sebelumnya.

Orang yang cerdas dalam menghadapi dari azab kubur adalah orang yang mempersiapkan diri sebelum menghadapi kematian yang datang tiba-tiba. Di antara persiapan menghadapi kematian adalah segera muhasabah dan memperbaiki diri. Segera bertobat, menunaikan kewajiban yang telah syariat Islam perintahkan, memperbanyak amal saleh, memperbaiki

akidah, berjihad, berbuat baik pada orang tua, menyambung silaturahmi, dan amal-amal saleh lainnya. Dengan amalan tersebut Allah Swt. memberinya jalan keluar dari tiap kesulitan dan kesusuaan.

Ibnu Taimiyah berkata dengan mengutip hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam *Sahih*-nya, “Sesungguhnya orang mati dapat mendengar suara langkah kaki orang-orang yang pergi meninggalkannya. Jika ia seorang mukmin, maka shalat berada di dekat kepalanya, puasa berada di sebelah kanannya, zakat berada di sebelah kirinya, perbuatan baik seperti berkata benar, silaturahmi, dan perbuatan baik kepada manusia berada di dekat kaki. Ia lalu didatangi (oleh malaikat) dari arah kepalanya, maka shalat berkata, ‘Di arahku tidak ada jalan masuk.’ Kemudian ia didatangi dari sebelah kanan, maka puasa berkata, ‘Di arahku tidak ada jalan masuk.’ Kemudian ia datangi dari sebelah kiri, maka zakat berkata, ‘Di arahku tidak ada jalan masuk.’ Kemudian ia datang dari arah kedua kakinya, maka perbuatan baik, seperti berkata benar, silaturahmi, dan berbuat baik kepada manusia, berkata, ‘Di arahku tidka ada jalan masuk.’ Lalu dikatakan kepdaanya, ‘Duduklah.’ Ia pun duduk. Kepadanya ditampakkan bentuk serupa matahari yang hampir terbenam. Ia ditanya, ‘Siapa lelaki ini yang

duduk bersama kalian? Apa pendapatmu tentangnya?’ Ia menjawab, ‘Tinggalkan aku, aku ingin shalat.’ Mereka menyahut, ‘Sungguh kamu akan melakukannya, tetapi jawablah pertanyaan kami.’ Ia berkata, ‘Apa pertanyaan kalian?’ Mereka menanyakan, ‘Apa pendapatmu tentang lelaki ini yang dulu bersama kalian? Apa persaksianmu terhadapnya?’ ia menjawab, ‘Aku bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah dan dia membawa kebenaran dari Allah.’ Lalu dikatakan kepadanya, ‘Dengan dasar keimanan itulah kau telah hidup, dan dengan dasar itu kau telah mati, dan dengan dasar itu pula kau akan dibangkitkan, insya Allah.’ Kemudian dibukakan baginya pintu surga, lalu dikatakan kepadanya, ‘Ini tempat tinggalmu di surga dan segala yang telah Allah Swt. siapkan untukmu.’ Ia bertambah senang dan gembira. Kemudian dibukakan pintu neraka, dan dikatakan, ‘Itu adalah tempat tinggalmu dan segala yang telah Allah Swt. siapkan untukmu (jika kau mendurhakai-Nya)’ Ia bertambah senang dan gembira. Kemudian kuburnya diluaskan seluas tujuh puluh hasta dan diterangi cahaya, jasadnya dikebalikan seperti semula, dan rohnya dijadikan di dalam penciptaan yang baik, yaitu burung yang bertengger di pohon surga.”

Fitnah (ujian) dan azab kubur adalah masalah besar, sehingga Rasulullah Saw. memohon perlindungan dari hal itu, baik dalam shalat maupun di luar shalat.

Beliau pun sangat menekankan kepada umatnya untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala fitnah dan azab kubur.

C. Manusia Beruntung di Alam Kubur

Alam barzakh atau alam kubur merupakan fase perjalanan hidup manusia selanjutnya setelah kehidupan di dunia. Ia merupakan pintu menuju kehidupan baru yang kekal dan abadi. Fase ini terhitung sejak proses pencabutan nyawa hingga hari pembangkitan kelak. Dalam fase ini hanya ada dua hal yang dirasakan oleh setiap manusia, yaitu siksaan dan kebahagiaan. Jika di sana ada seorang merasakan kebahagiaan, maka kebahagiaan yang lebih nyata akan ia rasakan ketika kelak di akhirat, sesuai Hari Kiamat. Sedangkan orang-orang yang ketika berada di alam kubur merasakan siksa, maka siksa yang lebih keras akan ia rasakan di akhirat. Sebab, alam barzakh merupakan balasan pertama yang didapatkan oleh setiap hamba atas amalan-amalan di dunia. Allah Swt. telah berfirman dalam surah Al-An'am ayat ke-93 yang artinya:

“Alangkah mengerikannya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya,

sambil berkata; “Keluarkanlah nyawamu”. Di hari ini (hari setelah pencabutan nyawa) kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Terjemah al-Qur’an surah Al-An’am ayat 93)

Allah Swt. juga berfirman yang artinya: “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup (di alam lain) di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka sangat bergembira terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 169-171)

Ibnu Qayyim ra. berkata: “Secara umum manusia diazab di dalam kubur karena kejahatan mereka terhadap Allah Swt., mengabaikan perintah-Nya dan bermaksiat kepada-Nya. Allah Swt. tidak akan mengazab roh yang dicintai-Nya, yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan tidak akan mengazab sesuatu dari tubuhnya selamanya. Sebab, azab kubur ataupun azab akhirat merupakan konsekuensi dari kemurkaan Allah terhadap hamba-Nya.

Maka siapa saja yang mendatangkan kemurkaan Allah Swt. pada dirinya dan kemarahan-Nya dihidupkan dunia ini, lalu tidak bertobat dan mati dalam keadaan itu, niscaya ia akan mendapatkan azab di dalam barzakh sesuai kadar kemurkaan dan kemarahan Allah pada-Nya”.

Setiap muslim tidak boleh meremehkan dosa sekecil apapun bentuknya, karena dosa hakikatnya adalah kezaliman yang memancing datangnya kemurkaan Allah Swt. Sebab itulah ada di antara manusia yang mendapatkan azab di alam kubur karena perkara yang sangat mudah untuk terhindar darinya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata ketika Nabi Muhammad Saw. melewati dua kuburan, dan beliau bersabda: *“Sesungguhnya dua penghuni kubur ini sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena perkata yang berat untuk dilaksanakan. Adapun seseorangnya, karena ia tidak bersuci setelah kencing, sedangkan satunya lagi ia adalah seseorang yang suka mengadu domba.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ada beberapa bentuk siksa kubur yang pernah digambarkan oleh Rasulullah Saw. Dalam riwayat Imam Bukhari ra. dalam satu hadis yang panjang disebutkan bahwa di antara siksa kubur adalah ada orang-orang yang kepalanya dipecahkan dengan batu karena meng-*hajr* al-Qur’an (tidak membaca, mempelajari, mengamalkan dan mentadabburinya) dan lalai dari melaksanakan shalat wajib.

Ada juga yang mulut, hidung, dan matanya dibelah hingga ke belakang bagi para pendusta, dan ada pula laki-laki dan perempuan yang tidak memakai pakaian berada dalam bangunan seperti tumpukan api.

Ibnu Qayyim ra. berkata, “Secara umum, sebab-sebab yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab kubur adalah menghindarkan diri dari dosa-dosa yang dapat mendatangkan azab kubur. Di antara bentuk yang paling bermanfaat adalah hendaknya seseorang ketika ia akan tidur, ia menyisihkan waktunya untuk Allah Swt. Dengannya, ia memuhasabah dirinya atas amalan-amalan yang bisa merugikan atau menguntungkan dirinya pada hari itu. Kemudian ia memperbarui tobat nasuhanya antara dirinya dengan Allah Swt. lalu tidur dalam keadaan bertobat dan barazam untuk tidak mengulangi dosanya jika ia terbangun. Jika ia terbangun lalu melakukan hal ini setiap malamnya, maka apabila maut menjemputnya pada malam itu, dia mati dalam keadaan telah bertobat. Dan jika ia terbangun, ia terbangun dalam keadaan siap untuk melakukan amal yang baik dalam sementara ajalnya diakhirkan hingga siap bertemu dengan Rabbnya”.

Dalam banyak keterangan Rasulullah Saw. menyebutkan nikmat bagi seorang yang saleh selama di dunia. Begitu juga sebaliknya, terdapat siksaan bagi umat yang selama di dunia tidak pernah menjalankan perintah-Nya. Keduanya

merupakan ganjaran yang Allah Swt. berikan sebelum hari akhir tiba. Kebaikan dan kejahatan seseorang selama di dunia cukup menentukan balasan apa yang akan diterimanya di alam kubur. Banyak penghuni alam kubur menerima pelbagai rahmat Allah Swt. hanya karena kebaikan yang selama ini dianggap sepele seperti Imam Al-Ghazali yang membiarkan cairan di ujung penanya direguk serangga. Tetapi tidak sedikit penghuni kubur yang disiksa habis-habisan oleh malaikat hanya karena kejahatan yang dipandangnya remeh temeh selagi di dunia.

Bab 3

Ibadah-Ibadah Pelindung Siksa Kubur





A. Menjaga Shalat Lima Waktu

Sudahkah kita shalat? Shalatlah sebelum kita dishalatkan! Dua kalimat ini sering kita temui di berbagai tempat, mulai dari dinding dan papan masjid, musala, sekolah, gedung perkantoran bahkan di bak truk. Kalimat ini mengingatkan bahwa shalat adalah perintah Allah Swt. yang harus dikerjakan sesuai dengan aturan syariat Islam. Beberapa keutamaan shalat dibandingkan dengan ibadah-ibadah lain di antaranya: shalat diperintahkan langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. ketika di-Isra' Mi'raj-kan. Shalat adalah ibadah yang akan dihisab pertama kali sebelum ibadah-ibadah lainnya. Kewajiban shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam kondisi apapun (jika tidak bisa sambil berdiri maka dikerjakan sambil duduk, jika tidak bisa duduk maka dikerjakan sambil terlentang dan seterusnya), dan shalat adalah ibadah yang wajib dikerjakan setiap hari hingga ajal menjemput.

Kewajiban shalat lima waktu masih sering diabaikan oleh sebagian masyarakat, walaupun mereka mengaku muslim. Dua kisah nyata kali ini akan menggambarkan tentang sikap orang tua dalam hal beribadah. Kisah pertama, “Seorang ibu

tua yang semasa hidupnya tidak pernah menjalankan shalat, selalu diingatkan oleh anak dan keluarganya. Sese kali dia menjawab, “Buat apa shalat, nyatanya orang yang mati tidak pernah kembali ke dunia, berarti di sana dia bahagia”. Kisah kedua, “Salah satu jamaah pengajian bercerita sekaligus bertanya bagaimana cara mengajak orang tua menjalankan shalat lima waktu. Karena selama hidupnya ia tidak pernah menjalankan shalat. Dan ketika diajak shalat jawabnya urusan akhirat adalah urusan masing-masing, tidak usah mengajak-ajak untuk shalat. “Urusanku ya urusanku nanti”.

Meninggalkan shalat bukan tanggung jawab yang ringan di hadapan Allah Swt. Dalam kitab *Irsyad al-'Ibad* karya Syaikh Zainuddin al-Malibari pada bab “Fadhlu Shalatil Maktubah” dijelaskan bahwa ada 15 siksaan yang akan diberikan kepada orang yang meninggalkan shalat. Enam siksaan ketika di dunia, tiga siksaan ketika meninggal, tiga siksaan ketika di alam kubur dan tiga siksaan ketika dibangkitkan dari alam kubur.

Enam siksaan di dunia: 1. Dicabut keberkahan umurnya, 2. Dihilangkan tanda-tanda kesalehan di wajahnya, 3. Segala amal baiknya tidak akan mendapatkan pahala, 4. Doanya tidak akan dikabulkan, 5. Tidak mendapatkan bagian doa dari doa orang-orang saleh, 6. Akan dibenci oleh kebanyakan orang.

Tiga siksaan ketika meninggal: 1. Mati dalam kondisi terhina, 2. Mati dalam kondisi lapar, 3. Mati dalam kondisi haus, yang apabila diminumkan satu lautan pun tidak mungkin akan dapat menghilangkan dahaga.

Tiga siksaan di alam kubur: 1. Kuburannya menyempit sehingga tulang-tulang rusuk saling bersimpangan, 2. Ruang kubur dipenuhi api sehingga sehari-hari hidup bergelimpangan di atas bara, 3. Di alam kuburnya akan ditemani ular besar utusan Allah Swt. untuk menyiksa yang diberi nama asy-Syuja' al-Aqra'.

Sedangkan tiga siksaan ketika dibangkitkan dari kubur menuju Padang Mahsyar: 1. Hisab yang berat, 2. Dibenci Allah Swt., 3. Dimasukkan ke dalam neraka.

Adapun ketika kita sudah mampu menunaikan shalat lima waktu setiap hari, maka lebih afdhal jika ditunaikan secara berjamaah. Kita semua tahu bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian. Bahkan, dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat munfarid (shalat sendirian), 1 banding 27 derajat. Sungguh luar biasa. Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw. bersabda bahwa Allah Swt. akan memberikan keutamaan bagi orang-orang yang melakukan shalat lima waktu dengan cara berjamaah. Keutamaan tersebut adalah terhindar dari siksa kubur. Allah Swt. akan mengangkat atau

membebaskan orang-orang yang senantiasa melakukan shalat lima waktu dengan berjamaah dari siksa kubur jika kelak sudah meninggal.

Keutamaan lain dari shalat berjamaah adalah menghindarkan dari musibah kemiskinan. Miskin tidak hanya berarti kekurangan dalam materi saja, namun hati yang kikir termasuk miskin. Orang-orang yang selalu melakukan shalat lima waktu dengan berjamaah, maka Allah Swt. akan menghindarkan orang-orang tersebut dari musibah kemiskinan di dunia. Allah Swt. berjanji akan selalu mencukupi rezeki orang-orang yang senantiasa shalat, terlebih dengan berjamaah.

Keutamaan berikutnya adalah menerima buku catatan kehidupan dengan tangan kanan. Seseorang yang kelak di akhirat menerima buku catatan ibadah dari tangan kanan, berarti dia termasuk orang yang beruntung. Ketika hari akhir tiba, semua manusia akan dibangkitkan dari kematian dan digiring ke Padang Mahsyar untuk menerima buku catatan kehidupan dari Allah Swt. Manusia yang catatan amal perbuatannya buruk akan menerima buku dengan tangan kiri.

Allah Swt. Juga berjanji akan memberikan fadilah kepada orang-orang yang senantiasa shalat berjamaah berupa melintasi jembatan (siratal mustaqim) seperti kilat yang

menyambar. Keutamaan lain yang dijanjikan kepada orang yang senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah adalah masuk surga tanpa dihisab. Keutamaan berikutnya dari orang yang shalat berjamaah adalah akan masuk surga Allah Swt. tanpa pengadilan dan tanpa siksa.

B. Mengamalkan Shalat Sunnah

Allah Swt. mensyariatkan shalat sunah untuk meningkatkan amal manusia dan menutupi segala kekurangan dan kelalaian yang ada, sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt. dalam surah al-Hud ayat 114 yang artinya: *“Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”* (QS. Al-Hud: 114)

Dan Allah Swt. juga berfirman: *“Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap.”*
(QS. Al-Insyirah: 7-8)

Ibnu Mas'ud ra. berkata, “Apabila engkau telah selesai melaksanakan shalat-shalat wajib maka laksanakanlah shalat malam.” Sementara Mujahid mengatakan, “Jika engkau telah menyelesaikan urusan duniamu, maka menghadaplah kepada Rabb-mu dengan shalat.”

Shalat sunah memiliki sejumlah keutamaan. *Pertama*, sebagai penyempurna shalat wajib. Allah Swt. Maha Mengetahui keadaan seorang hamba yang penuh kelemahan di dalam menjalankan kewajiban ibadah shalatnya, entah karena tidak khusus' atau alasan yang lainnya. Hal ini seperti dijelaskan dalam dalil yang artinya: *“Sesungguhnya seseorang selesai shalat dan tidak ditulis kecuali hanya sepersepuluh shalat, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlamanya, seperempatnya, sepertiganya, setengahnya.”* (HR. Abu Daud) Namun Allah Swt. memberikan solusi untuk menutupi kekurangan tersebut, yakni sebagaimana terkandung dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada manusia di Hari Kiamat nanti adalah shalat. Allah Swt. berkata kepada malaikat-Nya dan Dialah yang lebih tahu. ‘Lihatlah pada shalat hamba-Ku. Apakah shalatnya sempurna atau tidak? Jika shalatnya ada sedikit kekurangan, maka Allah Swt. berfirman: Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki amal sunah. Jika hamba-Ku memiliki amalan sunah. Allah Swt. berfirman: sempurnakanlah kekurangan yang ada pada amalan wajib dengan amalan*

sunahnya.’ Kemudian amalan lainnya akan diperlakukan seperti ini.” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad)

Semakin banyak rakaat shalat sunah yang bisa kita lakukan, maka semakin banyak pula kebajikan yang akan diberikan oleh Allah Swt. bagi kita. Maka dari itu, shalat sunah menjadi simpanan kita kelak di akhirat, sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi bahwa *“Tidak ada suatu yang lebih baik yang Allah izinkan kepada seorang hamba selain melaksanakan shalat dua rakaat dan sesungguhnya kebajikan akan bertaburan di atas kepala seorang hamba selama ia melakukan shalat.”* (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Kedua, dekat dengan Rasulullah Saw. di surga. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya: *“Saya pernah bermalam bersama Rasulullah Saw., lalu aku membawakan air wudhunya dan air untuk hajatnya. Maka beliau berkata kepadaku, “Mintalah kepadaku.” Maka aku berkata, “Aku hanya meminta agar aku bisa menjadi teman dekatmu di surga.” Beliau bertanya lagi, “Adakah permintaan yang lain?” Aku menjawab, “Tidak, itu saja”. Maka beliau menjawab, “Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud (memperbanyak shalat).”* (HR. Muslim)

Memperbanyak sujud adalah berarti memperbanyak shalat sunah kita, karena rakaat di dalam shalat wajib tidak bisa diperbanyak lagi. Allah Maha Pemurah lagi Maha

Penyayang, sehingga Allah Swt. menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya. Salah satunya adalah dengan berbagai macam kemudahan untuk masuk ke dalam surga-Nya dan mendapatkan ampunan dari-Nya.

Mengapa shalat sunnah termasuk dalam kategori ibadah pelindung siksa kubur? Sebab shalat sunah memiliki fadilah yang cukup besar. Selain memiliki pahala murni dari melaksanakannya shalat sunah bisa menambal shalat wajib yang pelaksanaannya kurang maksimal.

C. Berpuasa di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa bagi umat Islam. Dalam bulan tersebut banyak sekali anugerah yang diberikan Allah Swt. kepada umat-Nya yang telah menunaikan puasa. Pahala yang diberikan Allah Swt. juga sangat besar. Dalam hadis, Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“Allah Swt. berfirman, ‘Setiap amal kebaikan memiliki balasan pahala sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat kecuali ibadah puasa, karena sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalaskan pahalanya.’* (HR. Bukhari)

Ada berjuta hikmah puasa Ramadhan bagi kesehatan dan rohani seseorang. Semakin kita memahaminya semakin bersemangat pula dalam menjalankannya. Dalam berbagai

ayat, hadis, banyak dijelaskan mengenai hikmah puasa di bulan Ramadhan. Hal yang paling menggiurkan yang bisa jadi motivasi kita berpuasa bukan hanya di bulan Ramadhan saja adalah sepenggal dari redaksi qudsi ini, *“Tiap-tiap amal bani Adam untuknya. Kecuali puasa, ia adalah untuk-Ku dan Aku (sendiri) yang akan membalasnya.”*

Secara lengkap, kalimat di atas dikutip dari hadis berikut: *“Demi dzat yang diriku ada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah Swt. daripada bau minyak kasturi. Dia tidak makan, tidak minum dan tidak berhubungan dengan istrinya karena-Ku. Tiap-tiap amal bani Adam baginya, kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku yang akan memberikan pahala.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Jika dipahami, menurut salah satu keterangan dari ahli agama, bahwa semua amal ibadah umat muslim sering disebutkan jumlah ganjarannya. Misalnya sedekah, ia ibarat menanam benih yang menumbuhkan tujuh cabang dan masing-masing cabangnya menghasilkan cabang 100 dan seterusnya. Ibadah lainnya juga demikian, selalu disebut jumlah pahalanya. Namun, tidak dengan ganjaran atau hikmah puasa. Dari hadis di atas sama sekali tidak disebut jumlah ganjarannya. Ia hanya diberi nilai yang sangat tinggi, yakni Allah Swt. sendiri yang akan langsung membalasnya (di akhirat kelak). Sungguh sangat mengagumkan.

Seribu satu hikmah yang dikandung dalam ibadah puasa tidak hanya berlaku pada bulan Ramadhan saja, tapi juga di luar bulan tersebut, seperti puasa Senin-Kamis, Syawal, puasa 3 hari setiap bulan, pada hari Arafah dan hari-hari yang lain senantiasa dijalankan oleh Rasulullah Saw. Syaikh Abu Bakr Al-Jazairi dalam kitabnya *Aisarut Tafasir* menerangkan bahwa ayat mengenai kewajiban berpuasa mengisyaratkan tentang fadilah-fadilah puasa yang banyak, baik fadilah *diniyyah* (agama) maupun fadilah *ijtima'iyah* (sosial kemasyarakatan).

Berikut beberapa hikmah di balik puasa Ramadhan yang disarikan dari kalam ulama, di antaranya yaitu:

1. Menggapai Derajat Takwa

Allah Swt. telah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 183 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*
(QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara hikmah puasa adalah agar seorang hamba dapat menggapai derajat takwa. Hal ini dikarenakan dalam puasa, seseorang akan

melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi setiap larangan-Nya. Inilah pengertian takwa. Bentuk takwa dalam puasa dapat kita lihat dalam berbagai hal berikut. *Pertama*, orang yang berpuasa akan meninggalkan setiap yang Allah Swt. larang yaitu makan, minum, berjima' dengan istri dan sebagainya yang sebenarnya hati sangat condong dan ingin melakukannya. Semua itu dilakukan dalam rangka *taqarrub* atau mendekatkan diri pada Allah Swt. dan meraih pahala dari-Nya. *Kedua*, orang yang berpuasa sebenarnya mampu untuk melakukan kesenangan-kesenangan duniawi yang ada. Namun dia mengetahui bahwa Allah Swt. selalu mengawasi diri-Nya. Ini juga salah satu bentuk takwa, yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. *Ketiga*, ketika berpuasa, setiap orang akan semangat melakukan amalan-amalan ketaatan. Dan ketaatan merupakan jalan untuk menggapai takwa. Inilah sebagian di antara bentuk takwa dalam amalan puasa.

2. Meninggalkan Syahwat dan Kesenangan Dunia

Dalam berpuasa, setiap muslim diperintahkan untuk meninggalkan berbagai syahwat, makanan dan minuman. Semua itu dilakukan karena Allah Swt. Di antara hikmah meninggalkan syahwat dan kesenangan dunia ketika berpuasa adalah *pertama*, dapat mengendalikan jiwa. Rasa kenyang karena banyak

makan dan minum, kepuasan ketika berhubungan dengan istri biasanya akan membuat seseorang lupa diri, kufur terhadap nikmat, dan menjadi lalai. Dengan puasa, jiwa pun akan lebih mudah dikendalikan.

Kedua, hati akan menjadi sibuk memikirkan hal-hal baik dan sibuk mengingat Allah Swt. Apabila seseorang terlalu disibukkan dengan kesenangan duniawi dan terbuai dengan makanan yang dia lahap, hati pun akan menjadi lalai dari memikirkan hal-hal yang baik dan dari mengingat Allah Swt. Oleh sebab itu, apabila hati tidak tersibukkan dengan kesenangan duniawi, juga oleh makan dan minum, maka hatipun akan bercahaya, akan semakin lembut, tidak mengeras dan akan semakin mudah untuk bertafakur (merenung) serta berzikir pada Allah Swt.

Ketiga, dengan menahan diri dari berbagai kesenangan duniawi, orang yang berkecukupan akan semakin tahu bahwa dirinya telah diberikan nikmat begitu banyak dibanding orang-orang fakir, miskin dan yatim piatu yang sering merasakan rasa lapar. Dalam rangka mensyukuri nikmat ini, orang-orang kaya akan gemar berbagi dengan mereka yang tidak mampu. *Keempat*, berpuasa akan mempersempit jalannya darah sedangkan setan berada pada jalan darahnya manusia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. yang artinya:

“Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia pada tempat mengalirnya darah.” (HR. Muslim dan Ahmad)

Jadi puasa dapat menenangkan setan yang seringkali memberikan waswas. Puasa dapat menekan syahwat dan rasa marah. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. menjadikan puasa sebagai salah satu obat mujarab bagi orang yang memiliki keinginan untuk menikah namun belum siap dalam hal materi dan sebagainya.

3. Menjadi Lebih Baik

Di bulan Ramadhan setiap muslim harus menjauhi berbagai macam maksiat agar puasanya tidak sia-sia sehingga mendapatkan lapar dan dahaga saja. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga saja.”* (HR. Ahmad)

Puasa menjadi sia-sia seperti halnya orang yang tidak berpuasa disebabkan oleh bulan Ramadhan masih diisi dengan berbagai maksiat. Padahal dalam berpuasa seharusnya setiap orang berusaha menjaga lisannya dari mengobrolkan kejelekan orang lain, dari berbagai perkataan maksiat, dari perkataan dusta, perbuatan maksiat dan hal-hal yang sia-sia. Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta*

malah mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang dia tahan.” (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu, ketika keluar bulan Ramadhan seharusnya setiap insan menjadi lebih baik dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sebab dia sudah ditempa di madrasah Ramadhan selama sebulan penuh untuk membiasakan diri meninggalkan berbagai macam maksiat. Orang yang dulu bermalas-malasan shalat lima waktu seharusnya menjadi sadar dan rutin mengerjakannya di luar bulan Ramadhan. Makin rajin shalat jamaah di masjid sebagaimana ketika bulan Ramadhan. Bagi wanita muslimah tetap menjaga aurat dengan jilbabnya. Dan seterusnya. Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“(Ketahuilah bahwa) amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang kontinu (terus-menerus) walaupun sedikit.” (HR. Muslim)*

Ibadah dan amalan ketaatan jangan ibarat bunga yang mekar pada waktu tertentu saja. Jadi, ibadah shalat lima waktu, shalat jamaah, shalat malam, gemar bersedekah dan berbusana muslimah, bukan ibadah musiman. Di luar bulan Ramadhan pun seharusnya juga tetap dijaga. Para ulama seringkali mengatakan, “Sejelek-jelek kaum adalah yang mengenal Allah (rajin ibadah) hanya pada bulan Ramadhan saja.” Ingatlah pula pesan dari Ka’ab, “Barang siapa berpuasa di bulan

Ramadhan lantas terbetik dalam hatinya bahwa setelah lepas dari Ramadhan akan berbuat maksiat pada Rabbnya, maka sungguh puasanya itu tertolak (tidak bernilai apa-apa).”

4. Merasakan Penderitaan Orang Miskin

Puasa akan menyebabkan seseorang lebih menyayangi orang miskin. Karena orang yang berpuasa pasti merasakan penderitaan akibat lapar. Akhirnya ia pun bersikap lemah lembut terhadap sesama dan berbuat baik kepada mereka. Dengan sebab inilah ia mendapatkan balasan melimpah dari sisi Allah Swt.

Dengan puasa seseorang akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang miskin, fakir yang penuh kekurangan. Inilah yang menyebabkan derajatnya meningkat di sisi Allah Swt. Puasa merupakan hikmah syar’i yang luar biasa pesan sosialnya. Oleh sebab itu, para ulama salaf sangat merindukan bertemu dengan bulan Ramadhan agar memperoleh hikmah-hikmah yang ada dalam dirinya. Sebagian ulama mengatakan, “Para salaf biasa berdoa kepada Allah selama 6 bulan agar dapat berjumpa dengan bulan Ramadhan. Dan 6 bulan sisanya mereka berdoa agar amalan-amalan mereka diterima.

Selain itu fadilah yang sangat penting dalam puasa Ramadhan adalah kelak ketika di alam kubur termasuk

orang beruntung. Tidak ada siksaan yang menyebabkan diri kita kesakitan. Sebab di bulan Ramadhan kita sudah mengumpulkan berlipat-lipat pahala dalam beribadah. Bulan Ramadhan adalah bulan gudangnya pahala, tentu akan mendapatkan banyak kenikmatan ketika kita mampu menunaikan. Dalam syariat Islam sudah jelas, ketika bulan Ramadhan tiba, maka seluruh setan dibelenggu. Di bulan Ramadhan semua siksaan di alam kubur diberhentikan. Seluruh umat boleh menikmati keadaan tanpa harus merasakan siksaan.

D. Berpuasa Sunah yang Sesuai Syariat Islam

Puasa merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah Swt., yang mana Dia menjanjikan keutamaan dan manfaat yang besar bagi yang mengamalkannya. Sebagaimana riwayat Imam Bukhari bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah kecuali Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka (dengan puasa itu) sejauh 70 tahun jarak perjalanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana jenis ibadah lainnya maka puasa haruslah didasari niat yang benar yakni beribadah kepada Allah Swt. semata-mata serta dilaksanakan sesuai dengan tuntunan

Rasulullah Saw. Secara syar'i makna puasa adalah "menahan diri dari makan, minum dan jima' serta segala sesuatu yang membatalkannya dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat beribadah kepada Allah Swt." Maka jika seseorang menahan diri dari makan dan minum tidak sebagaimana pengertian di atas atau menyelisihi dari apa yang menjadi tuntunan Rasulullah Saw. tentu merupakan hal yang menyimpang dari syariat, termasuk perbuatan yang sia-sia dan bahkan bisa jadi mendatangkan kemurkaan Allah Swt.

Penyimpangan yang bisa terjadi di antaranya: *Pertama*, berpuasa tidak dalam rangka beribadah kepada Allah. Semisal seseorang yang berpuasa karena hendak mendapatkan bantuan dari jin atau setan berupa sihir atau yang lainnya, atau bernazar puasa kepada selain Allah Swt. Perbuatan ini termasuk kesyirikan yang besar karena memalingkan ibadah kepada selain Allah Swt. Adapun seseorang yang berpuasa semata-mata karena alasan kesehatan, walaupun hal ini boleh-boleh saja akan tetapi ia keluar dari pengertian puasa yang syar'i. Sehingga tidaklah ia termasuk orang yang mendapatkan keutamaan puasa sebagaimana yang dijanjikan Allah Swt.

Kedua, menyelisihi tata cara Rasulullah Saw. Maksudnya adalah mengkhususkan tata cara tertentu yang tidak dituntunkan oleh Nabi Muhammad Saw. Semisal puasa mutih (menyengaja menghindari makan daging atau yang

lainnya), puasa sehari semalam tanpa tidur atau tanpa berbicara dengan menganggap hal ini memiliki keutamaan dan yang lainnya. Mengkhususkan waktu tertentu yang tidak dikhususkan oleh Rasulullah Saw. semisal mengkhususkan puasa pada hari atau bulan tertentu tanpa dalil dari al-Qur'an dan sunah ataupun mengkhususkan jumlah hari yang tidak dikhususkan dalam syariat.

Seyogyanya kaum muslimin menahan diri dari beribadah tanda dasar ilmu ataupun tuntunan Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadis dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *"Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunanya dari kami maka tertolak."* (HR. Muslim)

Allah Swt. mengungkapkan bahwa setiap amalan akan dilipatgandakan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kebaikan yang serupa. Kemudian dikecualikan amalan puasa. Amalan puasa tidaklah dilipatgandakan seperti amalan yang lainnya. Sebab amalan puasa akan dilipatgandakan oleh Allah Swt. sendiri hingga berlipat-lipat tanpa ada batasan bilangan. Dan hanya Allah Swt. sendiri yang mengatur itu semua. Mengapa demikian? Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan, "Karena puasa adalah bagian dari kesabaran". Mengenai ganjaran orang yang bersabar, Allah Swt. telah berfirman: *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (QS. az-Zumar: 10)

Al-Auza'i mengatakan, "Pahala bagi orang yang bersabar tidak bisa ditakar dan ditimbang. Mereka benar-benar akan mendapatkan ketinggian derajat." Sabar itu ada tiga macam yaitu, 1. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, 2. Sabar dalam meninggalkan yang haram dan 3. Sabar dalam menghadapi takdir yang terasa menyakitkan. Ketiga bentuk sabar ini terdapat dalam amalan puasa. Di dalam puasa ada bentuk melakukan tetaatan, menjauhi hal-hal yang diharamkan, juga dalam puasa seseorang berusaha bersabar dari hal-hal yang menyakitkan seperti menahan diri dari rasa lapar, dahaga, dan lemahnya badan. Itulah mengapa amalan puasa bisa meraih pahala tidak terhingga sebagaimana sabar.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Allah Swt. berfirman, "Setiap amalan manusia adalah untuknya kecuali puasa. Amalan puasa adalah untuk-Ku." Riwayat ini menunjukkan bahwa setiap amalan manusia adalah untuknya. Sedangkan amalan puasa, Allah Swt. khususkan untuk diri-Nya. Allah Swt. menyandarkan amalan tersebut untuk-Nya. Kenapa Allah Swt. bisa menyandarkan amalan puasa untuk-Nya?

Sebab dalam puasa, seseorang meninggalkan berbagai kesenangan dan berbagai syahwat. Hal ini tidak didapati dalam amalan lainnya. Dalam ibadah ihram, memang ada perintah meninggalkan jima' (berhubungan badan dengan istri) dan meninggalkan berbagai harum-haruman.

Namun bentuk kesenangan lain dalam ibadah ihram tidak ditinggalkan. Begitu pula dengan ibadah shalat. Dalam shalat memang kita dituntut untuk meninggalkan makan dan minum. Namun itu dalam waktu yang singkat. Bahkan ketika hendak shalat, jika makanan telah dihidangkan dan kita merasa butuh pada makanan tersebut, kita dianjurkan untuk menyantap makanan tadi dan boleh menunda shalat ketika dalam kondisi seperti tersebut.

Dalam amalan puasa terdapat bentuk meninggalkan berbagai macam syahwat yang tidak kita jumpai pada amalan lainnya. Jika seseorang melakukan ini semua semata-mata karena Allah Swt. padahal tidak ada yang memperhatikan apa yang dia lakukan tersebut selain Allah Swt., maka ini menunjukkan benarnya iman sang pelaku. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Rajab, “Inilah yang menunjukkan benarnya iman orang tersebut.” Orang yang melakukan puasa seperti itu selalu menyadari bahwa dia berada dalam pengawasan Allah Swt. meskipun dia sedang sendirian. Dia telah mengharamkan melakukan berbagai macam syahwat yang dia sukai. Dia lebih suka mentaati Rabbnya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena takut pada siksaan dan selalu mengharap ganjaran-Nya. Sebagian ulama salaf mengatakan, “Beruntunglah orang yang meninggalkan syahwat yang ada di hadapannya karena mengharap janji Rabb yang tidak nampak di hadapannya.” Karena itulah, Allah

Swt. membalas orang yang melakukan puasa seperti ini dan mengkhususkan amalan puasa tersebut untuk-Nya dibanding amalan-amalan lainnya.

Puasa adalah rahasia antara seorang hamba dengan rabbnya yang tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Amalan puasa berasal dari niat batin yang hanya Allah saja yang mengetahuinya dan dalam amalan puasa ini terdapat bentuk meninggalkan berbagai syahwat. Oleh sebab itu, Imam Ahmad mengatakan, “Dalam puasa sulit sekali terdapat riyā’ (ingin dilihat dan dipuji orang lain).” Dari dua alasan inilah, Allah Swt. menyandarkan amalan puasa pada-Nya berbeda dengan amalan lainnya.

1. Sebab Puasa Seorang Terbebas dari Siksa Kubur

Amalan puasa adalah untuk Allah Swt. Oleh sebab itu, tidak boleh bagi seorang pun mengambil ganjaran amalan puasa tersebut sebagai tebusan baginya. Ganjaran amalan puasa akan disimpan bagi pelakunya di sisi Allah Swt. Dengan kata lain, seluruh amalan kebaikan dapat menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan oleh pelakunya. Sehingga karena banyaknya dosa yang dilakukan, seseorang tidak lagi memiliki pahala kebaikan apa-apa. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Hari Kiamat nanti antara amalan kejelekan dan kebaikan akan ditimbang, satu yang lainnya akan saling memangkas. Lalu tersisalah

satu kebaikan dari amalan-amalan kebaikan tadi yang menyebabkan pelakunya di alam kubur tidak mendapat siksaan.

Itulah amalan puasa yang tersimpan di sisi Allah. Amalan kebaikan lain akan memangkas kejelekan yang dilakukan oleh seorang hamba. Ketika tidak tersisa satu kebaikan kecuali puasa, Allah Swt. akan menyimpan amalan puasa tersebut dan akan memasukkan hamba yang memiliki simpanan amalan puasa tadi ke dalam surga.

2. Kebahagiaan dari Puasa

“Kebahagiaan dari berpuasa adalah ketika dia berbuka dan ketika berjuma dengan Rabbnya.”

Kebahagiaan pertama adalah ketika seseorang berbuka puasa. Ketika berbuka, jiwa begitu ingin mendapat hiburan dari hal-hal yang dia rasakan tidak menyenangkan ketika berpuasa, yaitu menjumpai makanan, minuman, dan menggauli istri. Jika seseorang dilarang dari berbagai macam syahwat ketika berpuasa, dia akan merasa senang jika hal tersebut diperbolehkan lagi.

Kebahagiaan kedua adalah ketika seorang hamba berjuma dengan Rabbnya, yaitu dia akan jumpai pahala amalan puasa yang dia lakukan tersimpan di sisi Allah

SwT. Itulah ganjaran besar yang sangat dia butuhkan. Allah Swt. dalam surah al-Muzammil ayat 20 berfirman yang artinya: *“Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.”* (QS. al-Muzammil: 20)

Puasa sunah juga memiliki keutamaan yakni kelak di alam barzakh akan menolong kepada orang yang mengamalkannya. Seseorang yang senantiasa mengamalkan puasa sunah dalam hidupnya, akan mendapatkan pahala yang tak terhingga. Sebab pahala tersebut hanya Allah Swt. sendiri yang mengetahui dan memberikannya.

E. Bershadaqah

Rasulullah Saw. bersabda, *“Sedekah akan memadamkan api siksaan di dalam kubur.”* (HR. Thabrani)

Alam kubur adalah kebenaran. Barang siapa beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka ia juga harus beriman kepada adanya alam kubur, yaitu episode kehidupan setelah

alam dunia sebelum memasuki alam akhirat. Allah Swt. berfirman, “Maka Allah Swt. memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir’aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): ‘Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.’ (QS. al-Mu’min: 45-46)

Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat ini menjadi landasan kuat mengenai kebenaran adanya alam kubur. Jumhur ulama juga memiliki pandangan serupa dengan Ibnu Katsir. Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan setelah Fir’aun dan pengikutnya mati, mereka berada di alam kubur dan di setiap pagi dan petang, arwah mereka dihadapkan ke neraka sehingga mereka sudah merasakan panasnya api neraka meski mereka belum benar-benar masuk ke dalamnya.

Dalam riwayat yang datang dari Aisyah disebutkan suatu ketika ada dua orang tua dari kalangan Yahudi di Kota Madinah yang menemuinya. Kedua Yahudi itu menerangkan tentang orang yang sudah mati kemudian mendapatkan siksaan di dalam kuburnya. Mendengar cerita kedua Yahudi ini, Aisyah tidak mempercayainya. Setelah keduanya pergi dan Rasulullah Saw. datang, maka Aisyah bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai ucapan kedua Yahudi tadi. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “Mereka berdua benar,

orang yang sudah mati akan diazab dan semua binatang ternak dapat mendengar suara azab tersebut.’ Lalu Aisyah berkata, “Dan aku pun melihat beliau senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari azab kubur setiap selesai shalat.” (HR. Bukhari)

Azab dan nikmat ini akan menimpa siapa saja di antara manusia yang mati, sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup di alam dunia. Bahkan siksa kubur bisa menimpa semua umat muslim hanya akibat perbuatan buruk yang dianggap remeh temeh. Sebagaimana kisah ketika Rasulullah Saw. melintasi dua kuburan kemudian beliau bersabda, “*Kedua penghuni kuburan ini ditimpa azab dan keduanya bukan diazab karena perbuatan dosa besar. Salah satu di antara keduanya diazab karena tidak menutup dirinya (dari pandangan orang lain) ketika ia kencing, sedangkan orang yang kedua semasa hidupnya senang mengumbar fitnah di mana-mana.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh, kita tidak akan sanggup menanggung pedihnya azab di dalam kubur. Oleh sebab itu, hanya kepada Allah Swt. kita memohon perlindungan sehingga diberikan keselamatan oleh-Nya. Salah satu jalan pengundang datangnya pertolongan Allah Swt. agar kita selamat dari siksa kubur adalah dengan rajin bersedekah dengan niat yang tulus, semata-mata ditujukan kepada Allah Swt.

Bersedekah merupakan tindakan memberikan materi atau jasa dengan tujuan meringankan beban atau membahagiakan hidup orang lain. Tidak hanya barang dan uang, bahkan senyum pun sudah dinilai sebagai sebuah sedekah. Sedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Karena selain dapat membantu sesama, Allah Swt. juga akan membalasnya dengan pahala bagi mereka yang tulus ikhlas melakukannya. Sedekah memiliki berbagai macam keutamaan dan manfaat. Hal ini sesuai dengan janji Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Di antara keutamaan sedekah adalah sebagai berikut:

1. Dapat Menghapus Dosa

Janji Allah Swt. yang pertama bagi orang yang rajin bersedekah adalah bahwa sedekah dapat menghapus dosa orang yang mengerjakannya. Hal ini tertera dalam sebuah hadis. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.”* (HR. Tirmidzi)

Akan tetapi janji tersebut akan dipenuhi apabila sedekah itu disertai dengan tobat atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Terlebih lagi apabila orang yang dengan sengaja melakukan maksiat seperti korupsi, memakan uang riba, mencuri, mengambil hak anak yatim dan lainnya. Tidak berlaku sedekahnya apabila ia bersedekah hanya bertujuan agar dosa-dosanya tersebut impas.

2. Mendapat Perlindungan di Hari Akhir

Tidak hanya dapat menghapus dosa, amalan sedekah juga dijanjikan akan mendapat naungan di hari akhir nanti. Rasulullah Saw. menceritakan mengenai tujuh jenis manusia yang mendapat maungan di hari akhir yang ketika itu tidak ada lagi naungan selain naungan dari Allah Swt. Salah satu jenisnya adalah mereka yang rajin bersedekah. *“Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.”* (HR. Bukhari)

3. Melipatgandakan Pahala

Janji Allah Swt. selanjutnya kepada mukmin yang rajin bersedekah adalah akan dilipatgandakan pahala bagi mereka. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah Swt. pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka, dan bagi mereka pahala yang banyak.”* (QS. Al-Hadid: 18)

4. Mendapat Pintu Surga Khusus Bersedekah

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“Orang memberikan menyumbang dua harta*

di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: ‘Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan’ Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat, yang berasal dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Menjauhkan Api Neraka

Janji Allah Swt. kepada umat-Nya yang rajin bersedekah adalah akan dijauhkan dari api neraka. Meskipun dengan jumlah yang sedikit, namun sedekah memiliki andil untuk menjauhkan diri dari api neraka. Semakin banyak sedekah yang dilakukan, maka akan semakin jauhlah darinya. Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“Jauhilah api neraka, walau hanya dengan bersedekah sebiji kurma. Jika kamu tidak punya, maka bisa dengan kalimat thayyibah”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh banyak keutamaan yang akan diperoleh mukmin yang gemar bersedekah. Maka dari itu, mulai sekarang belajarlah menjadi seseorang yang tangannya di atas dan jangan pernah sekali-kali tangan di bawah.

F. Selalu Membaca Al-Qur'an

Malam itu panjang jangan engkau pendekkan dengan tidur dan mimpimu. Kata-kata tersebut sering kita dengar dari para guru dalam memberi nasihat di pengajian atau khutbah-khutbah di masjid. Salah satu cara mengisi malam panjang itu adalah dengan memperbanyak membaca al-Qur'an dan shalat malam.

Dari Sa'id bin Sulaim ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Tiada penolong yang lebih utama derajatnya di sisi Allah Swt. pada Hari Kiamat daripada al-Qur'an. Bukan nabi, bukan malaikat, dan bukan pula yang lainnya.”*
(Abdul Malik bin Habib)

Bazzar meriwayatkan dalam kitab *La'ali Masnunah* bahwa jika seseorang meninggal dunia, ketika orang-orang sibuk dengan kain kafan dan persiapan pengebumian di rumahnya, tiba-tiba seseorang yang sangat tampan berdiri di kepala mayat. Ketika kain kafan mulai dipakaikan, dia berada di antara dada dan kain kafan. Setelah dikuburkan dan orang-orang mulai meninggalkannya, datanglah dua malaikat, yaitu malaikat Munkar dan Nakir, yang berusaha

memisahkan orang tampan itu dari mayat agar memudahkan tanya jawab. Tetapi si tampan itu berkata, “Ia adalah sahabat karibku. Dalam keadaan bagaimanapun aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian ditugaskan untuk bertanya kepadanya, lakukanlah pekerjaan kalian. Aku tidak akan berpisah dari orang ini sehingga ia dimasukkan ke dalam surga.” Lalu ia berpaling kepada sahabatnya dan berkata, “Aku adalah al-Qur’an yang terkadang kamu baca dengan suara keras dan terkadang dengan suara perlahan. Jangan khawatir setelah menghadapi pertanyaan Munkar dan Nakir ini, engkau tidak akan mengalami kesulitan.” Setelah para malaikat itu selesai memberi pertanyaan, ia mengamparkan tempat tidur dan permadani yang penuh dengan kasturi dari Mala’ik A’la. (Himpunan Fadhilah Amal)

Banyak riwayat yang menerangkan bahwa al-Qur’an adalah pemberi syafaat yang pasti dikabulkan Allah Swt. Upaya agar mendapat syafaat al-Qur’an tentu saja dengan mendekatkan diri kepada al-Qur’an. Salah satu cara yang sangat baik dalam “memaksa” kita untuk dekat dengan al-Qur’an adalah dengan menghafalkannya. Dengan berniat menghafal al-Qur’an, hati kita seakan-akan terpanggil untuk selalu memegang al-Qur’an. Ada tanggung jawab yang membuat kita merasa “bersalah” jika tidak memegang al-Qur’an. Walaupun mungkin sekadar membacanya.

Pada akhirnya kita mau tidak mau “dipaksa” untuk mendekat kepada al-Qur’an. Dapat dikatakan dengan menghafalkan al-Qur’an kita telah mengikatkan diri dengannya. Sesibuk apapun, kita dipaksa untuk selalu dekat dengan al-Qur’an. Dan itu sungguh bukan termasuk “pemaksaan” yang aniaya, melainkan pemaksaan yang penuh kebaikan.

Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu’at* (hadis-hadis palsu) menyebut hadis ini dalam bab “Pahala Pembaca al-Qur’an” dengan sanad Ali Abdullah bin Nashr-Abu Ja’far Muhammad bin Ahmad bin al-Maslamah- Isma’il bin Sa’id bin Suwaid- Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim al-Anbari al-Kumaidi Yunus bin Ubaidillah al-Umairi Daud bin Bahr al-Karmani- Muslim bin Syadad- Ubaid bin Umair Ubaid bin al-Shamid dengan redaksi sebagai berikut: Rasulullah Saw. bersabda apabila salah seorang kamu mendirikan malam, lalu menjihar qira’ah, maka dengan sebab qiraahnya dapat menjauhkan keinginan setan dan jin fasiq dan sesungguhnya malaikat yang berada di udara dan penduduk-penduduk negeri shalat mengikuti shalatnya serta mendengar qiraahnya. Ketika berlalu malam itu, maka malam tersebut berwasiat kepada malam berikutnya, “Jagalah untuk waktu-waktunya dan jadikanlah kemudahan atasnya.” Apabila seseorang dijemput maut, maka al-Qur’an (yang menyerupai makhluk yang pandai bicara) datang menemuinya, berdiri

tepat di kepalanya, sedangkan saudara-saudaranya sedang sibuk dengan memandikannya. Setelah memandikan dan mengkafaninya, al-Qur'an mendekati berdiri.

Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa ketika seorang mukmin meninggal dunia untuk menuju negeri akhirat, dikatakan kepadanya: *"Hamparkanlah untuknya (permadani) dari surga, pakailanlah untuknya (pakaian) dari surga, dan bukakanlah baginya pintu yang menuju surga. Maka sampailah kepadanya aroma dan keindahan surga itu, dan kubur pun dilapangkan baginya sejauh mata memandang. Kemudian datang kepadanya seorang laki-laki yang berwajah tampan, pakaiannya bagus dan aromanya wangi sembari berkata, 'Bergembiralah dengan sesuatu yang telah menyenangkanmu, ini adalah hari yang dahulu kamu dijanjikan.' Ia (orang mukmin) pun bertanya, 'Siapakah kamu, wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan?' Ia menjawab, 'Aku adalah amal salehmu.' Akhirnya ia (orang mukmin) berkata, 'Wahai Tuhanku, tegakkanlah kalimat agar aku bisa kembali kepada keluargaku dan hartaku.'" (HR. Ahmad)*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara Malaikat Jibril untuk dijadikan pegangan atau pedoman hidup bagi umat manusia di seluruh penjuru dunia. Orang yang suka membaca al-Qur'an hatinya selalu merasa tenteram dan

damai karena ia selalu merasa dekat dengan sang Khalik. Al-Qur'an akan menjadi penolong dan pendamping setiap orang yang senang membaca dan mengamalkan isinya di alam kubur. Al-Qur'an akan menjadi penerang kuburnya dan selalu mendampinginya di alam kubur sampai ia masuk ke dalam surga.

G. Banyak Membaca Tasbih dan Tahmid

Di antara zikir yang harus diketahui dan diamalkan oleh seorang muslim adalah tasbih dan tahmid. Tasbih adalah mengucapkan *Subhanallah* (Mahasuci Allah), sedangkan tahmid adalah ucapan *Alhamdulillah Rabil Alamin* (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam). Quraish Shihab menuturkan bahwa tasbih mengandung makna penyucian dan penafian Allah Swt. dari sifat ketidaksempurnaan, sedangkan tahmid mengandung makna penetapan terhadap kesempurnaan Allah Swt. Oleh sebab itu, sering kita ketahui dan mendapati banyak orang berzikir dengan menggabungkan dua kalimat ini. Hal ini telah disebutkan dalam al-Qur'an surah As-Shaffat ayat ke: 180-182 yang artinya: “Mahasuci Tuhan pemelihara kamu, Tuhan pemilik kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan salam (dilimpahkan) atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. As-Shaffat: 180-182)

Selain itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda, ada dua kalimat yang ringan namun timbangan pahalanya sangat berat, yaitu tasbih yang disertai tahmid. Sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya, *“Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw. bersabda: “Ada dua kalimat yang ringan saat diucapkan, namun berat dalam timbangan (di akhirat) dan sangat dicintai oleh Allah Swt. yang Maha Pengasih, yaitu; Subhanallah wa bihamdihi subhanallahil adzim.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah yang lain disebutkan keutamaan membaca kalimat ini: *“Siapa yang mengucapkan “Subhanallah wa bihamdihi” seratus kali dalam sehari, maka dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih lautan.”* (HR. Bukhari, Muslim, Nasa’i dan Ibnu Majah)

Selain diampuni dosa-dosanya, fadilah atau keutamaan membaca tasbih dan tahmid ini juga dapat mendatangkan rezeki. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim: *“Nabi Nuh as. Berwasiat kepada puteranya, “Aku berwasiat kepadamu (agar engkau senantiasa) mengucapkan tasbih dan tahmid, karena dua kalimat itu adalah*

shalatnya para nabi dan dengan kedua itu pula mereka dikaruniai rezeki.” (HR. Muslim)

Memang benar, pada esensinya berzikir akan membuat kita lebih tenang, dengan berzikir akan membuat kita kaya hati. Zikir dengan tasbih adalah salah satu bacaan yang dipilih sebagai hal yang utama. Tidak banyak orang melakukan zikir kala ia sedang berada dalam kesibukan pekerjaannya. Padahal bekerja pun kita bisa didampingi dengan berzikir, agar pekerjaan yang kita lakukan bisa menjadi ladang berkah dan bernilai ibadah.

Salah satu kalimat zikir yang sangat besar pahalanya disisi Allah Swt. adalah kalimat tasbih (kalimat mengagungkan dan mensucikan Allah Swt.). Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan bahwa dengan tasbih kita akan mendapat 1000 kebaikan dan menghapus 1000 keburukan atau dosa. *“Hendaklah dia membaca 100 tasbih, maka ditulis 1000 kebaikan baginya atau 1000 kejelekannya dihapus.” (HR. Muslim)*

Keutamaan membaca tasbih adalah seseorang akan mendapatkan ampunan semua dosa, baik yang telah lewat maupun yang baru saja terjadi. Tasbih juga dapat memberatkan timbangan amal baik nanti di hadapan Allah Swt. Selain itu juga dapat menghapus atau menghilangkan dosa-dosa yang biasa diucapkan. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

“Apakah salah seorang tidak sanggup untuk mengusahakan seribu kebaikan setiap hari?” Maka ditanyakan kepada beliau: “Bagaimana hal itu dapat diusahakan ya Rasulullah?” Beliau berkata: “Yaitu tasbih kepada Allah 100 kali, dengan tasbih tersebut dicatat 1000 kebaikan untuk dihapusakan daripadanya 1000 keburukan (dosa).” (HR. Muslim)

Tasbih adalah salah satu ucapan yang paling disukai Allah Swt. Perkataan yang paling disukai Allah Swt. ada empat, yaitu *Subhanallah* (Maha Suci Allah), *walhamdulillah* (Segala Puji bagi Allah), dan *La ilaha illallahu wallahu akbar* (Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Allah Maha Besar). (HR. Muslim).

H. Menyayangi Anak Yatim Piatu

Setiap makhluk tidak bisa memilih dilahirkan dalam seperti kondisi apa. Tidak ada yang bisa meminta untuk dilahirkan dengan kondisi orang tua lengkap atau justru tanpa orang tua. Tidak bisa memilih menjadi anak orang kaya yang tinggal di gedung besar dan akan mendapatkan warisan harta banyak atau lainnya. Demikian halnya bagi seorang yang status sebagai anak yatim atau piatu.

Anak yatim mendapat keistimewaan dalam agama Islam. Yatim adalah seseorang yang ayahnya meninggal dan dia

belum balig. Dalam ilmu fikih, seorang anak yatim jika sudah balig maka wajib bagi walinya menyerahkan harta kepadanya setelah diuji. Seperti yang tertulis dalam firman Allah Swt. dalam surah an-Nisa ayat ke-6 yang artinya:

“Dan ujilah anak-anak yatim sampai mereka mencapai usia nikah. Apabila kalian menemukan kecerdasannya maka serahkanlah harta-harta itu kepada mereka. Dan janganlah kalian memakannya dengan berlebih-lebihan dan jangan pula kalian tergesa-gesa menyerahkannya sebelum mereka dewasa. Barang siapa (dari kalangan wali anak yatim itu) berkecukupan, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim) dan barang siapa yang miskin maka dia boleh memakan dengan cara yang baik. Apabila kalian menyerahkan harta-harta mereka, maka hadirkanlah saksi-saksi. Dan cukuplah Allah Swt. sebagai pengawas.” (QS. An-Nisa’: 6)

Terhadap anak yatim, kita harus bersikap baik. Jangan memandang sebelah mata atau menghardiknya. Apalagi sampai memakan harta anak yatim. Allah Swt. akan memberikannya azab yang sangat pedih kepada orang yang berbuat zalim atas harta anak yatim. Seperti dijelaskan dalam surah an-Nisa ayat 10, bahwa Allah Swt. telah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (QS. an-Nisa’: 10)*

Hendaknya kita memuliakan anak yatim. Ada berbagai macam keutamaan besar ketika memuliakan anak yatim, di antaranya yaitu:

1. Dekat dengan Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda: *“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini”, kemudian beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau, serta agak merenggangkan keduanya*. (HR. Bukhari)

2. Melunakkan Hati yang Keras

“Sukalah kamu, jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi? Kasihanilah anak yatim, usaplah mukannya, dan berilah makan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi.”
(HR. Al-Bani)

3. Terpenuhi Kebutuhan Hidup

“Barang siapa yang mengikutsertakan seorang anak yatim di antara dua orang tua yang muslim, dalam makan dan

minumnya, sehingga mencukupinya maka ia pasti masuk surga.” (HR. Al-Bani)

4. Memperoleh Perlindungan di Hari Kiamat

Rasulullah Saw. bersabda, *“Demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran di Hari Kiamat Allah Swt. tidak akan mengazab orang yang mengasihi anak yatim dan berlaku ramah padanya serta manis tutur katanya. Dia benar-benar menyayangi anak yatim dan mengerti kekurangannya, dan tidak menyombongkan diri pada tetangganya atas kekayaan yang diperoleh Allah Swt. kepadanya.” (HR. Thabrani)*

5. Membawa Berkah dalam Rumah Tangga

“Dengan menyantuni dan memelihara anak yatim, maka akan banyak kelimpahan berkah yang ada pada rumah tersebut, tidak peduli seberapa bagus atau jelek rumah tersebut. Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin

*adalah rumah yang terdapat anak yatim
dan dia diperlakukan dengan buruk.”
(HR. Ibnu Majah)*

Dari beberapa macam keutamaan di atas, memuliakan anak yatim sangatlah dahsyat. Namun hal yang paling penting ketika kita mampu memuliakan anak yatim yakni mendapatkan keberkahan dari doanya. Ketika mereka sudah berdoa, seluruh malaikat dan makhluk hidup akan mengamininya sehingga peluang besar Allah Swt. akan mengabulkannya. Selain itu, kita juga mendapatkan keberkahan kelak di alam barzakh, yakni terbebas dari siksa kubur.

Menyantuni anak yatim termasuk akhlak yang sangat mulia di mata Allah Swt. dan juga sesama manusia. Apalagi di momen yang tepat, yakni bulan Ramadhan. Bersedekah dengan menyantuni anak yatim di bulan mulia tersebut pahalanya berlipat-lipat.

I. Menghormati Orang Tua

Ada pepatah mengatakan “Kalau orang tua kaya raya, maka anak jadi raja, tetapi kalau anak kaya, maka orang tua menjadi pembantu dan calon penghuni panti jompo”.

Pepatah tersebut akan benar-benar terjadi ketika sikap atau rasa hormat terhadap orang tua sudah hilang. Padahal seseorang anak berutang sangat banyak kepada orang tuanya. Orang tualah yang telah memungkinkan mereka lahir, hidup, dan berkembang baik di bumi ini. Tanpa orang tua, kita tidak ada. Sekalipun ada orang tua yang tidak bertanggung jawab, namun seorang anak tetap berutang dan harus hormat kepada orang tuanya, karena melalui mereka dia boleh dilahirkan di dunia ini.

Islam adalah agama yang istimewa. Hal apapun diatur sesuai norma termasuk kesopanan dan tata karma terhadap orang lain. Agama Islam mewajibkan kepada semua anak untuk berbakti kepada orang tua kandungnya. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdulullah bin Mas'ud ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *"Aku pernah menanyakan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' 'Lalu apa lagi?' Tanyaku. Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Lebih lanjut, kutanyakan, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.'"* (Muttafaq 'alaih)

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang pertama kali harus dilaksanakan. Bahkan ketika seorang ingin melakukan jihad tetapi tidak direstui orang tua, maka ia tidak diperbolehkan berjihad. Hal utama dalam kehidupan adalah di tangan orang tua.

Hal ini wajar dengan mengingat jerih payah orang tua ketika mengandung, merawat, menyusui, membesarkan dan menafkahi sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Pada saat seperti itu, orang tua tidak mendapatkan balasan apapun. Seberapa miliar uang pun tidak akan bisa menggantikan jasa orang tua. Seorang anak tidak bisa membalas jasa yang sebanding dengan pengabdian orang tua kepada anaknya.

Maka, balasan yang perlu anak utamakan kepada orang tua adalah berbakti. Ketika orang tua memerintahkan apapun, anak harus patuh. Semisal disuruh membelikan sayuran di pasar, seorang anak harus bergegas pergi ke pasar dan membelikan sayuran yang sesuai orang tua perintahkan. Dengan cara begitu setidaknya seorang anak menjaga hati orang tua. Walaupun tidak bisa membalas jasanya, setidaknya tidak menyakiti hati orang tua.

Menghormati orang tua adalah perintah Allah Swt. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang paling utama dari semuanya. Di antara dasarnya adalah hadis Nabi Saw. yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim, dari sahabat Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra. di atas. Dengan demikian jika kita ingin mendapatkan kebajikan dan ketenteraman dalam hidup dunia dan akhirat maka hal yang paling utama adalah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Ridha Allah Swt. tergantung kepada keridhaan orang tua. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

dari Abdilllah bin Amr bin Ash ra. dikatakan bahwa Rasulullah bersabda yang artinya: *“Ridha Allah Swt. tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah Swt. tergantung kepada kemurkaan orang tua”*. (HR. Bukhari)

Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawasul dengan amal saleh tersebut. Dengan dasar hadis Rasulullah Saw. dari Ibnu Umar, dia berkata: *“Rasulullah Saw. bersabda, “Pada suatu hari tiga orang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka ada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi pintu gua. Sebagian mereka berkata pada yang lain, ‘Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan’. Kemudian mereka memohon kepada Allah Swt. dan bertawasul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu di antara mereka berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku mengembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang telah larut malam dan aku dapati kedua orang sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anak merengek-rengek*

menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapapun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anakku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena Engkau ya Allah, bukannya. “Maka batu yang menutupi pintu gua itupun bergeser”. (HR. Bukhari)

Ini menunjukkan bahwa perbuatan berbakti kepada kedua orang tua yang pernah kita lakukan, dapat digunakan untuk bertawasul kepada Allah Swt. ketika kita mengalami kesulitan. Berbagai kesulitan yang dialami seseorang saat ini di antaranya karena perbuatan durhaka kepada kedua orang tuanya. Kalau kita mengetahui, bagaimana beratnya orang tua kita telah bersusah payah untuk kita, maka perbuatan si anak yang begadang untuk memerah susu tersebut belum sebanding dengan jasa orang tuanya ketika mengurusnya sewaktu kecil.

Si anak melakukan pekerjaan tersebut tiap hari dengan tidak ada perasaan bosan dan lelah. Bahkan ketika kedua orang tuanya sudah tidur, dia rela menunggu keduanya bangun di pagi hari meskipun anaknya menangis. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan kedua orang tua harus didahulukan daripada kebutuhan anak kita sendiri dalam

rangka berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan dalam riwayat yang lain disebutkan berbakti kepada orang tua harus didahulukan daripada berbuat baik kepada istri, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra. ketika diperintahkan oleh bapaknya (Umar bin Khattab) untuk menceraikan istrinya, ia bertanya kepada Rasulullah Saw. dan Rasulullah Saw. menjawab, “Ceraikanlah istrimu.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Dalam riwayat Abdullah bin Mas’ud yang disampaikan sebelumnya disebutkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua harus didahulukan daripada jihad di jalan Allah Swt. Betapa besarnya jasa kedua orang tua kita, sehingga apapun yang kita lakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua kita tidak akan dapat membalas jasa keduanya. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa ketika sahabat Abdullah bin Umar ra. melihat seorang menggendong ibunya untuk tawaf di Ka’bah dan ke mana saja si ibu menginginkan, orang tersebut bertanya kepada, “Wahai Abdullah bin Umar, dengan perbuatanku ini apakah aku sudah membalas jasa ibuku?” Jawab Abdullah bin Umar ra., “Belum, setetespun engkau belum dapat membalas kebaikan kedua orang tuamu.” (*Shahih Al-Adabul Mufrad*)

Orang tua kita telah mengurus kita mulai dari kandungan dengan berat dan susah payah. Demikian juga ketika melahirkan, ibu kita mempertaruhkan jiwanya antara

hidup dan mati. Ketika kita lahir, ibulah yang menyusui kita kemudian membersihkan kotoran kita. Semuanya dilakukan oleh ibu kita, bukan oleh orang lain. Ibu kita selalu menemani ketika kita terjaga dan menangis baik di pagi, siang atau malam hari. Apabila kita sakit tidak ada yang bisa menangis kecuali ibu kita. Sementara bapak kita juga berusaha agar kita segera sembuh dengan membawa ke dokter sehingga kalau ditawarkan antara hidup dan mati, ibu kita akan memilih mati agar kita tetap hidup. Itulah jasa seorang ibu terhadap anaknya. Dengan berbakti kepada kedua orang tua akan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umur serta kelak ketika meninggal akan dibebaskan dalam siksaan kubur. Sebagaimana dalam hadis yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, dari sahabat Anas ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Barang siapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”*. (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)

Dalam ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. kita dianjurkan untuk menyambung silaturahmi. Orang pertama yang harus disambung adalah kedua orang tua sebelum kepada yang lain. Banyak orang yang sering ziarah kepada teman-temannya tetapi kepada kedua orang tuanya sendiri jarang bahkan tidak pernah. Padahal ketika masih kecil dia selalu bersama ibu dan bapaknya. Tapi setelah dewasa, seakan-akan dia tidak pernah berkumpul bahkan tidak kenal dengan kedua orang tuanya.

Sesulit apapun kita harus tetap berusaha untuk bersilaturahmi kepada kedua orang tua. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi bahwa dengan silaturahmi akan dilahirkannya ajal dan umur seseorang. Walaupun masih terdapat perbedaan di kalangan para ulama tentang masalah ini, namun pendapat yang lebih kuat berdasarkan nash dan zahir hadis ini bahwa umurnya memang benar-benar akan dipanjangkan.

Manfaat dari berbakti kepada kedua orang tua yaitu akan dimasukkan ke surga dan ketika di alam barzakh tidak mendapatkan siksaan dari malaikat-malaikat yang menunggu. Di dalam hadis Rasulullah Saw. disebutkan bahwa anak yang durhaka tidak akan masuk surga. Kebalikan dari hadis tersebut, anak yang berbuat baik kepada kedua orang tua akan dimasukkan oleh Allah Swt. ke dalam surga. Dosa-dosa yang Allah Swt. segerakan azabnya di dunia di antaranya adalah berbuat zalim dan durhaka kepada kedua orang tua. Dengan demikian jika seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka Allah Swt. akan menghindarkannya dari berbagai malapetaka dengan izin Allah Swt.

J. Menjaga Lisan

Pepatah mengatakan terpelesetnya kaki jauh lebih baik dibanding terpelesetnya lisan. Pasalnya mengobati luka yang

timbul dari lisan tak mudah. Meski secara lahir telah memberi maaf, namun terkadang memaafkan bukan berarti melupakan apa yang telah terjadi. Seseorang bisa saja memaafkan dengan mudah, namun kejadian yang sudah pernah menghampiri sangat sulit dilupakan. Karena itu menjaga lisan dari perkataan yang dapat menyakiti orang lain sangat penting untuk diperhatikan.

Rasulullah Saw. dalam hadisnya menganjurkan kepada umatnya agar selalu berkata dengan perkataan yang terpuji, memiliki nilai positif atau jika belum bisa berkata demikian, lebih baik untuk diam. Hal ini bukan berarti melarang, melainkan mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata dengan perkataan yang baik atau hendaklah ia diam.”* (HR. Bukhari)

Mengenai hadis di atas, Imam Syafi’i ra. menjelaskan bahwa jika seseorang ingin mengatakan sesuatu, maka hendaklah ia memikirkan terlebih dahulu apa yang hendak ia ucapkan, jika kira-kira baik dan tidak memiliki dampak negatif kepada yang lainnya, maka ucapkanlah. Sebaliknya, jika ucapannya dapat menimbulkan kemadaratan atau keburukan atau menyinggung orang lain, maka lebih baik ia simpan rapat-rapat dalam hatinya sendiri.

Seorang ahli hikmah mengatakan, berbicara tanpa dilandasi pemikiran yang matang merupakan sebuah kesalahan yang amat fatal. Mengapa? Karena faktanya tidak sedikit orang yang hancur akibat ucapannya sendiri. Melalui lisan potensi terbesar penyebaran berita hoax atau kebohongan terjadi. Padahal dalam Islam ataupun konteks kemanusiaan menyebarkan berita bohong merupakan perbuatan yang terlarang.

Menjaga lisan dari berkata bohong, menggunjing, menyindir bisa jadi sangat berat dilakukan, karena perbuatan tersebut telah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat. Namun jika kita memiliki keinginan yang kuat untuk meninggalkan semuanya, maka tidak ada yang tidak mungkin. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut? Caranya sebenarnya sangat mudah dan simpel, yaitu dengan menjauhi forum atau tongkrongan bersama yang tidak ada manfaatnya. Sebab potensi terbesar menggunjing, menyindir, dan lain sebagainya ialah pada forum tersebut. Allah Swt. telah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat ke 70-71 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”* (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Dalam ayat lain juga disebutkan: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencuri-curi kesalahan orang lain dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hujarat: 12)

Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga terdapat beberapa peringatan mengenai menjaga lisan. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam”*. (HR. Bukhari)

Imam Nawawi berkomentar tentang hadis ini ketika menjelaskan hadis-hadis *Arba'in*. Beliau menjelaskan, “Imam Syafi’i menjelaskan bahwa maksud hadis ini adalah apabila seseorang hendak berkata hendaklah ia berpikir terlebih dahulu. Jika diperkirakan perkataannya tidak akan membawa mudharat, maka silakan dia bicarakan. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa mudharat atau ragu apakah membawa mudharat atau tidak, maka hendaknya dia tidak usah berbicara. Sebagian ulama berkata bahwa seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para

malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam dari pada berbicara.

Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Buṣṭi dalam kitabnya, *Raudhah Al-'Uqala wa Nazham Al-Fudhala*, berkata bahwa “Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada berbicara. Hal itu karena betapa banyak orang yang menyesal karena bicara, dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapatkan bagian musibah adalah mereka yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan.”

Dalam kitab tersebut juga tertulis “Orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya. Dia perlu menyadari bahwa dia diberi telinga dua buah, sedangkan diberi mulut hanya satu adalah supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Seringkali orang menyesal di kemudian hari karena perkataan yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan. Dan menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan adalah lebih mudah daripada menarik diri dari perkataan yang telah diucapkan. Hal itu karena biasanya apabila seseorang tengah berbicara maka perkataan-perkataan akan menguasai dirinya. Sebaliknya, bila tidak sedang berbicara maka dia akan mampu mengontrol perkataan-perkataannya.”

Memang benar, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, maka dia akan lebih berhati-hati dalam menggunakan lisan. Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, maka dia akan bertanya terlebih dahulu mengenai konteks yang dibicarakan, ketika dirasa perkataannya ada manfaatnya, maka dia akan berbicara. Dan ketika kurang tepat untuk dibicarakan, maka dia akan memilih diam. Hal inilah yang tepat bagi kita semua dalam menjaga lisan. Tentu berbeda dengan orang yang bodoh, yang hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:
“Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat.” (HR. Bukhari)

Hadis di atas merupakan jawaban atas pertanyaan Mu'adz mengenai menjaga lisan kepada Nabi. “Wahai Nabi Allah, apakah kita kelak akan dihisab atas apa yang kita katakan?” Maka jawabnya adalah sesungguhnya setiap orang yang hidup di dunia sedang menanam kebaikan atau keburukan dengan perkataan dan amal perbuatannya. Kemudian pada hari akhir, kelak dia akan menuai apa yang dia tanam. Barang siapa yang menanam sesuatu yang baik dari ucapannya maupun perbuatannya, maka dia akan menuai kemuliaan. Sebaliknya, barang siapa yang menanam sesuatu yang buruk dari ucapannya maka perbuatan buruk tersebut kelak akan disesalinya.

Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lisan dan selalu mengontrol setiap ucapan merupakan pangkal segala kebaikan. Dan siapa saja yang mampu menguasai lisannya maka dia adalah manusia yang amanah. Mampu menjaga dirinya dari siksa api neraka dan siksaan di alam kubur. Sebab pada dasarnya, seseorang yang mampu menjaga lisannya sejauh permasalahan yang ada, kebanyakan dia adalah orang-orang yang memiliki amalan baik.

Imam Muslim meriwayatkan hadis di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Para sahabat pun menjawab, ‘Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki uang dirham maupun harta benda.’ Beliau*

menimpali, ‘Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, akan tetapi ia juga datang membawa dosa berupa perbuatan mencela, menuduh, memakan harta, nemumpahkan darah dan memukul orang lain. kelak kebaikan-kebaikannya akan diberikan kepada orang yang didzalimi. Apabila amalan kebaikannya sudah habis diberikan sementara belum selesai pembalasan tindak kezalimannya, maka diampuni dosa-dosanya yang terzalimi tersebut, lalu diberikan kepadanya. Kemudian dia pun dicampakkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

Bahaya dari tidak menjaga lisan adalah menyebabkan pelakunya dimasukkan ke dalam api neraka walaupun awalnya memiliki bekal pahala dari ibadahnya yang lain. Walaupun lisan adalah hal yang sepele, namun di hari akhir menjadi tanggungan yang berat. Sebaliknya, seseorang yang dengan baik mampu menjaga lisan, maka dia mendapatkan surga dan ketika di alam barzakh tidak mendapatkan siksaan sebagaimana yang dialami oleh orang-orang zalim. Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: “Barang siapa yang mampu menjamin untukku apa yang ada di antara kedua rahangnya (lisan) dan apa yang ada di antara kedua kakinya (kemaluan) Aku akan menjamin baginya surga.” (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu, wajib bagi setiap muslim untuk menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang diharamkan oleh Allah

Swt. dalam rangka mencari keridhaan-Nya dan mengharap balasan dari-Nya. Semua ini adalah perkara yang mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah Swt.

K. Selalu Menepati Janji

Janji adalah sebuah perkataan yang menyatakan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Pengakuan yang mengikat ini memiliki keutamaan dan risiko yang besar. Bentuk pengakuan atas ikatan tersebut menjadi ketentuan yang harus ditepati. Dalam Islam, janji adalah sebuah utang yang ketika tidak dilunasi, maka kelak di Hari Kiamat akan dimintai pertanggungjawaban.

Firman Allah Swt. dalam surah Al-Isra' ayat 34 yang artinya: *“Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.”* (QS. Al-Isra': 34). Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim menyatakan, Rasulullah Saw. juga bersabda, “Barang siapa yang tidak menepati janji seorang Muslim maka dia mendapatkan laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya tobat dan tebusan.”

Pada masa sekarang, janji sering digunakan sebagai bumbu pergaulan dan pendekatan. Kalangan pengusaha yang bertransaksi, politisi yang sedang berkampanye, bahkan orang tua ketika membujuk anaknya. Semuanya melontarkan

janji-janji manis. Ada yang konsisten dengan janjinya dengan memenuhinya. Namun, tidak sedikit yang ingkar dan menganggap hanya senda gurau. Mereka mengabaikan sabda Rasulullah Saw. dan perintah Allah Swt. tentang kehausan menepati janji dan bahwa janji akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Banyak hal positif didapatkan bagi seseorang yang selalu menepati janjinya, baik di dunia maupun akhirat. Manfaat di dunia berupa hubungan sosial yang lebih baik, memperbesar kepercayaan orang lain, serta memperluas pahala kebaikan dan kebajikan antar sesama manusia. Sedangkan manfaat untuk kehidupan di akhirat, Allah Swt. akan menggolongkan orang-orang yang memenuhi janji ke dalam golongan orang yang bertakwa. Menepati janji juga dapat menjadi penyebab dihapuskan dosa kita dan memasukkan dalam surga. Ketika di alam kubur, maka tidak mendapatkan siksa.

Menurut Ibnu Jarir, penulis Tafsir *Jami'ul Bayan*, Allah Swt. menjanjikan kepada orang-orang yang memenuhi janji untuk memasukkan mereka ke surga-Nya. Memenuhi janji merupakan target dan prioritas terpenting dalam kehidupan kita. Sebagai orang tua, wajib memenuhi janji kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan benar, membimbing mereka ke kehidupan yang jujur dan lurus, mengenal adab tata krama sopan santun, dan melindungi dari bahaya pergaulan. Sebagai politisi, sudah

sepantasnya memenuhi janji kepada konstituen dan para pemberi suara yang telah menjadikannya wakil rakyat, atau pemimpin di berbagai tingkatan. Janganlah menganggap janji hanya sebagai pemanis bibir belaka, hanya sebagai umpan di kail untuk menarik ikan belaka.

Janji juga bisa diartikan sebagai sebuah kontrak psikologis antara dua orang di mana orang pertama memberikan layanan maupun pemberian yang berharga pada orang kedua entah akan digunakan atau tidak. Janji juga bisa berupa sumpah atau jaminan. Janji adalah akad, sebagaimana artinya ikatan yang mengikat antara kedua belah pihak, baik yang mengucapkan janji maupun yang menerima janji. Hukum berjanji adalah mubah, sementara hukum menepati janji adalah wajib. Allah Swt. telah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat pertama yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.”* (QS. al-Ma’idah: 1)

Dan dalam al-Qur’an, Allah Swt. Juga memerintahkan bagi setiap kaum muslim untuk menepati semua janji yang diucapkan. Allah Swt. berfirman yang artinya: *“Dan, tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”* (QS. An-Nahl: 91)

Menepati janji adalah wajib dan orang yang tidak menepati janji menurut syariat Islam maka dia dikenakan dosa. Bahkan dua dosa, pertama dosa kepada orang yang telah kita beri janji, kedua kepada Allah Swt. yang telah menjadi saksi kita dengan orang lain. Orang beriman selalu menepati janji, karena begitulah seharusnya karakter seorang muslim. Jika kita menepati janji, maka banyak manfaat yang telah kita dapatkan, di antaranya yaitu:

1. Orang yang menepati janji akan terbebas dari tuntutan baik di dunia maupun di akhirat. Setiap janji akan diminta pertanggungjawabannya. Allah Swt. berfirman yang artinya: *“Dan Penuhilah janji sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.”* (QS. Al-Isra’: 34)
2. Orang yang menepati janji akan terhindar dari sifat munafik, sebab, perilaku orang yang munafik salah satunya adalah ingkar janji. Karena mengingkari adalah sifatnya setan. Bahkan di dalam hadis yang sahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Empat hal yang ada dalam diri orang munafik.... apabila dia berjanji, maka ia ingkari.”* (HR. Bukhari)
3. Menepati janji dapat menjadi jalan untuk masuk surga. Surga Firdaus hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki sifat-sifat baik, di antaranya

adalah menepati janji. Allah Swt. berfirman: “*Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya.*” (QS. Al-Mukmin: 8)

4. Orang yang menepati janji akan dipercaya oleh orang lain. Kepercayaan adalah modal utama dalam meraih kebaikan di dunia maupun di akhirat. Salah satu sifat Nabi Muhammad Saw. yang mengantarkannya dipilih Allah Swt. menjadi nabi dan rasul-Nya adalah karena ia adalah orang yang terpercaya.
5. Orang yang menepati janji tidak dimintai pertanggungjawaban baik di akhirat maupun di dunia. Orang yang sudah menepati janji, berarti dia sudah tidak memiliki utang kepada seseorang yang diberikan janji.
6. Orang yang menepati janji kelak di alam barzakh tidak dikenakan siksa kubur. Malaikat tidak pernah menyiksa siapapun tanpa alasan. Seseorang yang beriman tentu dia selalu menepati janji, maka sudah menjadi kewajiban malaikat untuk menjaga kelak di hari kematian.

L. Gemar Menolong Orang Miskin

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: *“Orang miskin itu bukannya orang yang tidak memperoleh sebiji atau dua biji kurma, sesuap atau dua suap makanan, tetapi miskin itu hakikatnya ialah orang yang tidak menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta.”*
(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah ra. berkata bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: *“Orang miskin itu bukannya orang yang berkeliling meminta-minta kepada manusia sehingga memperoleh sesuap atau dua suap makanan, sebiji atau dua biji kurma, tetapi orang miskin yang sebenarnya adalah orang yang tidak memperoleh sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya dan tidak dihiraukan (untuk memberi sedekah), namun tetap tidak mau keluar meminta-minta (mengemis) kepada orang lain.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam mewajibkan pemeluknya yang mampu untuk membantu kaum miskin. Orang miskin adalah orang yang tidak memiliki harta untuk memenuhi hajat hidupnya. Akan tetapi, orang miskin dianjurkan agar tetap menjaga kehormatannya dengan tidak mengemis atau meminta-minta kepada orang lain. Ia harus tetap berupaya menari rezeki dengan mencurahkan kemampuannya.

Menolong dan membantu orang miskin yang tetap bekerja keras lebih diutamakan. Allah Swt. memuji sebagian sahabat Nabi yang miskin dan sederhana, tetapi tetap bekerja keras setiap harinya. Mereka biasa disebut Ahlu Shuffah dalam firman-Nya: *“Wahai kaum Mukmin, berdermawanlah kalian kepada orang-orang fakir yang mengkhidmatkan diri untuk berperang membela Islam. Kaum fakir ini tidak dapat bekerja untuk mencari nafkah. Kaum munafik mengira bahwa orang-orang fakir itu kaya karena mereka tidak mau meminta-minta. Wahai Muhammad, kamu dapat mengenal kemiskinan mereka dari wajah-wajah pucat mereka. Kaum fakir ini tidak mau meminta-minta kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seberapa pun harta halal yang kalian dermakan di jalan Allah, Allah Maha Mengetahui semua niat kalian berderma.”* (QS. Al-Baqarah: 273)

Orang yang berkeliling untuk meminta-minta belas kasihan orang lain dan mengumpulkan rupiah demi rupiah bukanlah orang miskin yang menjaga kehormatannya. Islam

mengharamkan pemeluknya meminta-minta kecuali karena keadaan terpaksa, mendesak atau darurat. Orang-orang kaya diwajibkan menolong dan membantu sehingga mereka tidak mondar-mandir untuk mencari kebutuhan mereka. Selain kewajiban zakat yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang mampu, juga ada kewajiban infak fi sabilillah, termasuk membantu kaum fakir dan miskin.

Ada sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.: *Allahumma inni as-aluka fi'lal khoiraat wa tarkal munkaraat wa hubbal masaakiin* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk mudah melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran serta aku memohon pada-Mu sifat mencintai orang miskin).

Doa ini menunjukkan keutamaan seorang muslim yang mencintai orang miskin. Mengapa Nabi Muhammad Saw. berdoa demikian? Mencintai orang miskin adalah tanda ikhlasnya cinta seseorang. Karena apa yang diharap dari si miskin? Si miskin tidak memiliki materi atau harta yang banyak. Berbeda halnya dengan seseorang mencintai orang kaya, pasti ada maksud dan tujuan di baliknya. Dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman:

“Wahai Muhammad, jika engkau shalat, ucapkanlah doa: Allahumma inni as-aluka fi’lal khairaat wa hubbal masaakiin, wa an taghfiralii wa tarhamanii, wa idza arodt fitnata qawmin fatawaffanii ghoira maftuunin. As-aluka hubbak wa hubba maa yuhibbuk wa hubba ‘amalan yuqorribu ilaa hubbik (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk mudah melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran serta aku memohon kepada-Mu supaya bisa mencintai orang miskin, ampunilah (dosa-dosa)ku, rahmatilah saya jika Engkau menginginkan untuk menguji suatu kaum maka wafatkanlah saya dalam keadaan tidak terfitnah. Saya memohon agar dapat mencintai-Mu, mencintai orang-orang yang mencintai-Mu dan mencintai amal yang dapat mendekatkan diriku kepada cinta-Mu)”. Dalam lanjutan hadis Rasulullah Saw. menyebutkan, “Ini adalah benar. Belajar dan pelajirlah”. (HR. Tirmidzi)

Doa yang penuh berkah di atas berisi berbagai macam permintaan. Di dalamnya ada permintaan agar diberi petunjuk untuk melaksanakan kebaikan dari berbagai macam amalan saleh. Ada pula permintaan agar tidak terkena fitnah dan kerusakan dalam agama, dunia, dan saat hari pembalasan. Sudah sepatutnya seorang muslim memperbanyak doa tersebut. Hendaklah pula ia memahami maksudnya, lalu mengamalkan isinya. Siapa saja yang mempelajari dan mengamalkan kandungan doa tersebut niscaya ia akan meraih kebahagiaan di dunia, alam barzah, dan Hari Kiamat.

Doa tersebut juga sangat agung, sampai-sampai Allah Swt. memerintahkan pada Nabi-Nya untuk memanjakannya. Doa itu berisi permintaan atas segala macam kebaikan dan agar dijauhkan dari berbagai kemungkaran. Kebaikan adalah segala hal yang Allah Swt. cintai baik berupa perkataan, amalan wajib maupun amalan sunnah. Sedangkan kejelekan adalah setiap yang Allah Swt. benci berupa perkataan dan perbuatan. Siapa saja yang mendapatkan kebaikan yang diminta dalam doa ini, ia telah meraih kebaikan di dunia dan di akhirat.

Keutamaan mencintai orang miskin di antaranya yaitu, pertama, mendapatkan kebaikan dalam hidup. Mencintai siapapun termasuk kebaikan, terlebih mencintai orang miskin. Dalam doa yang diajarkan di atas, mencintai orang miskin disebutkan secara tersendiri. Ini menunjukkan pentingnya amalan ini, di samping menunjukkan kemuliaannya. Kedua, memudahkan hisab seorang muslim di Hari Kiamat. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: “Barang siapa menghilangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah akan menghilangkan darinya kesusahan di Hari Kiamat. Dan barang siapa yang memudahkan kesulitan orang yang dililit utang, Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat.” (HR. Muslim)

Dalam hadis Rasulullah Saw. berdoa agar bisa menjadi bagian dari orang miskin (karena tawadhuan beliau) bahkan bisa berkumpul dengan mereka di Hari Kiamat, karena orang

miskin adalah golongan yang mudah dihisab kelak. Mereka tidak memiliki banyak harta dibanding orang kaya, sehingga mereka lebih dahulu masuk surga. Bukti bahwa sedikit harta akan sedikit dihisab dapat dilihat dalam hadis Mahmum bin Labid, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: “Dua hal yang tidak disukai oleh manusia; kematian, padahal kematian itu baik bagi muslim tatkala fitnah melanda, dan tidak disukai pula adalah sedikit harta, padahal sedikit harta akan menyebabkan manusia mudah dihisab (pada Hari Kiamat).” (HR. Ahmad)

Ketiga, semakin dekat dengan Allah Swt. pada Hari Kiamat. Dalam hal ini, hadis dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya: “Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku bersama dengan orang-orang miskin apda Hari Kiamat”. Aisyah berkata, “Mengapa wahai Rasulullah engkau meminta demikian?” ‘Orang-orang miskin itu masuk ke dalam surga 40 tahun sebelum orang-orang kaya. Wahai Aisyah janganlah engkau menolak orang miskin walau dengan sebelah kurma. Wahai Aisyah, cintailah orang miskin dan dekatlah dengan mereka karena Allah akan dekan denganmu pada Hari Kiamat”, jawab Rasulullah Saw.” (HR. At-Tirmidzi)

Betapa Rasulullah Saw. mendorong Aisyah untuk mencintai dan dekat dengan orang miskin. Karena dengan itu seseorang akan semakin dekat dengan Allah Swt. kelak di Hari Kiamat. Namun patut diingat, mencintai orang-orang miskin dan dekat

dengan mereka adalah dengan membantu dan menolong mereka. Jadi, bukan hanya sekadar dekat dengan mereka.

Adapun maksud hadis di atas adalah agar Allah Swt. memberikan sifat tawadhu' dan rendah hati, serta agar tidak termasuk orang-orang yang sombong lagi zalim. Makna hadis ini bukanlah meminta agar beliau menjadi orang miskin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Atsir ra. bahwa kata "miskin" dalam hadis di atas adalah tawadhu'. Sebab di dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. berlindung dari kefakiran.

Keempat, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama bahwa mencintai orang miskin adalah landasan kecintaan pada Allah Swt. Karena orang miskin tidak memiliki materi seperti halnya orang kaya. Namun seseorang harus mencintai si miskin karena Allah Swt. Artinya, semakin si miskin itu beriman, ia pun semakin menaruh cinta padanya. Dari Abu Umamah ra. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: "Barang siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena-Nya, memberi karena-Nya, dan tidak memberi juga karena-Nya, maka ia telah sempurna imannya." (HR. Abu Dawud).

Kelima, mencintai orang miskin termasuk dalam wasiat Rasulullah Saw. Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berwasiat kepada Abu Dzarr Al Ghifari di mana Abu Dzarr berkata, "Kekasihku (Rasulullah Saw.) berwasiat kepadaku dengan tujuh hal; pertama, supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan

mereka. Kedua, beliau memerintahkan aku agar melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku. Ketiga, beliau memerintahkan agar aku menyambung tali silaturahmi meskipun mereka berlaku kasar kepadaku. Keempat, aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan *La hawla wa laa quwwata illa billah* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Kelima, aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit. Keenam, beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan ketujuh, beliau menasihati agar tidak meminta-minta sesuatu pun kepada manusia.” (HR. Ahmad)

Keenam, memperjuangkan kehidupan orang miskin termasuk jihad di jalan Allah Swt. Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: “Orang yang membiayai kehidupan para janda dan orang-orang miskin bagaikan orang yang berjihad fii sabilillah.” Saya (perawi) kira beliau bersabda, “Dan bagaikan orang yang shalat tanpa merasa bosan serta bagaikan orang yang berpuasa terus-menerus”. (HR. Muslim)

Ketujuh, menolong orang miskin akan memudahkan memperoleh rezeki dan pertolongan Allah Swt. di akhirat maupun di dunia, serta akan mudah mendapatkan barakah doa mereka. Dalam hadis disebutkan bahwa Sa’ad menyangka bahwa ia memiliki kelebihan dari sahabat lainnya karena melimpahnya dunia pada dirinya, lantas Rasulullah Saw. bersabda: “Kalian

hanyalah mendapat pertolongan dan rezeki dengan sebab adanya orang-orang lemah dari kalangan kalian” (HR. Bukhari)

Dalam redaksi lain, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan sebab orang-orang lemah mereka di antara mereka, yaitu dengan doa, shalat, dan keikhlasan mereka.” (HR. An-Nasa’i)

Ibnu Baththol berkata, “Ibadah orang-orang lemah dan doa mereka lebih ikhlas dan lebih terasa khusus karena mereka tidak punya ketergantungan hati pada dunia dan perhiasannya. Hati mereka pun jauh dari yang lain kecuali dekat pada Allah Swt. saja. Amalan mereka bersih dan doa mereka pun mudah diijabahi (dikabulkan)”. Al Muhallab berkata, “Yang Nabi Saw. maksudkan adalah dorongan bagi Sa’ad agar bersifat tawadhu’, tidak sombong dan tidak usah menoleh pada harta yang ada pada mukmin yang lain.” (HR. Bukhari)

M. Tidak Pernah Dengki kepada Siapapun

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dia berkata, “Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah Saw. tiba-tiba berkata, ‘Sebentar lagi akan datang seorang laki-laki penguni surga.’ Kemudian seorang laki-laki dari Anshar lewat di hadapan

mereka sementara bekas air wudhu masih membasahi jenggotnya, sedangkan tangan kirinya menenteng sandal.

Esok harinya Nabi Muhammad Saw. bersabda lagi, 'Aku lewat di hadapan kalian seorang laki-laki penghuni surga'. Kemudian muncul lelaki kemarin dengan kondisi persis seperti hari sebelumnya. Besok harinya lagi Rasulullah Saw. bersabda, 'Akan lewat di hadapan kalian seorang lelaki penghuni surga.' Tidak berapa lama kemudian orang itu masuk sebagaimana kondisi sebelumnya; bekas air wudhu masih memenuhi jenggotnya, sedangkan tangan kirinya menenteng sandal. Setelah itu Rasulullah Saw. bangkit dari tempat duduknya. Sementara Abdullah bin Amr bin Ash mengikuti lelaki tersebut, lalu ia berkata kepada lelaki tersebut, 'Aku sedang punya masalah dengan orang tuaku, aku berjanji tidak akan pulang rumah selama tiga hari. Jika engkau mengizinkan, maka aku akan menginap di rumahmu untuk memenuhi sumpahku itu.' Dijawabnya, 'Silakan.'

Anas berkata bahwa Amr bin Ash setelah menginap tiga hari tiga malam di rumah lelaki tersebut tidak pernah mendapatinya sedang qiyamulail. Hanya saja tiap kali terjaga dari tidurnya ia membaca zikir dan takbir hingga menjelang subuh kemudian mengambil air wudhu. Abdullah juga mengatakan, 'Saya tidak mendengar ia berbicara, kecuali yang baik'. Setelah menginap tiga malam, saat hampir saja Abdullah menganggap remeh amalnya, ia berkata, 'Wahai

hamba Allah, sesungguhnya aku tidak sedang bermasalah dengan orang tuaku, hanya saja aku mendengar Rasulullah Saw. selama tiga hari berturut-turut di dalam satu majelis beliau bersabda, ‘Akan lewat di hadapan kalian seroang lelaki penghuni surga’. Selesai beliau bersabda, ternyata yang muncul tiga kali berturut-turut adalah engkau.

Terus terang saja hal ini membuatku penasaran. Saya ingin menginap di rumahmu ini untuk mengetahui amalan apa yang telah engkau lalukan sehingga aku dapat mengikuti amalanmu. Sejujurnya aku tidak melihatmu mengerjakan amalan yang berpahala besar. Sebenarnya amalan apakah yang engkau kerjakan sehingga Rasulullah Saw. berkata demikian?’ kemudian lelaki Anshar itu menjawab, ‘Sebagaimana yang kamu lihat, aku tidak mengerjakan amalan apa-apa. Hanya saja aku tidak pernah mempunyai rasa iri kepada sesama muslim atau hasad terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya’. Abdullah bin Amr berkata, ‘Rupanya itulah yang menyebabkan kamu mencapai derajat itu, sebuah amalan yang kami tidak mampu melakukannya.”

Salah satu sifat tercela yang harus di jauhi muslim adalah sifat hasud atau iri dengki kepada orang lain. Iri saat teman memiliki sesuatu yang baru atau pangkat dan jabatan yang tinggi. Namun, Rasulullah Saw. di dalam suatu hadis menyebutkan bahwa ada dua orang yang kita boleh iri kepada mereka. Hadis tersebut diriwayatkan oleh

Abdullah bin Mas'ud ra. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Tidak boleh ada rasa iri dengki kecuali kepada dua orang, yakni orang yang diberikan Allah harta, lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran dan orang yang diberikan Allah suatu hikmah (ilmu) lalu ia menerapkannya dan mengerjakannya.”* (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah Saw. memperbolehkan kepada umat muslim untuk iri kepada dua orang. *Pertama* orang yang diberikan rezeki yang lebih oleh Allah Swt. lalu ia dapat menggunakannya dengan baik. Tidak digunakan berfoya-foya atau dihambur-hamburkan dengan mubazir. Tetapi ia memanfaatkan hartanya dengan mentasarufkannya kepada hal-hal yang baik. Untuk menafkahi keluarganya, membantu orang lain dan menyedekahkannya. Maka, kita diperbolehkan iri kepadanya, iri atas sifatnya yang mulia.

Kedua, orang yang diberikan ilmu oleh Allah Swt. ia mampu mengamalkannya serta mengajarkannya kepada orang lain. Ilmu yang diberikan oleh Allah Swt. kepadanya tidak digunakan untuk membodoh-bodohi orang lain, atau disimpan sendiri tanpa mau membaginya. Dan ia pun senantiasa menerapkan ilmu yang ia miliki ke dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, ilmunya sangat bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Maka kita juga diperbolehkan iri kepada orang yang memiliki sifat seperti itu.

Islam mengajarkan umatnya agar selalu saling mendoakan dalam kebaikan. Siapapun dia, setiap orang beriman berhak mendapatkan kebaikan dari saudaranya yang lain. Setidaknya ia beroleh doa dan wajah tersenyum dari saudaranya yang memberi salam. Bahkan Islam juga menganjurkan agar umatnya mendoakan kebaikan buat orang-orang beriman sebelumnya yang telah mendahului mereka sebagaimana dalam surat al-Hasyr ayat 10. *“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa; “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kendengkian dalam hari kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hasyr: 10)

Abdurrahman Nashir As-Sa'di ra. menerangkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa doa agung hanya bisa dicapai oleh yang memiliki hati yang bersih dan lapang. Untuk itu, setiap muslim diminta membersihkan hati dari segala noda yang menggerogoti kesuciannya. Utamanya dari sifat dengki dan sombong terhadap orang lain. Disebutkan As-Sadi, mustahil orang mengaku cinta dan ikhlas mendoakan jika ia sendiri benci dan iri hati kepada saudaranya yang lain. Keikhlasan hanya bisa lahir dari iman yang bersih yang menyatukan hati-hati orang beriman. Mereka terikat dengan buhul ukhuwah imaniyah kepada Allah Swt.

Tak heran meski dibatasi oleh jarak dan waktu, sesama orang yang beriman tetap bisa saling memberi manfaat kebaikan dan berbagi doa ampunan. Ibnu Abbas ra. meriwayatkan; *“Hendaknya kalian memperbanyak bacaan istigfar untuk para sahabatku. Sebab aku mengetahui dahsyatnya fitnah akhir zaman tersebut.”* Dengan tegas Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar ra. juga mengingatkan; “Kalian telah diperintahkan beristigfar untuk para sahabat. Tapi justru kalian menyelisihinya dan mencela mereka dengan tuduhan yang keji. Aku mendengar Nabi kalian bersabda, “Tidak akan berlalu umat ini kecuali mereka saling mencaci dan melaknat sesama mereka.”

Menghindari fitnah demikian, seorang muslim dianjurkan memperbanyak mengingat prestasi kebaikan dan kemuliaan orang-orang saleh terdahulu. Sebab hal itu bisa menyatukan dan menguatkan simpul ukhuwah di antara orang-orang yang beriman. Sebaliknya, hendaknya seseorang menghindari untuk menyebut kekhilafan dan perselisihan yang pernah terjadi di kalangan orang-orang yang beriman. Mengingat keburukan mereka hanya membuat hati jadi keruh dan menimbulkan fitnah. Terlebih kealpaan mereka sebagai manusia biasa tidak sebanding dengan jaminan kemuliaan dan pengorbanan yang mereka curahkan untuk dakwah jihad di jalan Allah Swt. Imam Al-Qurthubi bercerita, al-Husain bin Ali pernah ditanya, “Wahai anak dari putri kesayangan Nabi, apa pendapatmu tentang sahabat Utsman bin Affan?”

Wahai saudaraku, apakah engkau berasal dari golongan yang disebutkan dalam ayat *'li al-fuqara al-muhajirin*? Al-Husain balik bertanya. “Bukan” jawabnya singkat. “Kalau begitu boleh jadi Anda adalah kelompok kaum muslimin *'wa al-ladzina tabawwau ad-dara al-iman*’. Ia menjawab ‘Tidak”. Mendengar itu al-Husain berang, “Demi Allah, jika engkau tidak sanggup masuk dalam kelompok yang ketiga, kamu terancam keluar dari syariat Islam. Al-Husain lalu membaca rangkaian ketiga dari ayat dalam surah Al-Hasyr di atas. Terakhir, sebagian ulama salaf berkata; Jadilah seorang Muhajir (pedatang). Jika kamu berkata, aku tidak mendapati generasi tersebut. Maka jadilah bagian dari orang-orang Anshar (penolong). Jika kamu berkata, generasi itu telah lewat pula. Maka kerjakanlah amalan-amalan yang mereka perbuat terdahulu. Kalau ternyata hal itu juga masih berat atas kalian, hendaknya kalian terus tulus mencintai mereka dan senantiasa berucap *istighfar* (mohon ampun) untuk mereka.”

Menjadi penguni surga tentu menjadi impian setiap umat muslim di dunia. Oleh sebab itu, banyak dari mereka yang melakukan amalan-amalan sesuai perintah Allah Swt. agar bisa menjadi penghuni surga. Surga merupakan tempat yang penuh dengan kenikmatan di akhirat kelak sebagai balasan bagi mereka kaum muslimin yang beriman dan senantiasa mengerjakan perintah Allah Swt. Syarat menjadi ahli surga yang jarang diketahui oleh kaum muslimin adalah tidak memiliki rasa dengki dan tidak pernah berbuat jahat

atau berkata buruk kepada siapapun. Dengki merupakan penyakit hati yang berupa tidak menyukai apabila orang lain mendapat kenikmatan atau kebahagiaan. Ketika orang lain mendapatkan kesuksesan, perasaan berkecamuk di dalam diri. Bisa ikut bahagia karena kesuksesan orang lain, namun kebanyakan orang merasa iri dengan kesuksesan yang didapatkan oleh orang lain.

Terlebih lagi jika orang yang mendapatkan kebahagiaan itu adalah musuh yang selama ini ia benci. Allah Swt. telah berfirman, *“Jika kamu semua mendapatkan kebaikan, hal itu tidak mengenakan hati mereka. Sedang jika kamu semua mendapat kejelekan, dengan sebab kejelekan itu mereka pun bergembira.”* (QS. Ali Imran: 120) Rasulullah Saw. juga mengingatkan, *“Waspadalah terhadap husud (iri dan dengki). Sesungguhnya hasud mengikis pahala-pahala sebagaimana api memakan kayu.”* (HR. Abu Dawud)

Orang yang hasad akan terjerumus ke dalam beberapa bahaya, di antaranya yaitu:

1. Membenci yang Telah Allah Swt. Tetapkan

Benci kepada nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada orang lain berarti benci terhadap ketentuan Allah Swt. Selain itu, hasad juga akan menghapus kebaikan-kebaikan sebagaimana api menghabiskan kayu bakar. Dalam hidupnya, orang yang memiliki jiwa hasad

akan selalu merasa sedih dan susah. Setiap kali melihat nikmat Allah Swt. atas orang yang didengki, ia akan berduka dan bersusah hati.

2. Menghilangkan Kesempurnaan Iman

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya: *“Tidak sempurna iman seseorang dari kalian hingga ia menyukai bagi saudaranya apa yang ia sukai bagi dirinya.”* (HR. Tirmidzi) Bahkan hasad dapat menyebabkan diri seseorang meremehkan nikmat Allah Swt. yang ada pada dirinya. Hasad juga menyebabkan akhlak tercela, karena ia selalu memantau nikmat Allah Swt. pada orang lain dan bersaha menghalanginya dari manusia.

N. Menjaga Tali Silaturahmi

Ketakwaan dapat mengantarkan kita pada kebaikan hubungan dengan sesama manusia. Lebih khusus lagi dengan keluarga yang masih ada hubungan *nasab*. Yang dimaksud nasab yakni keluarga sendiri, seperti ibu, bapak, anak lelaki, anak perempuan atau orang-orang yang mempunyai hubungan darah dari orang-orang sebelum bapaknya atau ibunya. Inilah yang disebut *arham* atau *ansab*. Adapun kerabat dari suami atau istri, mereka adalah para ipar, tidak memiliki hubungan *rahim* atau *nasab*.

Banyak cara untuk menyambung silaturahmi. Misalnya dengan cara berkunjung, saling memberi hadiah, atau dengan pemberian yang lain. Sambunglah silaturahmi dengan berlemah lembut, berkasih sayang, wajah berseri, memuliakan dan dengan segala hal yang sudah dikenal dalam membangun silaturahmi. Dengan silaturahmi pahala yang besar akan diperoleh dari Allah Swt. Silaturahmi menyebabkan seseorang bisa masuk ke dalam surga. Silaturahmi juga menyebabkan seorang hamba tidak akan putus hubungan dengan Allah Swt. di dunia dan akhirat. Selain itu, silaturahmi mampu menghindarkan kita dari siksa kubur.

Disebutkan dalam *Shahih* Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Ayyub al-Anshari yang artinya: “Bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi Muhammad Saw., “Wahai Rasulullah Saw. beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka,” maka Rasulullah Saw. bersabda, “Sungguh dia telah diberi taufik,” atau “Sungguh telah diberi hidayah, apa tadi yang engkau katakan?” lalu orang itupun mengulangi perkataanya. Setelah itu Rasulullah Saw. bersabda: “Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi”. Setelah orang itu pergi, Rasulullah Saw. bersabda: “Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga”.

Silaturahmi juga merupakan faktor yang dapat menjadi penyebab umur panjang dan banyak rezeki. Namun amat disayangkan, ternyata ada sebagian orang yang tidak mau menyambung silaturahmi dengan kerabatnya, kecuali apabila kerabat itu mau menyambunginya. Jika demikian, maka sebenarnya yang dilakukan orang ini bukan silaturahmi, tetapi hanya kunjungan balasan. Karena setiap orang yang berakal tentu berkeinginan untuk membalas setiap kebaikan yang telah diberikan kepadanya, meskipun dari orang jauh.

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:
“Orang yang menyambung silaturahmi,
bukanlah yang menyambung
hubungan yang sudah terjalin, akan
tetapi orang yang menyambung
silaturahmi ialah orang yang menjalin
kembali hubungan kekerabatan yang
sudah terputus.” (Muttafaqun ‘alaihi)

Oleh sebab itu, sambunglah hubungan silaturahmi dengan kerabat-kerabat kita, meskipun mereka memutus-kannya. Sungguh kita akan mendapatkan balasan yang baik atas mereka. Diriwayatkan, telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. dan berkata: “Wahai Rasulullah Saw., aku mempunyai kerabat. Aku menyambung hubungan

dengan mereka, akan tetapi mereka memutuskanku. Aku berbuat baik kepada mereka, akan tetapi mereka berbuat buruk kepadaku. Aku berlemah lembut kepada mereka, akan tetapi mereka kasar kepadaku,” maka Nabi Saw. bersabda, “Apabila engkau benar demikian, maka seakan engkau menyuapi mereka pasir panas, dan Allah akan senantiasa tetap menjadi penolongmu selama engkau berbuat sedemikian.” (Muttafaq ‘alaihi)

Orang yang bertakwa kepada Allah Swt. sudah tentu menjaga silaturahmi. Namun dari ada sebagian orang yang bahkan tidak suka melihat kedua orang tuanya sendiri yang dulu pernah merawatnya kecuali dengan pandangan yang menghinakan. Dia memuliakan istrinya, tetapi melecehkan ibunya. Dia berusaha mendekati teman-temannya, akan tetapi menjauhi bapaknya. Apabila duduk dengan kedua orang tuanya, maka seolah-olah ia sedang duduk di atas bara api. Dia berat apabila harus bersama kedua orang tuanya. Meskipun hanya sesaat bersama orang tua, tetapi ia merasa begitu lama. Dia bertutur kata dengan keduanya dengan rasa berat dan malas. Sungguh jika perbuatan ini terjadi kepada orang yang mengaku umat muslim, berarti ia telah mengharamkan bagi dirinya kenikmatan berbakti kepada orang tua dan balasannya yang terpuji.

Ada pula manusia yang tidak mau memandang dan menganggap sanak kerabatnya sebagai keluarga. Dia tidak

mau bergaul dengan karib kerabat dengan sikap yang sepantasnya. Dia tidak mau bertutur sapa dan melakukan perbuatan yang bisa menjalin hubungan silaturahmi. Begitu pula, ia tidak mau menggunakan hartanya untuk hal itu. Ia berkecukupan, sedangkan sanak keluarganya dalam keadaan kekurangan. Dia tidak mau menyambung hubungan dengan mereka. Padahal terkadang sanak keluarga itu termasuk orang-orang yang wajib ia nafkahi karena ketidakmampuannya, sedangkan ia mampu untuk menafkahnya.

Para ahlul-ilmu berkata, setiap orang yang mempunyai hubungan waris dengan orang lain, maka ia wajib memberi nafkah kepada mereka apabila orang lain itu membutuhkan atau lemah dalam mencari penghasilan, sedangkan ia dalam keadaan mampu. Yaitu sebagaimana yang dilakukan seorang ayah untuk memberikan nafkah. Maka barang siapa yang bakhil maka ia berdosa dan akan dihisab pada Hari Kiamat.

Oleh sebab itu, tetap sambungkanlah tali silaturahmi. Berhati-hatilah dari memutuskannya. Masing-masing kita akan datang menghadap Allah Swt. dengan membawa pahala bagi orang yang menyambung tali silaturahmi atau membawa dosa bagi orang yang memutus tali silaturahmi. Sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Ayyub al-Anshari bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Sembahlah Allah, janganlah berbuat syirik pada-Nya, dirikanlah*

shalat, tunaikanlah zakat, dan jalinlah tali silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat).” (HR. Bukhari)

Hadis di atas menegaskan lebih dalam mengenai ketakwaan seseorang. Sembahlah Allah Swt. dan jangan pernah berbuat syirik kepada-Nya. Setelah itu dirikanlah shalat sebaik mungkin. Sebab, barang siapa yang menegakkan shalat maka di akhirat kelak ia akan ditempatkan di tempat yang paling nyaman bersama dengan orang-orang yang telah berjihad di jalan Allah Swt. Setelah itu, menunaikan zakat dan selalu menjalin silaturahmi kepada orang tua dan kerabat. Silaturahmi mampu mengantarkan kita menjadi seseorang yang mulia di sisi-Nya. Silaturahmi kepada orang tua akan mendatangkan keberkahan yang tidak terduga-duga waktu dan asalnya. Saat kita bersilaturahmi kepada orang tua, di situlah muncul kebangggan tersendiri dari orang tua. Orang tua senang karena ada seseorang yang lebih muda mau memperhatikan dirinya. Ketika orang tua sudah berdoa yang ditujukan kepada kita, di sinilah letak romantisme silaturahmi muncul. Allah Swt. mendengarkan segala doa orang tua. Dia tentunya juga akan mengabulkannya. Sebab, tidak ada yang setulus doa kecuali dari orang tua.

Dalam masalah silaturahmi, Abu Bakrah pernah meriwayatkan hadis sahih bahwa Rasulullah Saw. bersabda

yang artinya: *“Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya bagi para pelakunya (di dunia ini)-berikut dosa yang disimpan untuknya (di akhirat)-daripada perbuatan melampaui batas (kezhaliman) dan memutus silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat).”*
(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan, dan Ibnu Majah)

Perlu diperhatikan bahwa hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah di atas adalah hadis yang menegaskan kepada umat Islam semuanya bahwa tidak ada dosa yang lebih cepat balasannya kecuali zalim dan memutus silaturahmi. Jadi, barang siapa yang memutus silaturahmi dengan orang tua dan kerabat, maka bersiap-siaplah menunggu balasan dari-Nya. Inilah kedahsyatan silaturahmi kepada orang tua. Siapapun yang mau mengamalkan, maka akan mendapat berbagai hikmahnya, seperti dipermudah rezekinya, memiliki teman banyak, terciptanya kedamaian dalam diri, menambah umur lebih panjang, wajah selalu ceria dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, barang siapa menolak untuk bersilaturahmi kepada orang tua, maka Allah Swt. mempersempit segala

rezekinya, menyempitkan dirinya dalam bergaul, dan tidak mendapatkan penghormatan dari orang lain.

Q. Tidak Suka Menggunjing Sesama

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah Swt. maka Allah Swt. akan mencukupinya. Dan barang siapa yang takut kepada manusia, maka sesungguhnya, manusia tidak bisa memberikan manfaat sedikitpun di hadapan Allah Swt. Kita juga harus menyadari bahwa tidak ada yang bisa mendapatkan rahmat kecuali orang-orang yang bertakwa. Nasihat untuk bertakwa sangatlah banyak. Akan tetapi, sangat disesalkan karena yang melaksanakannya ternyata sangat sedikit. Sebagai agama yang sempurna, Islam mengajak bicara akal, hati, perasaan dan jiwa. Agama yang mulia ini menggariskan adanya peraturan-peraturan agar seorang muslim dapat memiliki hati yang selamat, perasaan yang bersih, menjaga kehormatan lisan dan menjaga rahasia pribadinya, serta dapat berakhlak mulia terhadap Rabb-nya, dirinya dan seluruh manusia. Allah Swt. telah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.”* (QS. Al-Hujarat: 12)

Pesan yang terkandung dalam surah tersebut merupakan jawaban atas fenomena yang kita lihat saat ini. Yakni agar kita terhindar dari perbuatan ghibah (menggunjing), mencari-cari kesalahan orang lain. Karena menggunjing dapat menyebabkan terlanggarnya kehormatan, keselamatan hati dan ketenangan di masyarakat. Menggunjing merupakan salah satu dosa besar yang membinasakan, merusak agama para pelakunya, baik sebagai pelaku ataupun orang yang rela ketika mendengarkannya.

Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an yang artinya: *"Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*
(QS. Al-Hujarat: 12)

Menggunjing orang lain, tidak lepas dari salah satu dari tiga istilah yang disebutkan al-Qur'an yaitu *ghibah*, *ifku* dan *buhtan*. Apabila yang kita gunjingan memang ada padanya, maka ini ghibah. Apabila kita menyampaikan semua yang kita

dengar, maka ini adalah *ifku*. Dan apabila yang kita sebutkan tidak ada pada diri orang yang digunjing, maka ini adalah *buhtan*.

Ghibah adalah semua yang dapat dipahami sebagai penghinaan, baik berupa perkataan, isyarat atau tulisan. Ghibah bisa berupa penghinaan soal agama, kondisi fisik, akhlak, harta dan keturunannya. Barang siapa yang mencela ciptaan Allah Swt. berarti ia telah mencela penciptanya.

Rasulullah Saw. telah menyeru pelaku perbuatan ini dengan sabdanya. Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya, namun keimanan itu belum masuk ke dalam hatinya! Janganlah kalian menggunjing kaum muslimin. Jangan pula mencari-cari aib mereka. Barang siapa yang Allah Swt. mencari-cari aibnya, niscaya Allah Swt. membeberkan aibnya, meskipun dia di dalam rumahnya. Tentang bahaya menggunjing ini, al-Hasan berkata: “Ghibah, demi Allah, lebih cepat merusakkan agama seseorang daripada ulat yang memakan tubuh mayit.”

Seburuk-buruk ghibah yaitu menggunjing para pemimpin, para ulama, orang-orang berkedudukan, orang-orang saleh, dan orang yang mengajak berbuat adil. Pelaku ghibah ini telah mencabik-cabik kehormatan orang-orang terpandang dan memiliki kedudukan. Pelaku ghibah ini juga merendahkan kedudukan mereka, menghinaikkan kewibawaan mereka,

menghilangkan kepercayaan terhadap mereka, mencela perbuatan dan usaha mereka, dan meragukan kemampuan mereka.

Bayangkan, tidak disebut seorang yang mulia di hadapannya, kecuali direndahkannya. Tidaklah muncul seorang yang mulia, kecuali dicelanya. Tidak pula orang saheh, kecuali dia akan menuduhkan. Pelaku ghibah senang menuduh orang-orang terpercaya, menggunjing orang-orang sahih. Pelaku ghibah menanamkan permusuhan dan membingungkan orang-orang kebanyakan, memutuskan silaturahmi dan memecah persatuan.

Menggunjing merupakan dosa besar, namun entah kenapa, banyak manusia yang terjatuh ke dalamnya, bahkan dilakukan juga oleh ahli ibadah dan orang yang berilmu, baik sengaja ataupun tidak. Dalam hadis Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. mendefinisikan ghibah atau menggunjing ini, yakni: *“Engkau membicarakan tentang saudaramu sesuatu yang dia benci.”* (HR. Muslim)

Imam Nawawi ra. kemudian memperjelas lagi definisi ini dalam komentarnya: Ghibah adalah menceritakan tentang seseorang dengan sesuatu yang dibencinya baik badannya, agamanya, perkara dunianya, dirinya, fisiknya, perilakunya, hartanya, orang tuanya, anaknya, istrinya, pembantunya, hamba sahayanya, gerak geriknya, raut mukanya yang berseri

atau masam, atau hal lain yang berkaitan dengan penyebutan seseorang baik dengan lafal (verbal), tanda ataupun isyarat dengan menggunakan mata, tangan ataupun kepala”. (Al-Adzkaar: 336)

Beberapa perkara yang mesti kita ketahui tentang dosa ghibah adalah:

1. Menggunjing orang lain merupakan perbuatan yang sangat menjijikkan jiwa dan hati manusia, sampai Allah Swt. dalam ayatnya menyerupakannya dengan memakan bangkai orang yang ia gunjingkan. Ironisnya, sangat sedikit yang bisa menghindarkan diri dari kezaliman yang satu ini. Bahkan orang yang ahli ilmu dan ahli ibadah bisa saja terjatuh di dalamnya.
2. Allah Swt. akan mengazab orang-orang yang menggunjing semenjak ia pertama kali masuk ke dalam kubur. Sebagaimana dalam hadis Ibnu Abbas ra. bahwa *“Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini diazab, dan mereka tidaklah diazab karena perkara yang besar (dalam pandangan kalian). Sesungguhnya salah satunya selalu menyebarkan namimah (adu domba dan ghibah), sedangkan yang kedua tidaklah menyucikan diri dari kotoran air kencingnya”*. (HR. Bukhari)

3. Yang mendapatkan keuntungan dan maslahat dari perbuatan menggunjing adalah orang yang menjadi objek gunjingan, dan yang mendapatkan kerugian dan mudharat adalah orang yang menggunjing. Sebab di akhirat kelak, pahala kebaikan dan amalan orang menggunjing akan diberikan kepada orang yang digunjingnya. Bila dosa ghibah ini masih belum terbayarkan, sedangkan pahala-pahalanya sudah habis, maka dosa dan keburukan orang yang digunjing tersebut akan diserahkan pada orang yang menggunjing, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang populer.
4. Dosa ghibah yang paling besar adalah terhadap para ulama, para dai, dan para orang-orang saleh, sebab hal ini dapat menyebabkan manusia berpaling dari ilmu atau dakwah. Bahkan ghibah merupakan penyebab utama untuk menghina para ulama yang merupakan pewaris para nabi dan rasul. Sebab itu, mereka yang suka menggunjing dan memfitnah para ulama dan dai adalah orang-orang yang cepat sekali dimatikan hatinya oleh Allah Swt. Imam Ibnu 'Asakir ra. berkata: "Wahai saudaraku, semoga Allah Swt. memberi taufik kepada saya dan Anda untuk mendapatkan ridha-Nya dengan

sebenar-benarnya dan ketahuilah bahwa daging-daging ulama itu beracun dan sudah diketahui akan kebiasaan Allah dalam membongkar tirai orang-orang yang meremehkan mereka.” (*Tabyyin Kadzib Al-Muftara*: 29)

5. Juga Ibnu Al-Utsaimin ra. berkata: “Menggunjing para ulama, dosanya lebih besar daripada menggunjing orang yang bukan ulama. Sebab gunjingan untuk selain ulama adalah ghibah pribadi, yang apabila terdapat mudharat, maka mudharatnya hanya sebatas pada orang yang menggunjing dan yang digunjingi, akan tetapi menggunjing ulama bisa mendatangkan mudharat pada agama Islam. Karena para ulama merupakan pembawa bendera Islam, bila keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap ucapan dan pandangan mereka hilang (karena adanya aib atau cela yang disebar lewat gunjingan) maka bendera Islam (yang mereka perjuangkan) akan jatuh, sehingga ini sangat memberikan mudharat bagi umat Islam. Apabila manusia yang digunjingi adalah laksana dimakan bangkainya, maka ulama yang digunjingi dagingnya beracun karena adanya mudharat yang sangat besar (dari menggunjing mereka)”. (*Syarah Riyadh al-Shalihin*)

6. Ghibah memunculkan sifat dengki, hasad dan permusuhan antara sesama manusia. Ia juga merupakan perbuatan yang menyebabkan keburukan dusta kezaliman dan adu domba yang semuanya merupakan dosa yang sangat besar. Bahkan ia juga merupakan bentuk penghinaan, dan pelecehan kehormatan dan harga diri orang yang digunjingi. Sebab itu, tidak mengherankan bila sampai berakibat pada kerusakan, keretakan keluarga dan rumah tangga, pemutusan hubungan silaturahmi, perceraian, pertikaian, pembunuhan dan penganiayaan, karena harga diri merupakan harga mati bagi seorang manusia, bila dicoreng sangat memalukan dan merendahkan.
7. Orang yang menggunjing akan ditanya tentang kebenaran gunjingan tersebut di akhirat kelak. Sebagaimana dalam HR. Thabrani diriwayatkan dalam hadis: “Barang siapa yang menggunjing orang lain dengan sesuatu yang orang tersebut tidak lakukan, dengan tujuan untuk mengolok-oloknya, maka Allah akan memenjarakannya dalam neraka Jahanam sehingga ia mendatangkan kebenaran atau bukti perkataanya tersebut”. Walaupun hadis ini dinilai dhaif oleh Hafidz Al-Haitsami dan Syaikh Al-Albani dari segi sanad,

namun maknanya benar, dan ia pasti akan diazab sebagaimana dalam banyak hadis.

8. Azab orang yang menggunjing sangatlah besar di akhirat kelak, ini tambahan dari azabnya tatkala masih berada dalam alam kubur. Anas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Tatkala saya diangkat ke langit, saya melewati kumpulan orang yang memiliki kuku terbuat dari tembaga, dengannya mereka mencakar-cakar wajah dan dada mereka sendiri, lantas sayapun bertanya pada Jibril; Siapakah mereka itu wahai Jibril? Beliau menjawab: “Mereka itu adalah orang-orang yang suka memakan daging manusia (menggunjing), dan suka menghina harga diri mereka.”* (HR. Ahmad)
9. Bahwa dosa ghibah tidaklah diampuni kecuali harus ada maaf dari orang yang digunjinginya. Dari segi ini, para ulama menyandingkan, ghibah dengan kesyirikan, karena kesyirikan tidak diampuni kecuali dengan tobat dan memohon ampun kepada Allah Swt. sedangkan ghibah tidak dimaafkan kecuali dengan memohon maaf kepada orang-orang yang digunjingi.

P. Berlaku Adil

Ada permasalahan yang kita anggap biasa dan sepele namun ternyata hal tersebut termasuk kezaliman yang sangat besar. Sebaliknya bisa jadi sesuatu yang kita anggap sebagai nilai keadilan yang sangat tinggi tapi ternyata masih ada keadilan lain yang lebih tinggi dan lebih berhak untuk dibela. Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk berbuat adil. Di dalam al-Qur'an, Allah Swt. telah menyatakan yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah Swt. menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berbuat adillah karena ia lebih mendekati ketakwaan. Dann bertakwalah kepada Allah Swt. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”
(QS. al-Ma'idah: 8)*

Syaikh Muhammad bin Shalih Al‘Utsaimin ra. menjelaskan tentang hakikat keadilan. Beliau menerangkan bahwa makna adil adalah menunaikan hak kepada setiap pemiliknya. Atau bisa juga diartikan dengan mendudukan setiap kedudukan pada tempat yang semestinya. Dengan demikian inti pengertian adil ialah masalah hak dan kedudukan. Segala sesuatu memiliki hak dan kedudukan. Sampai orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin pun memiliki hak keamanan di dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Barang siapa membunuh orang kafir mu’ahad maka tidak akan mencium aroma surga.”* (HR. Bukhari)

Dalam hal ini kita perlu merenung lebih dalam. Salah satu hal yang membuat kita semua kukuh mengimani bahwa al-Qur’an bukan buatan manusia tetapi merupakan pesan ilahia dalam kandungan ayatnya yang menembus batas kemanusiaan kita dan melintasi zaman. Lima belas abad sudah terlewati bahkan hingga kini masih banyak diantara kita yang tidak adil dalam bersikap hanya karena membenci suatu kelompok atau suatu individu tertentu. namun pesa al-Qur’an begitu dahsyat menembus stereotyping akan pihak lain, boleh tidak suka terhadap perbuatan mereka tapi tetap harus berlaku adil kepada mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Ma’idah turun pada tahun kedelapan Hijriyah setelah perjanjian Hudaibiyah yang berlangsung pada tahun keenam Hijriyah. Dalam peristiwa Hudaibiyah,

rombongan Rasul yang hendak pergi ke Baitullah di halangi memasuki kota Makah. Singkat cerita ada rasa dendam dan kebencian yang berlebihan di kalangan sebagian pihak atas peristiwa tersebut. Dulu mereka halangi kita, sekarang kita pun bisa menghalangi mereka, maka turunlah petikan surah Al-Ma'idah ayat ke 2.

“Dan jangan sekali-kali kebencian (kalian) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidil Haram, mendorong kalian berbuat aniaya (kepada mereka)”. (QS. Al-Maidah: 2)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan kandungan petikan ayat ini:

“Jangan sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum yang dahulunya pernah menghalang-halangi kalian untuk sampai ke Masjidil Haram yang terjadi pada tahun perjanjian Hudaibiyah mendorong kalian melanggar hukum Allah Swt. terhadap mereka. Lalu kalian mengadakan balas dendam terhadap mereka secara aniaya dan permusuhan. Tetapi kalian harus tetap memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada kalian, yaitu bersikap adil dalam perkara yang hak terhadap siapa pun.”

Dari pesan di atas kita bisa menarik benang merahnya bahwa kita harus berlaku adil terhadap mereka yang pernah menghalangi kita memasuki Baitullah. Tafsir *al-Misbah* menyebutkan riwayat lain dikisahkan bahwa larangan ini turun berkenaan dengan rencana merampas unta yang dibawa rombongan Yamamah di bawah pimpinan Syuraib bin Dhuba'ah al-Hutgam yang menuju Baitullah dengan alasan unta-unta itu dulu milik umat Islam yang dirampas mereka. Ayat di atas turun melarang umat Islam berbuat zalim yang sama dari mereka.

Kebencian tidak menjadi alasan pembenar untuk boleh menzalimi pihak lain. Kita tidak boleh keluar aturan main dan tidak boleh membalas kezaliman di luar batas-batas keadilan dan hukum. Syaikh Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menegaskan: “Kekufuran orang kafir itu tidak menghalangi kita berbuat adil dalam berinteraksi dengan mereka. Dalam ayat perintah untuk berbuat adil dan takwa ada petunjuk untuk membuat batasan dalam pertengkaran. Misalnya mereka membunuh para wanita kita dan anak-anak kita, maka kita tidak dibenarkan melakukan pembunuhan yang serupa.”

Bahkan, dalam pertempuran pun ada seperangkat etika dan aturan yang harus ditaati tentara Muslim. Kebencian tidak dibalas dengan kebencian. Kezaliman tidak dihapus dengan kezaliman lainnya. Dalam keadilan, bukan saja ada

kasih sayang, tetapi juga ada ketakwaan. Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Meskipun kita dirugikan, dizalimi dan dianiaya sehingga membuat kita sangat benci kepada orang tersebut, baik orang Islam maupun non-muslim, kita tidak boleh membalas dengan kezaliman kepada orang tersebut ataupun kepada pihak ketiga. Kita tetap harus berbuat adil dan mengikuti proses hukum yang berlaku. Kita boleh saja membenci perbuatan mereka, tapi jangan menzalimi pribadi mereka, keluarga, harta dan kedudukan mereka. Ini pesan langit yang melintasi zaman, yang hanya bisa diterapkan oleh mereka yang diajarkan untuk menebar rahmat pada semesta.

Allah Swt. telah bersabda dalam surah An-Nahl ayat 90 yang artinya:
“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”
(QS. An-Nahl: 90)

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kita secara langsung dan gamblang untuk berbuat adil. Setelah berbuat adil, alangkah baiknya berbuat kebajikan. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai kadar dan ukurannya. Misalnya dalam masalah uang saku anak-anak, memimpin masyarakat di penduduk muslim dan non-muslim dan lain sebagainya. Adil sendiri dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, adil terhadap Allah Swt. yakni menempatkan Allah Swt. dalam hati kita sesuai tempatnya. Maksudnya adalah Allah Pencipta kita, Tuhan kita. Maka, kepada Allah Swt. kita seharusnya menghamba dan meletakkan Allah Swt. dalam hati kita benar-benar sebagai Tuhan, sehingga kita akan melakukan apa yang diperintahkan Allah Swt. dan meninggalkan apa-apa yang Dia larang.

Kedua, adil terhadap diri sendiri. Yakni menempatkan diri kita pada tempatnya. Seperti menjaga diri kita untuk selalu konsisten dalam berbuat baik sehingga tidak menyengsarakan diri sendiri. Misalnya, menjaga diri dari berbuat dosa dan hal-hal yang menghapus amal ibadah sehingga kelak kita tidak disiksa di alam kubur dan hari pembalasan. Adil terhadap diri sendiri juga termasuk memperhatikan dan menyayangi diri sendiri seperti memakan makna yang halal serta menjaga hati sehingga hatinya tidak kotor dan gelap.

Ketiga, adil terhadap orang lain. Adil terhadap orang lain berarti menempatkan orang lain pada tempatnya. Misalnya memperlakukan orang tua kita selayaknya yang harus dilakukan oleh anak. Memperlakukan musuh pun juga harus dengan adil. Begitu juga dalam memimpin, tidak membedakan orang yang kaya dan miskin.

Keempat, adil terhadap makhluk lain seperti tumbuhan, hewan, dan lingkungan. Misalnya, tidak menebang pohon secara sembarangan, tidak membuang sampah sembarangan, memberi makan hewan piaraan, dan merawat tumbuhan agar tetap hidup. Bagaimana pun ketika kita mampu berbuat adil terhadap lain makhluk, maka makhluk tersebut akan menghidupi kita.

Keutamaan-keutamaan adil juga sangat banyak sehingga dapat membuat kita hidup dengan baik. Berikut keutamaan dari sifat adil, di antaranya yaitu:

- **Membuat hidup lebih tenang**

Sifat adil menuntun kita untuk melakukan dan memenuhi hak dan kewajiban terhadap diri sendiri sehingga kita akan merasa aman karena telah melaksanakan kewajiban dan merupakan cara agar hati tetap tenang dan tidak sering gelisah.

- **Membuat hidup lebih baik**

Hal ini termasuk menempatkan diri pada tempat yang seharusnya. Misalnya kita berbakat di bidang politik, maka berlaku adil adalah meletakkan diri kita pada bidang politik. Begitu pun jika kita mempunyai bakat dan minat melukis, maka akan menjadi adil jika kita menempatkan diri untuk mengembangkan bakat dan minat kita pada lukisan sehingga kita lebih terarah dan sesuai dengan bidang yang kita minati.

- **Menumbuhkan sifat jujur**

Adil juga dapat menimbulkan sifat yang jujur dalam diri kita. Kalau kita adil, maka kita akan terbiasa jujur terhadap apapun karena kita menempatkan diri pada tempatnya.

Q. Amanah dalam Memimpin

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Saw. memerintahkan agar kita memberinasihi kepada setiap orang yang dipimpin dan memberi peringatan untuk tidak berkhianat. Imam Suyuthi mengatakan pemimpin

adalah seseorang yang mengurusinya. Yaitu, orang yang menjaga amanah terhadap tugas dan mereka yang berada di bawah pengawasannya. Pemimpin diidentikkan dengan (pengembala) yang akan dimintai pertanggung jawaban dari gembalaanya. “Seorang istri adalah gembala atas rumah tangga suaminya dan ia diminta pertanggungjawaban atas gembalaanya.”

Karena itu, menurut konsep Islam semua orang adalah pemimpin, dan setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakanya kepada sesama di dunia dan kepada Allah Swt. kelak di akhirat. Rasulullah Saw. dikenal sosok dan figur pemimpin yang tak ada bandingannya di dunia ini. Ia menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan) bagi semua orang, sehingga ia dicintai oleh umatnya dan disegani oleh lawannya, disebabkan memiliki akhlak yang agung dan lemah lembut. Kepemimpinan Rasulullah Saw. dikenal dengan empat ciri utama yaitu: *shidiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tablig*. Sifat seperti ini telah pula diikuti oleh penerusnya seperti Abu Bakar ash-Shidiq, Umar bin Khattab, dan lainnya.

Abu Bakar ash-Shiddiq, ketika baru diangkat, ia mengatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang terbaik di antara kalangan sahabat. Ia mengingatkan kaumnya agar menaatinya kalau dia lurus, dan mengingatkannya bila dia salah dalam memimpin. Hal yang sama dilakukan Khalifah Umar bin Khattab selesai di baiat rakyat dalam jabatannya.

Umar dikenal sebagai khalifah yang merakyat. Ia tidak diam di rumah di Madinah, tetapi selalu turun ke pelosok desa, melihat dan mendengar langsung keluhan dan derita rakyatnya yang hidup miskin dan membutuhkan bantuan pemerintah secara tepat dan cepat. Sementara itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz selesai di baiat umat Islam, sesampainya di rumahnya dia menangis. Ketika ditanya istrinya mengapa menangis, dia menjawab: “Saya takut kepada Allah Swt. karena sebagai khalifah, kalau ada seorang saja rakyatku yang mati kelaparan, sayalah yang ditanya Tuhan.”

Di samping amanah, sifat adil juga harus ada pada setiap pemimpin. Seorang yang terpilih menjadi pemimpin harus mampu berdiri di atas semua golongan, dengan tidak mengutamakan golongan tertentu. Amanah dan adil merupakan satu prinsip yang harus ditegakkan oleh pemimpin.

Ada ungkapan menarik yang menyebutkan bahwa “amanah” identik dengan “kekuasaan”. Ungkapan ini menyiratkan dua hal: pertama, apabila manusia berkuasa di bumi dan menjadi khalifah maka kekuasaan itu diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah Swt. karena Dia sebagai sumber segala kekuasaan, yang suatu saat nanti harus dipertanggungjawabkannya. Kedua, karena kekuasaan pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya

pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal itu adalah sikap penuh tanggung jawab, jujur dan istiqamah.

Amanah adalah sesuatu yang berat, tidak seperti dipahami sementara orang yang cinta dunia. Ketika Allah Swt. menawarkan amanah kepada langit, bumi dan kepada gunung, semuanya enggan dan menolak menerimanya karena khawatir tidak mampu mengembannya. Namun ketika tawaran itu ditujukan kepada manusia, manusia langsung menerimanya, sekalipun manusia kata Allah Swt. “zalim dan bodoh”. Bagi mereka, amanah tidak lagi diartikan sebagai sesuatu yang harus ditunaikan kepada pemberi amanah tetapi sebagai rezeki yang harus disujud syukuri. Di era sekarang, kita saksikan banyak sekali orang yang mencalonkan diri jadi pemimpin, calon legislatif, dan lainnya. Mereka mengumbar berbagai janji dan lupa bahwa *al-wa'du daynun* (janji adalah hutang) yang akan dimintai pertanggung jawaban. Bahkan dalam dunia politik, tidak sedikit yang bermain dengan materi untuk mencapai keinginannya.

Barangkali inilah salah satu penyebab banyaknya pejabat yang tidak berkah dalam jabatannya, menjadi tersangka korupsi dan dimasukkan ke dalam penjara. Imam Ghazali pernah mengatakan bahwa rusaknya negara adalah karena rusaknya para penguasa dan rusaknya para penguasa adalah karena rusaknya para ulama, dan rusaknya para ulama adalah karena rusaknya para hakim. Menurut Ghazali, rusaknya

suatu negara disebabkan berbagai macam, setidaknya ada tiga hal, di antaranya yaitu: tidak ada kepemimpinan (krisis kepemimpinan), tidak adanya akhlak dan hati nurani (krisis akhlak), dan tidak adanya pelaksanaan hukum yang benar-benar adil. Alasan ini cukup logis, karena semua kita memahami bahwa penguasa itu lambang dari kepemimpinan, para ulama adalah lambang dari akhlak yang baik, dan para hakim adalah lambang terlaksananya hukum yang benar dan adil.

Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:
“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar dan jika diberi amanat ia berkhianat.” (Muttafaq Alaihi)

Keutamaan dari sifat adil adalah mendapatkan jalan menuju kesuksesan, termasuk hamba yang mulia, memiliki keimanan, mendapatkan kekayaan hakiki yang mampu menandingi dunia dan seisinya, dan mendapatkan salah satu kompetensi terpenting bagi seorang pekerja.

R. Mementingkan Urusan Umat

Pernahkah Anda melihat pemandangan di kota-kota besar, di sudut-sudut kota di mana terdapat perkampungan miskin, dengan rumah-rumah yang rapuh, air got yang menghitam, berdampingan cukup dekat dengan gedung-gedung bertingkat dan rumah-rumah mewah? Siapa yang harus bertanggung jawab dalam masalah ini? Kita tidak perlu masuk lebih mendalam tentang hal tersebut. Cukup mengetahui bahwa di balik itu semua terdapat jiwa yang melebihi orang lain atas dirinya sendiri.

Akhlaq tersebut mulai hilang di masa kita sekarang ini. Padahal akhlaq tersebut adalah puncak tertinggi dari ukhuwah islamiyah dan merupakan hal yang sangat dicintai oleh Allah Swt. dan juga setiap makhluk. Memang jika dilihat dari timbangan logika, hal ini sangat berat, mengorbankan diri sendiri demi kepentingan orang lain tanpa mendapatkan imbalan apapun. Akan tetapi di dalam Islam, hal tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil. Tinta emas sejarah telah menuliskannya, bagaimana sikap *itsar* kaum muslimin terhadap saudaranya. Allah Swt. berfirman mengenai sambutan orang-orang Ashar terhadap orang-orang Muhajirin, yang artinya: *“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada memiliki*

keinginan di dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr: 9)

Imam Ibnu Abil ‘Izzi al-Hanafi ra. menjelaskan siapapun orang-orang yang dimaksud di dalam ayat ini, “Mereka adalah golongan as-Sabiqunal Awwalun, dari golongan Muhajirin dan Anshar, yaitu orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan Kota Makah dan mereka juga orang-orang yang berperang, termasuk orang-orang bertabiat di bawah pohon (Baiat ar-Ridwan) yang jumlah mereka lebih dari 1.400 orang.”

Inilah akhlak para sahabat Rasulullah Saw. yang mulia. Mereka kaum Anshar benar-benar menyambut kaum Muhajirin yang datang kepada mereka, mereka menerima saudara-saudara mereka yang seiman dan seakidah dengan tangan terbuka. Mereka para kaum Anshar saling berlomba memberikan segala apa yang mereka bisa berikan kepada sesama. Padahal saat itu mereka sendiri membutuhkan.

Sungguh, seseorang yang mempunyai sifat memen—tingkan umat terlebih dahulu akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang sangat banyak di antara keutamaan-keutamaan lainnya, diantaranya yaitu:

1. Dicintai Allah Swt.

Ini adalah suatu keutamaan yang sangat agung, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Orang yang paling dicintai oleh Allah Swt. adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah kesenangan yang diberikan kepada sesama muslim, menghilangkan kesusahannya, membayarkan utangnya, atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama salah seorang saudaraku untuk menunaikan keperluannya lebih aku sukai daripada beritikaf di masjid ini (Masjid Nabawi) sebulan lamanya. Barang siapa berjalan bersama salah seorang sudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhannya sampai selesai, maka Allah Swt. meneguhkan tapak kakinya pada hari ketika semua tapak kaki tergelincir. Sesungguhnya akhlak yang buruk akan merusak amal sebagaimana cuka yang merusak madu.”* (HR. Ibnu Abi al-Dunya)

Allah Swt. akan mencintai hamba-hamba-Nya yang selalu berupaya dan berusaha membantu kebutuhan saudaranya. Sebagai balasannya, Allah Swt. akan menolongnya ketika keadaan genting dan sempit, dan Allah Swt. akan memberikan bantuan kepadanya di saat kesulitan.

2. Dicintai oleh manusia

Sahl bin Sa'd as-Sa'idy ra. berkata,
“Seseorang mendatangi Rasulullah
dan bertanya, *“Wahai Rasulullah
Saw., tunjukkan kepadaku suatu amal,
jika aku mengerjakannya aku akan
dicintai oleh Allah dan dicintai pula oleh
sekalian manusia.”* Rasulullah bersabda,
*“Zuhudlah terhadap dunia, niscaya
kamu akan dicintai oleh Allah. Zuhudlah
terhadap apa yang dimiliki manusia,
niscaya kamu akan dicintai oleh mereka.”*
(HR. Ibnu Majah)

Seorang yang zuhud dari apa yang dimiliki manusia, maka ia akan dicintai oleh saudara-saudaranya, ia akan dicintai oleh kerabat dan teman-temannya. Sedangkan *itsar*, mendahulukan kepentingan saudaranya dibandingkan dengan dirinya sendiri, maka akan menumbuhkan kecintaan yang lebih besar daripada itu. Karena tabiat seseorang adalah mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan berkorban untuknya.

3. Dimudahkan urusan dunia dan mudah urusan akhirat

Rasulullah Saw. pernah bersabda yang artinya: *“Siapa yang melepaskan kesusahan seorang mukmin di dunia niscaya Allah akan melepaskan kesusahannya di akhirat, siapa yang memudahkan orang yang kesusahan, niscaya Allah akan memudahkan (urusannya) di dunia dan di akhirat. Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Dan Allah selalu menolong hamba-Nya jika hamba tersebut menolong saudaranya.”* (HR. Muslim)

Seseorang yang memiliki sikap *itsar*, maka orang-orang akan mengenalnya sebagai sosok yang mudah membantu dan suka berkorban, dan orang-orang akan merasa berutang budi dan akan balik membantunya dengan senang hati di kala ia kesulitan. Sehingga dengan izin Allah Swt. kesulitan-kesulitannya di dunia akan menjadi mudah, dan di akhirat Allah Swt. akan memberikan pertolongan kepadanya. Pertolongan ini tidak hanya ketika di dunia saja, tapi Allah Swt. akan menolong kita ketika sudah di alam barzakh. Di sana Allah Swt. meringankan dari siksa kubur sebab amalan baik sewaktu hidup di dunia.

4. Menjalin ikatan kuat antar sesama

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya: *“Saling menghadihilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.”* (HR. Bukhari) Hal ini dikuatkan dengan hadis lain, *“Saling menghadihilah kalian karena sesungguhnya hadiah itu akan mencabut atau menghilangkan kedengkian.”* (HR. Al-Bazzar)

Hadis yang mulia di atas menunjukkan bahwa pemberian hadiah akan menarik rasa cinta di antara sesama manusia karena tabiat jiwa memang senang terhadap orang yang berbuat baik kepadanya. Inilah sebab diisyaratkannya memberi hadiah. Dengannya akan terwujud kebaikan dan kedekatan. Islam adalah agama yang mementingkan kedekatan hati dan rasa cinta. Allah Swt. telah berfirman yang artinya: *“Ingatlah nikmat Allah kepada kalian, ketika di masa jahiliyah kalian saling bermusuhan lalu ia mempersaudarakan hati-hati kalian maka kalian pun dengan nikmat-Nya menjadi orang-orang yang bersaudara.”* (QS. Ali Imran: 103)

3. Tidak Rakus dalam Urusan Duniawi

Tujuan utama hidup seorang muslim adalah akhirat, bukan dunia. Akhirat merupakan puncak cita-cita seorang muslim. Orang yang beriman dan berakal memandang dunia dan akhirat dengan sudut pandang yang benar. Cinta seseorang kepada akhirat tidak akan sempurna kecuali dengan bersikap zuhud terhadap dunia. Sementara, zuhud terhadap dunia tidak akan terealisasi melainkan setelah ia memandang kedua hal ini dengan sudut pandang yang benar.

Memandang dunia sebagai sesuatu yang mudah hilang, lenyap dan musnah. Dunia adalah sesuatu yang kurang, tidak sempurna dan hina. Persaingan dan ambisi dalam mendapatkan hal-hal duniawi sangat menyakitkan. Dunia adalah tempat kesedihan, kesusahan, dan kesengsaraan. Akhirnya dari semua masalah duniawi adalah kefanaan yang diikuti dengan penyesalan dan kesedihan. Orang yang mengejar kenikmatan dunia tidak lepas dari tiga keadaan yaitu kecemasan sebelum meraihnya, keresahan pada saat meraihnya, dan kesedihan setelah meraihnya.

Memandang akhirat sebagai sesuatu yang pasti datang, kekal dan abadi. Karunia dan kabahagiaan yang terdapat di akhirat begitu mulia, dan apa yang ada di akhirat

sangat berbeda dengan apa yang ada di dunia. Akhirat adalah sebagaimana yang telah Allah Swt. firmankan yang artinya: *“Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”* (QS. Al-A’la: 17)

Apabila seseorang lebih mengutamakan sesuatu yang fana dan tidak sempurna, maka itu merupakan indikasi ketidaktahuannya terhadap sesuatu yang lebih utama atau jika dia tahu maka itu merupakan indikasi dia tidak menginginkannya. Hal ini menunjukkan lemahnya iman, akal dan hatinya. Sebab, orang yang mengejar dunia, berambisi terhadapnya, dan lebih memprioritaskannya daripada akhirat, tidak luput dari kondisi ia percaya bahwa apa yang di akhirat itu lebih mulia, lebih utama, dan lebih kekal daripada apa yang ada di dunia, atau ia tidak percaya akan hal tersebut. Jika ia tidak percaya, berarti ia tidak mempunyai keimanan. Tapi jika ia percaya namun tidak lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, maka ia adalah orang yang akalnya rusak dan tidak pandai memilih yang terbaik bagi diri sendiri.

Pembagian ini penting diketahui, mengingat bahwa setiap hamba tidak dapat terlepas dari salah satunya. Orang yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat disebabkan oleh dua faktor; pertama adalah rusaknya iman, dan kedua adalah rusaknya akal. Sungguh banyak orang yang mengalami kedua hal tersebut. Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau mencampakkan dunia di belakang punggung

mereka. Mereka memalingkan hati mereka dari dunia. Mereka mengabaikannya dan tidak merasa nyaman dengannya. Mereka meninggalkannya dan tidak mengerjakannya. Bagi mereka, dunia adalah penjara, bukan surga, sehingga mereka selalu bersikap zuhud dalam artian yang sebenarnya. Kalau saja mereka menginginkan dunia, niscaya mereka akan mendapatkan apa yang disenangi dan mencapai apa yang diinginkan.

Rasulullah Saw. pernah ditawarkan kunci-kunci perbendaharaan dunia, tetapi beliau menolaknya. Dunia juga ditawarkan kepada para sahabat beliau, namun mereka tidak terpengaruh dan tidak menukar akhirat mereka dengannya. Mereka tahu bahwa dunia hanya tempat melintas dan persinggahan bukan tempat untuk tinggal dan menetap. Dunia adalah tempat kesedihan, bukan tempat kebahagiaan. Dunia tidak ubahnya seperti awan pada musim kemarau yang membumbung di langit namun hanya sebentar lalu menghilang. Dunia seperti khayalan (mimpi) sesaat yang belum juga kita puas menikmatinya, tiba-tiba diumumkan untuk berangkat (menuju tempat tujuan).

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:
“Apa artinya dunia ini bagiku? Apa urusanku dengan dunia? Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan

dunia ini ialah seperti pengendara yang berteduh di bawah pohon, ia istirahat (sesaat) kemudian meninggalkannya.”
(HR. Ahmad)

Allah Swt. juga berfirman yang artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikian Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir.*” (QS. Yunus: 24)

Selain itu ada lagi firman Allah Swt. yang artinya;

“Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala

sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahf: 45-46)

Terdapat kabar mutawatir dari ulama salaf yang mengatakan bahwa “cinta dunia merupakan induk dari segala kesalahan (dosa) dan merusak agama.” Ungkapan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

1. Mencintai dunia berarti mengagungkan dunia, padahal ia sangat hina di mata Allah Swt. Termasuk dosa yang paling besar adalah mengagungkan sesuatu yang direndahkan oleh Allah Swt.
2. Allah Swt. selalu memberi peringatan kepada hamba-Nya, dan mengutuk, membenci dunia, memurkai, kecuali yang ditujukan kepada-Nya. Karena itu, barang siapa yang mencintai apa yang dikutuk, dimurkai dan dibenci oleh Allah Swt. maka ia akan berhadapan dengan kutukan, murka dan kebencian Allah Swt.
3. Mencintai dunia berarti menjadikan dunia sebagai tujuan. Amal dan ciptaan Allah Swt. yang seharusnya menjadi sarana menuju kepada Allah Swt. dan negeri akhirat berubah menjadi tujuan. Ini membalik persoalan dan memutar kebijaksanaan.

4. Mencintai dunia membuat manusia tidak sempat melakukan sesuatu yang bermanfaat baginya di akhirat.
5. Pecinta dunia adalah orang yang paling banyak disiksa. Ia disiksa pada tiga keadaan; siksa dunia dalam bentuk usaha, kerja keras untuk mendapatkannya, dan perebutan dengan sesama pecinta dunia; siksa di alam barzakh (kubur); dan siksa pada hari kiamat.

Ingat, bahwa kesibukan kita dengan ibadah kepada Allah Swt. dengan ikhlas dan ittiba' serta senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. akan mendatangkan rezeki dan menutup kefakiran. Allah Swt. telah berfirman yang artinya: *"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya"* (QS. ath-Thalaq: 2-3)

Seorang muslim tidak boleh tertipu oleh kehidupan dunia. Hendaklah ia mencurahkan waktunya untuk beribadah kepada-Nya. Banyak manusia yang terlalaikan sehingga waktunya terbuang sia-sia untuk mengejar dunia. Mulai pagi hingga malam waktunya semata untuk mengurus dunia, seperti mencari nafkah, dagang, kerja lembur, mengerjakan tugas kantor. Sedangkan rezeki datangnya dengan pasti, setiap anak yang lahir sudah membawa rezeki. Yang belum pasti adalah keadaan kita di hadapan Allah Swt. di alam

barzakh: apakah amal ibadah kita diterima atau tidak? Apakah kita mendapat siksa di alam kubur atau mendapat ampunan? Oleh sebab itu, jangan jadikan dunia ini sebagai tujuan.

Orang yang hanya memiliki tujuan dunia akan diceraikan beraikan urusannya dan dijadikan kefakiran di depan pelupuk matanya. Ia akan selalu merasa kurang, tidak cukup, fakir. Padahal Allah Swt. telah memberikan nikmat yang banyak. Seorang muslim harus zuhud terhadap dunia dan qanaah (merasa puas dengan rezeki yang Allah Swt. karuniakan kepadanya). Setiap muslim harus ingat, bahwa kita diciptakan oleh Allah Swt. untuk beribadah kepada-Nya. Kita wajib meluangkan waktu kita untuk beribadah kepada-Nya. Kalau kita sibuk dengan ibadah, melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah Swt. akan menutupi kefakiran kita. Janganlah kita disibukkan oleh dunia, dengan angan-angan, cita-cita, main-main, senda gurau, dan menumpuk harta yang membuat kita tertipu dengan dunia.

T. Mati Bahagia, Terbebas Siksa Kubur

Menampakkan kebahagiaan ketika ada sesama saudara muslim yang tertimpa musibah, disebut as-syamatah. Rasulullah Saw. melarang keras tindakan ini,

sebagaimana dalam hadis bahwa yang artinya: “Janganlah kalian menampakkan *syamatah* di hadapan saudaramu. Bisa jadi Allah merahmati saudaramu, kemudian Allah membalik keadaan dengan memberikan ujian untukmu.” (HR. Tirmidzi)

Manusia pasti punya kesalahan dan kekurangan, dan kita diperintahkan untuk tutup mulut, tidak berkomentar miring kepada orang-orang yang melakukan kesalahan, ketika yang bersangkutan telah meninggal. Ibnu Qayyim ra. berkata, “Secara umum, sebab-sebab yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab kubur adalah menghindarkan diri dari dosa-dosa yang mendatangkan azab kubur. Di antara bentuk yang paling bermanfaat adalah hendaknya seseorang ketika hendak tidur ia menyisihkan waktunya untuk Allah Swt. dengan muhasabah atas amalan-amalan yang bisa merugikan atau menguntungkan dirinya pada hari itu. Kemudian ia memperbarui taubatan nasuhanya antara dirinya dengan Allah Swt. lalu tidur dalam keadaan bertaubat dan berazam untuk tidak mengulangi dosanya jika ia terbangun. Lakukan hal ini setiap malam, maka apabila maut menjemputnya pada malam tersebut, dia mati dalam keadaan telah bertaubat. Dan jika ia terbangun, ia terbangun dalam keadaan siap untuk melakukan amalan yang baik dalam sementara ajalnya diakhirkan hingga siap bertemu dengan Rabbnya.”

Adapun amalan-amalan khusus yang dapat menjauhkan seseorang dari azab kubur, di antaranya yaitu:

1. Ribath

Yaitu menjaga daerah pertahanan kaum muslimin yang dikhawatirkan musuh dapat menyerang lewat daerah tersebut. Perintah Allah Swt. untuk melaksanakan ribath, “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (ribath di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah Swt. agar kamu beruntung”. (QS. Ali Imran: 200)

Ibnu Abbas ra. berkata, *“Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu, dalam beribadah kepada Allah dan kuatkanlah kesabaranmu terhadap musuh-musuh Allah (dan tetaplah bersiap-siaga di jalan Allah.”* (Tafsir Ibnu Al-Mundzir)

Abu Ubaidilah bin Al-Jarrah menulis surat kepada Umar bin Khattab ra. mengadukan tentang pertempuran melawan Romawi dan kekhawatiran terhadap mereka, maka Umar menjawab surat itu dengan menulis, *“Amma ba’du*, sesungguhnya tidak ada kesulitan yang menimpa seorang hamba, kecuali Allah akan memberikan kemudahan baginya setelah itu dan tidaklah satu

kesulitan akan mengalahkan dua kemudahan, dan Allah juga telah berfirman di dalam kitab-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (ribath di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”*. (Al-Muqaththa’ Imam Malik)

Al-Hasan al-Bashri ra. menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan; “Dia memerintahkan mereka agar tetap bersabar di atas *din* mereka, dan tidak meninggalkannya karena kesulitan, kemewahan, kenikmatan, atau musibah. Dia memerintahkan mereka untuk menguatkan kesabaran terhadap orang-orang kafir dan untuk melakukan ribath terhadap musyrikin.” Zaid bin Aslam ra. juga berkata, “Bersabarlah kalian di atas jihad, kuatkanlah kesabaran kalian terhadap para musuh kalian dan lakukan ribath terhadap para musuh kalian.”

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Maukah kalian aku tunjukkan sebuah amalan yang dengannya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan menaikkan derajat kalian? Menyempurnakan wudhu di saat-saat yang tidak disukai (seperti air yang dingin atau ketika luka ringan), memperbanyak langkah menuju masjid*

(untuk shalat) dan menunggu shalat setelah shalat, dan itulah ribath.” (HR. Muslim)

Hadis ini mirip dengan hadis yang menjelaskan bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan diri dalam ketaatan kepada Allah Swt., hijrah adalah meninggalkan apa yang dibenci oleh Allah Swt. dan Islam adalah berkata yang baik dan memberi makan orang-orang miskin. Ini bukan berarti pembatasan makna ribath dan menunggu shalat, tidak juga dengan makna seperti yang ditafsirkan para ulama seperti di atas. Karena itu Ath-Thabari ra. mengatakan, setelah mengutip hadis Abu Hurairah ra. di dalam tafsirnya, “Firman-Nya (dan lakukanlah ribath) artinya lakukanlah ribath di jalan Allah terhadap musuhmu dan musuh-musuh agamamu dari kalangan ahlu-syirik. Menurutku makna ribath secara bahasa berasal dari kata “irtibath” (mengikat) kuda dalam persiapan menghadapi musuh sebagaimana musuh mengikat kuda-kuda untuk menghadapi mereka. Kata ribath ini kemudian digunakan untuk menyebut setiap orang yang berada di garis perbatasan melindungi orang-orang yang ada di belakang mereka yang berada di tempat antara dirinya dan diri mereka. Dari para musuh yang menginginkan keburukan atas mereka, dan musuh memiliki kuda-kuda yang telah terikat, atau mereka berdiri di atas kaki-kaki

mereka jika tidak memiliki binatang tunggangan. Kita mengatakan bahwa makna “dan lakukanlah ribath” adalah lakukanlah ribath terhadap musuhmu dan musuh-musuh agamamu, karena makna ini adalah makna yang telah dipahami dari kata ribath, dan sebuah kata semestinya digunakan dengan makna yang sudah diketahui secara umum sebagaimana digunakan oleh orang-orang. Bukan dengan makna yang samar, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa kata tersebut ditujukan kepada makna lain, baik itu ayat dari al-Qur’an, hadis dari Rasulullah Saw. atau ijma’ dari para ulama tafsir.”

Ibnu Qutaibah ra. juga berkata: “Dan lakukanlah ribath di jalan Allah. Makna asalnya secara bahasa adalah *murabathah* (ribath) adalah mengikat; di mana orang tersebut mengikat kudanya, dan kemudian salah seorang dari mereka mengikat kuda mereka di garis depan perbatasan. Setiap mereka menyiapkan kuda untuk rekannya sehingga keberadaan mereka di garis perbatasan disebut ribath”. Banyak orang tidak membedakan antara *ribath* (mempertahankan garis perbatasan) dan *hirasah* (tugas jaga). Seseorang mungkin disebut *murabith* (orang yang ribath) walau dia tidak *hirasah*, seperti seorang *murabith* yang berada di perbatasan yang tidur, makan, berlatih, berbincang, membaca atau shalat, baik sebelum atau sesudah

gilirannya *hirasah*. Dia mungkin juga menjadi seorang murabith walau di sana dia memasak dan bersih-bersih untuk para murabith lainnya, sambil tetap menunggu dan jaga untuk mempertahankan jika ada orang-orang kafir menyerang, bahkan walau dia belum pernah mendapat giliran *hirasah*, karena pelayanannya dibutuhkan oleh orang lain selain di ribath, seperti yang diperintahkan oleh amirnya. Dia seorang murabith bahkan jika gilirannya untuk *hirasah* tidak kunjung datang untuk waktu yang sangat lama, atau tidak pernah datang sama sekali, selama dia tulus berkomitmen untuk melakukan hal itu jika gilirannya memang datang. Dia adalah seorang *murabithun* (bentuk jama' dari *murabith*) bahkan jika pos perbatasan yang dia jaga dalam keadaan tenang, meskipun balasan untuk menjaga pos yang berbahaya lebih besar. Dan *hirasah* adalah tingkatan mulia dari jihad yang diberikan kepadanya oleh Allah Swt. selama dia melakukan ribath dan itu menjadi wajib atasnya jika amirnya memerintahkan hal itu padanya.

Rasulullah Saw. bersabda: “*Dua mata tidak akan pernah disentuh oleh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang terjaga karena berjaga di jalan Allah.*” (HR. At-Tirmidzi) Alangkah mulia balasan sebuah mata yang terjaga karena menjaga kaum muslimin. Rasulullah Saw. bersabda kembali yang artinya: “Ribath sehari semalam lebih baik

daripada puasa dan shalat malam sebulan penuh, jika dia meninggal maka amalannya senantiasa mengalir sebagaimana yang pernah dia amalkan, mengalir pula rezeki dan terbebas dari fitnah kubur.” (HR. Muslim) Rasulullah Saw. Juga bersabda: *“Satu hari ribath di jalan Allah adalah lebih baik dari seribu hari dihabiskan untuk selain itu”* (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa’i)

Hal yang bisa membantu kita memahami mengapa pahala ribath sangat besar adalah apabila kita merenungkan bahwa orang yang beribadah kepada Allah Swt., termasuk para ulama, tidak akan mampu melakukan amal ibadah mereka jika tidak ada para murabithin yang menjaga pos perbatasan. Jika para murabithin meninggalkan posisi mereka, meninggalkan mereka tanpa perlindungan, semua kota muslim, kota dan desa-desa akan berada di bawah ancaman untuk diserang dan digeledah orang-orang kafir.

Dengan demikian, para ulama mengatakan bahwa murabithun mendapatkan pahala dari semua muslim yang ada di belakangnya yang beribadah kepada Allah Swt. karena dengan ribathnya itu memungkinkan mereka untuk fokus dalam ibadah mereka kepada Allah Swt. sebagaimana seorang muslim yang peduli kepada keluarga mujahid selama ketidakhadirannya, dia akan mendapat pahala jihad seorang mujahid. Rasulullah

Saw. bersabda: “Dan barang siapa yang mengurus keluarga orang yang berperang di jalan Allah dengan baik maka sungguh ia telah ikut berperang.” (HR. Bukhari)

- **Kisah Kaum Salaf dan Empat Puluh Hari Ribath**

Salah seorang Anshar datang kepada Umar bin Khattab ra. Umar bertanya kepadanya, “*Dari mana saja engkau?*” dia menjawab: “*Dari melakukan ribath*”. Umar bertanya lagi: “*Berapa hari engkau melakukan ribath?*” dia menjawab: “*Tiga puluh hari*”. Umar bertanya kepadanya: “*Kenapa engkau tidak melengkapinya dengan melakukannya selama empat puluh hari?*” (Mushannaf Abdur Razzaq)

Anak Ibnu Umar ra. melakukan ribath selama 30 hari, lalu dia pulang, maka Ibnu Umar berkata kepadanya: “*Aku tekankan engkau sebaiknya kembali dan melakukan ribath sepuluh malam lagi hingga genap menjadi empat puluh hari.*” (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah)

Atsar-atsar ini menunjukkan bahwa ketika seseorang hendak melakukan *ribath*, maka yang terbaik baginya (meski bukan hal yang wajib) untuk melakukannya setidaknya empat puluh hari atau lebih, sebelum dia kembali ke tempatnya untuk beristirahat. Ini adalah *ribath* menurut manhaj kaum salaf.

- **Kemuliaan Meninggal di saat Ribath**

Rasulullah Saw. bersabda: *“Semua orang yang meninggal maka amalnya akan terhenti di saat dia meninggal, kecuali murabith, amalnya akan terus berkembang hingga kiamat dan dia aman dari fitnah kubur”*. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dan Salman al-Farisi ra. di atas telah menyebutkan *“Jika dia (murabith) meninggal maka amalannya senantiasa mengalir sebagaimana yang pernah dia amalkan, mengalir pula rezekinya dan terbebas dari siksaan kubur”*. Kematian ini adalah kematian yang paling mulia dan pahala ini telah dijamin bagi seorang *murabitun* yang meninggal di saat menjalankan tugas *ribath*. Bahkan jika kematiannya adalah karena penyakit, usia atau kecelakaan. Berapa banyak lagi kemuliaan apabila kematiannya adalah kesyahidan yang disebabkan oleh serangan udara dari Tentara Salib dan sekutu murtad mereka? Pahala seorang yang tetap mengalir walau orang tersebut telah meninggal, telah disebutkan dalam hadis yang lain, *“Apabila bani Adam meninggal maka terputuskan*

amalnya kecuali dari tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya". (HR. Muslim)

Pahala dari sedekah, ilmu, dan anak saleh senantiasa mengalir selama sedekah itu masih ada, ilmu itu masih bermanfaat dan anak itu masih berdoa untuk orang tuanya. Namun pahala orang yang gugur ketika ribath, akan terus mengalir tanpa ada hubungan dengan kondisi lain, dan ini hanya bagi *murabith*. Pahala ini tidak disebutkan bagi orang yang mati syahid dalam pertempuran. Tetapi bagi *murabith* yang sedang menjalankan tugas ribathnya baik karena faktor usia atau ketika sedang tidur untuk istirahat. Maka alangkah mulia kematian ini.

Ibnu Abbas ra. berkata; bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "Permulaan urusan ini adalah kenabian dan rahmat, kemudian datang kekhalifahan dan rahmat, kemudian akan datang kerajaan dan rahmat, kemudian akan datang imarah dan rahmat, lalu setelah itu akan saling menggigit satu sama lain terhadap dunia sebagaimana keledai yang menggigit. Maka lakukanlah jihad dan sesungguhnya sebaik-baiknya jihad kalian adalah ribath dan sebaik-baiknya ribath kalian adalah di 'Asqalan, Palestina." (HR. Ath-Thabrani)

- **Ribath dan Jalan Menuju Kesyahidan**

Sejak kebangkitan jihad lebih dari tiga puluh tahun lalu, pemimpin mujahid telah menyatakan bahwa jihad pada tingkatan pribadi, terdiri dari langkah panjang menuju syahadah (kesyahidan). Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan hijrah ke tanah jihad (sekarang, darul Islam), kemudian memberikan baiat, berjanji setia yang mengharuskan ketaatan (*sam'u wa tha'ah*) kepada Amir (sekarang khalifah) dan berkomitmen terhadap jamaah (sekarang khilafah), kemudian berlatih (*i'dad*) untuk tujuan jihad, lalu bersabar menghabiskan bulan-bulan ribath, menjalani tugas jaga (hirasah) yang tidak terhitung jumlah jamnya, kemudian berperang (*qital*) di medan pertempuran dan membunuh (*qati*) siapa saja yang dapat dia bunuh dari kalangan musuh kafir, dan akhirnya mencapai syahadah.

Jalur ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan sunah yang menghubungkan amal ini satu sama lain. Juga dari pengalaman yang diperoleh dengan menghidupkan jihad hari ke hari, dan memperhatikan para syuhada dan khafilah mereka. Tentu saja, selalu ada pengecualian seperti seorang muhajir yang mencapai syuhada selama di kamp pelatihan atau murabitun yang meraihnya pada hari pertama ribath. Tapi ini adalah peta jalan setiap

mujahid yang harus dipahami demi memaksimalkan buah dari jihad. Jika tidak, bagaimana kita bisa mengharapkan seseorang untuk bersabar di medan perang yang menakutkan sementara dia tidak mengetahui sejauh mana yang dinamakan ribath.

2. Membaca Surah al-Mulk Setiap Malam

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Satu surat dalam al-Qur’an (yang terdiri dari tiga puluh ayat (pada Hari Kiamat) akan memberi syafaat (dengan izin Allah Swt.) bagi orang yang selalu membacanya (dengan merenungkan artinya) sehingga Allah mengampuni (dosa-dosa)nya, (yaitu surat al-Mulk): Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan atau kekuasaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”.* Dalam riwayat lain: *“... Sehingga dia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.”* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Hadis yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan membaca surah Al-Mulk secara istiqamah agar mendapatkan syafaat dengan izin Allah Swt. Hadis ini semakna dengan hadis lain dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Satu surat dalam al-Qur’an yang hanya (terdiri dari) tiga puluh ayat akan membela orang yang selalu membacanya (di hadapan Allah Swt.) sehingga dia dimasukkan ke dalam surga, yaitu surah:*

“Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan atau kekuasaan.” (HR. At-Thabrani)

Dari hadis di atas kita dapat menarik benang merah bahwa surah al-Mulk memiliki keutamaan mencegah siksa kubur dan mudahnya mendapatkan syafaat setelah kematian. Telah menceritakan pada kami Amr bin Marzuq, telah menceritakan pada kami Syu’bah, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Abbas Al-Jusyamiy, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda, *“Ada suatu surat dari al-Qur’an yang terdiri dari tiga puluh ayat dan dapat memberi syafaat bagi yang membacanya, sampai dia diampuni, yaitu “Tabaarakalladzii biyadihil mulku (sural Al-Mulk)”*. Al-Mundziri dalam mukhtasharnya mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh An-Nasai dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut hasan. Akan tetapi, dalam sanadnya terdapat perawi yang daif.

Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang mengimani surat ini, menghafalkan, mengharap wajah Allah dengan menarik pelajaran berharga di dalamnya serta mengamalkan hukum yang ada di dalamnya, semoga mendapatkan syafaat karena membacanya. Namun perlu diketahui juga bahwa jika kita mengimani bahwa membaca surah Al-Mulk memiliki keutamaan yakni terbebas dari siksa kubur, maka tidak ada salahnya.

Sebab, sesuatu yang didasari dengan kebaikan, tumbuhnya pun akan baik. Salah satunya dari Ibnu Abbas ra. bahwa beliau berkata; Sebagian sahabat Nabi Muhammad Saw. pernah mendirikan sebuah kemah di atas kuburan. Mereka tidak menyangka bahwa tanah itu adalah kuburan. Tiba-tiba dari dalam kuburan terdengar ada seseorang yang sedang membaca surah Al-Mulk hingga selesai. Kemudian sahabat mendatangi Rasulullah Saw. dan memberitahukannya kepada beliau. Lalu beliau bersabda: “Surah Al-Mulk adalah *munjiyah* (penyelamat) dan *mani’ah* (penghalang) yang dapat menyelamatkannya dari siksa kubur.” Banyak manfaat yang dapat kita ambil dari membaca surah Al-Mulk antara lain sebagai berikut;

c. Diampuni Dosanya

Anas bin Malik mengatakan, Rasulullah Saw. bersabda: “Ada surah dari al-Qur’an, ia hanya terdiri dari 30 ayat, surah tersebut dapat membela “temannya” sehingga memasukkannya ke surga, yaitu Surah Tabarak”.
(HR. Thabrani)

d. Dihindarkan dari Siksa Kubur

Dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata, “Barang siapa membaca surah *Tabarakalladi bi yadihil mulk* setiap malam, maka Allah Swt. menghindarkannya dari azab kubur, dan dahulu kami (para sahabat) di saat Rasulullah Saw. (masih hidup) menamainya “*al-mani’ah*” (penghindar atau penghalang). Rasul juga bersabda, “*Sungguh surah tersebut ada dalam Kitabullah, barang siapa membacanya dalam suatu malam, maka ia telah banyak berbuat kebaikan.*” (HR. Nasa’i)

Dari keterangan hadis-hadis kita dapat mengambil kesimpulan bahwa memperbanyak membaca surah al-Mulk dapat menghindarkan seseorang dari siksa kubur dan siksa neraka.

e. Menjauhkan dari Maksiat

Dalam surah Al-Mulk disebutkan bahwa orang yang taat pada Allah Swt. adalah orang yang tetap taat meskipun tidak ada yang melihat sebagaimana dalam firman Allah Swt. berikut ini: “*Mereka itu takut pada Allah di kesunyian ketika mereka tidak nampak di hadapan manusia lainnya. Mereka pun taat pada Allah dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Tentu saja dalam keadaan terang-terangan, mereka pun lebih taat lagi pada Allah*”. (QS. Al-Mulk: 12)

Pada intinya orang yang beriman itu taat pada Allah Swt. meskipun di kesunyian dan takut berbuat maksiat kepada Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh As Sa'di, "Mereka takut pada Allah dalam setiap keadaan sampai-sampai pada keadaan yang tidak ada yang mengetahui amalan-amalan mereka kecuali Allah. Mereka tidak melakukan maksiat dalam kesunyian.

f. Menjadikan Kita sebagai Orang yang Bertawakal

Dalam surah Al-Mulk ayat 15, Allah Swt. juga menunjukkan isyarat tentang perintah berjalan di muka bumi untuk mencari rezeki dengan berdagang, bertani dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa tawakal bukan hanya berserah diri kepada Allah Swt. melainkan bekerja dan berusaha sebagaimana tercantum dalam ayat berikut: *"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya."*

Sebagaimana dijelaskan oleh Sahl at-Tustari, "Barang siapa yang mencela usaha (meninggalkan sebab) maka dia telah mencela ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Barang siapa yang mencela tawakal maka dia telah meninggalkan keimanan. Tawakal juga membuat kita kuat dalam menghadapi musibah yang diberikan oleh Allah Swt.

g. Mati Syahid

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang artinya: *“Cukuplah sabetan pedang di kepala seorang mukmin menyelamatkan dari fitnah kubur.”* (HR. An-Nasa’i)

Orang mati syahid karena terbunuh di jalan Allah Swt. tidak perlu dimandikan, dikafani dan dishalatkan. Dia dikuburkan dengan menggunakan pakaiannya yang berlumuran darah, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah Saw. pada saat Perang Uhud. Karena mereka akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya mengeluarkan darah, warnanya warna darah akan tetapi aromanya minyak wangi kasturi.

Orang yang mati syahid karena terbunuh di medan perang tidak akan ditanya di dalam kuburnya. Mereka tidak didatangi dua malaikat yang akan bertanya tentang Rabbnya, agamanya serta nabinya. Karena sudah cukup terbukti dengan cobaan berat yang menimpanya dalam peperangan di jalan Allah Swt. dia telah mempertaruhkan nyawanya demi meninggikan kalimat Allah Swt. Namun kita tidak bisa memberikan persaksian untuk orang tertentu bahwa dia mati syahid, sekalipun faktanya dia meninggal dunia dalam sebuah peperangan. Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya pada bab “La yuqal fulan syahid” (tidak boleh dikatakan bahwa fulan syahid) menyebutkan hadis sahih: *“Demikian*

Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun yang terluka di jalan Allah Swt. dan Allah Swt. Mahatahu tentang orang-orang yang terluka di jalan-Nya. Kecuali dia akan datang pada hari kiamat, warnanya warna darah sementara aromanya aroma semerbak kasturi.”

Sabda Rasulullah Saw. di atas menunjukkan peran niat dalam menentukan status hukum orang yang terbunuh tersebut. Meskipun kita secara zahir memperlakukan sebagai orang yang mati syahid dalam amsalah memandikan, mengkafani, dan menshalati, akan tetapi kita tidak bisa memastikan bahwa dia mati syahid dan pasti termasuk penghuni surga.

Sebagaimana sudah dimaklumi bersama bahwa orang-orang yang mati di medan perang pada zaman kita, tidak dipersaksikan oleh Rasulullah Saw. akan kesyahidannya. Kalau kita berani mempersaksikan bahwa dia mati syahid berarti sama dengan kita mempersaksikan dia termasuk penghuni surga. Kita bukan Rasulullah Saw., maka sebaiknya kita tidak mengatakan, “Fulan mati syahid” meski dia terbunuh di jalan Allah Swt. namun kita cukup mengatakan “Semoga dia termasuk orang-orang yang mati syahid”.

Sedangkan orang yang mati dalam keadaan kafir, maka semua amal perbuatan hancur, bagaimanapun

besarnya, meskipun dia pernah berjihad di jalan Allah Swt. dan mati dalam sebuah peperangan, namun dia tidak shalat, maka dia tidak mendapatkan pahala, tidak termasuk orang yang mati syahid, tidak ada kemuliaan dan pada kiamat nanti dia akan dikumpulkan bersama dengan Fir'aun.

Allah Swt. memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang-orang yang berjihad dan syahid dalam perjuangan membela Islam, di antaranya yaitu:

- **Orang yang Mati Syahid Hakikatnya Tidak Mati**

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran 169-171)

Tiada penghalang antara seseorang dan surga selain gugur sebagai mujahid fi sabilillah. Sebagaimana firman Allah Swt. yang artinya:

“Wahai penduduk negeri, sungguh aku beriman kepada Tuhan kalian. Karena itu dengarkanlah seruanku untuk mengajak kalian mengikuti utusan Allah ini. Pada Hari Kiamat, para malaikat berkata kepada laki-laki mukmin itu, “Masuklah engkau ke surga.” (QS. Yasin: 25-26)

- **Amalan Terus Mengalir Sampai Hari Akhir**

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Melakukan ribath (menjaga perbatasan) di jalan Allah Swt. selama sehari semakan lebih baik daripada puasa selama sebulan beserta shalat malam. Jika ia meninggal selama melakukan ribath, maka amalnya akan mengalir kepadanya sebagaimana yang dia lakukan semasa masih hidup. Rezekinya dilimpahkan Allah Swt. kepadanya dan diselamatkan dari berbagai fitnah.” (HR. Muslim)*

- **Karunia Allah yang Sangat Besar**

Minimal 17 kali dalam sehari semalam seorang mukmin memohon kepada Allah Swt. dalam shalatnya: *“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. al-Fatihah: 6-7)*

Orang-orang yang diberi karunia atau nikmat oleh Allah Swt. dalam ayat di atas adalah yang disebutkan dalam firman-Nya, yang artinya:

“Siapa saja yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya di akhirat kelak ia akan bersama-sama dengan para nabi, orang-orang yang jujur dalam beriman, orang yang mati syahid dan orang-orang yang saleh yang telah Allah berikan nikmat. Mereka itu adalah teman-teman yang sangat baik bagi orang-orang mukmin.”
(QS. an-Nisa: 69)

- **Mendapat Pengampunan, Rahmat dan Pahala**

Allah Swt. berfirman dalam surah Ali Imran ayat 157 yang artinya; *“Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.”* (QS. Ali Imran: 157)

“Orang-orang yang mengutamakan pahala akhirat daripada kehidupan dunia, hendaklah mereka berperang

untuk membela Islam. Siapa saja yang berperang untuk membela Islam, baik ia terbunuh atau menang Kami akan memberikan pahala yang sangat besar kepadanya di akhirat.” (QS. An-Nisa: 74)

h. Tidak Dikenakan Siksa Kubur

Rasyid bin Sa'd ra. meriwayatkan dari seseorang laki-laki sahabat Rasulullah Saw. bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw. *“Wahai Rasulullah Saw. mengapa orang-orang mukmin mendapatkan fitnah di kubur kecuali orang yang mati syahid? Rasulullah Saw. menjawab “Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya menjadi fitnah (pelindung) baginya”. (HR. an-Nasa’i)*

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *“Beliau pernah bertanya kepada Jibril mengenai ayat yang berbunyi. “Pada hari Kiamat, sangkakala ditiup. Seluruh makhluk yang berada di langit dan di bumi akan pingsan. Tetapi ada makhluk yang Allah kehendaki tidak pingsan. Kemudian sangkakala ditiup sekali lagi. Ketika itu semua manusia telah berdiri menantikan perhitungan amal mereka di hadapan Allah Swt.” (QS. az-Zumar: 68)*

Beliau bertanya, “Siapakah yang dikehendaki Allah, sehingga mereka tidak jatuh tersungkur?” Jibril menjawab, “Mereka adalah para syuhada yang jihad karena Allah.” (HR. Hakim)

i. Mendapat Fasilitas Istimewa di Surga

Anas bin Malik ra. bercerita, “Sesungguhnya bibiku yang dikenal dengan sebutan Ummu Harits bin Suragah datang menemui Nabi Muhammad Saw. setelah mengetahui bahwa puteranya, Harits ra. wafat karena terkena panah nyasar saat Perang Badar, lalu ia berkata kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui kedudukan Harits di hatiku. Karena itu, bila ia berada di surga, maka aku tidak akan menangisinya. Tetapi bila tidak maka engkau mengerti apa yang akan aku lakukan!” Rasulullah Saw. menjawab, “Ketahuilah bahwa surga itu terdiri dari beberapa tingkatan dan ia (anakmu) berada di Firdaus yang tertinggi.” (HR. Bukhari)

Apabila seorang muslim yang terkena senjata nyasar saja mendapatkan karunia luar biasa di surga, maka bagaimana dengan orang-orang yang terjun langsung di medan perang guna berjihad menegakkan kalimat Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: “Sesungguhnya di surga itu terdapat seratus kelas yang

disediakan Allah untuk para pejuang di jalan-Nya, jarak masing-masing tingkatan adalah sejauh langit dan bumi. Di tengah-tengahnya terdapat Firdaus yang berada di tengah Arasy Allah dari sanalah air sungai-sungai surga memancar.” (HR. Bukhari)

Abu Said bertanya, *“Siapakah hamba itu, wahai Rasulullah Saw.? beliau menjawab. “Yaitu orang yang berjihad di jalan Allah.”*
(HR. Muslim)

j. Mendapat Syafaat kepada Keluarga

Utsman bin Affan ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Yang diberi izin memberi syafaat pada Hari Kiamat tiga golongan: para nabi, para ulama, kemudian para syuhada.” (HR. Ibnu Majah)

Namran bin Utbah Adz Dzamari berkata, kami menemui Ummu Darda saat kami masih anak-anak yatim, maka ia mengelus-elus kepala kami seraya berkata, *“Bergembiralah wahai anakku, aku berharap semoga engkau mendapat syafaat dari ayahmu, karena aku mendengar Abu Darda berkata, “Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Orang yang mati syahid (mendapat izin dari Allah) memberi syafaat kepada tujuh puluh anggota keluarga.”* (HR. Ibnu Hibban)

Siksa kubur adalah sesuatu yang nyata yang pasti adanya berdasarkan keterangan dari hadis-hadis Rasulullah Saw. Bagi orang yang berbuat maksiat di dunia, alam kubur adalah tempat pertama untuknya merasakan azab dari Allah Swt. Tidak ada yang bisa membayangkan bagaimana pedihnya siksa kubur sehingga para ulama banyak mengajarkan doa agar kita terhindar darinya.

Di antara yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa kubur adalah sering memohon kepada Allah Swt. agar dilindungi dari azab kubur. Rasulullah Saw. menyuruh kita untuk senantiasa memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari empat hal saat kita duduk tasyahud dalam shalat. Kita dianjurkan untuk mengucapkan: *“Wahai Allah! Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari azab neraka Jahanam. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari azab kubur, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah Dajjal dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah dalam kehidupan dunia dan fitnah setelah kematian (datang).”*

Bab 4

Kisah tentang Siksa Kubur





A. Rasulullah Saw. Mendengar Suara Siksa Kubur

Dalam hadis riwayat Muslim dikatakan bahwa Zaid bin Tsabit berkata: “Pada saat Rasulullah Saw. berada di kebun Bani Najjar sambil naik keledai dan kami menyertainya, tiba-tiba keledai itu menyimpang dari jalanan, lari dan hampir saja menghempaskan beliau. Ternyata di situ terdapat kuburan empat, lima atau enam orang.

Kemudian beliau Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa yang mengenal penghuni kuburan ini?” Seorang laki-laki menjawab, “Saya”. Beliau bertanya lagi, “Kapan mereka meninggal?”, ia menjawab, “Ketika mereka syirik.” Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya umat ini diuji dalam keburukannya, dan kalau bukan karena kalian akan takut menguburkan, sesungguhnya aku akan berdoa kepada Allah agar Ia memperdengarkan azab kubur yang kudengar kepada kalian.” (HR. Muslim)

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta *Sunan an-Nasa’i* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. keluar pada malam hari setelah

matahari terbenam. Tiba-tiba beliau mendengar suara dan bersabda, “Seorang Yahudi sedang disiksa dalam kuburan”.

Sumber lain menyebutkan bahwa riwayat Rasulullah Saw. mendengar suara orang yang diazab dalam kubur adalah hadis Bukhari dari Ibnu Abbas. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. melewati dua kuburan lalu beliau bersabda, “Keduanya sedang disiksa, tetapi bukan karena dosa besar”.

Dalam urusan mendengar mayat yang disiksa malaikat selain Rasulullah Saw. ada sebagian orang yang mengaku dapat mendengar atau melihat orang-orang yang disiksa di dalam kubur. Di antara mereka adalah tokoh-tokoh terpercaya yang tidak memiliki cacat dalam agama dan kejujuran mereka. Ibnu Taimiyah berkata, *“Terkadang hal itu tersingkap bagi orang-orang pada zaman ini, baik dalam keadaan jaga ataupun tidur. Mereka mengetahui dan memastikan kebenarannya. Kami dapat menyodorkan banyak hal mengenai hal itu.”*

Dalam rangka membantah kalangan yang menolak adanya azab kubur, Ibnu Taimiyah berkata: “Jika diketahui bahwa pada saat tidur, roh orang yang tidur duduk, berdiri, berjalan, pergi, berbicara dan melakukan banyak hal dengan batin bersama rohnya dan badan serta rohnya memperoleh

kenikmatan serta azab padahal jasadnya berbaring, matanya terpejam, mulutnya terkatup, anggota tubuhnya diam, dan terkadang ia bergerak dengan kekuatan gerakan dalam, terkadang ia juga berdiri, berjalan, berbicara, dan berteriak karena kekuatan dalam batinnya, maka seperti inilah keadaan orang mati di dalam kubur. Rohnya duduk, meminta, merasa nikmat dan sengsara, dan berteriak, pada saat yang sama ia masih berhubungan dengan badannya yang terbaring di dalam kubur. Terkadang hal itu menguat sampai nampak pada badannya. Terkadang ia terlihat keluar dari kubur sedangkan azab masih menimpa dirinya dan malaikat azab menyertainya. Badannya bergerak, berjalan dan keluar dari kubur. Lebih dari seorang yang telah mendengar suara orang-orang yang sedang diazab di dalam kubur. Juga telah disaksikan mayat-mayat yang keluar dari kubur dalam keadaan tersiksa dan mayat-mayat yang duduk. Namun hal ini tidak selalu dialami oleh setiap mayat. Sama halnya dengan duduknya orang tidur. Tidak selalu terjadi, akan tergantung dengan keadaannya.”

Diriwayatkan oleh Muslim lagi dari Aisyah ra. bahwa ia berkata, “Dua orang nenek Yahudi penduduk Madinah bertemu denganku. Mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya para penghuni kubur itu disiksa di kuburnya’. Karena tidak percaya mereka, akan membantahnya. ‘Kalian berdusta’. Sepeninggal kedua nenek itu, Rasulullah Saw. datang. Ketika aku ceritakan omongan keduanya, beliau bersabda, ‘Memang

benar'. Sejak itu setiap kali selesai shalat aku selalu melihat beliau selalu berdoa memohon perlindungan dari siksa kubur." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan ada sedikit tambahan, dengan azab yang bisa didengar oleh seluruh binatang."

Diriwayatkan oleh Hannad ibnu Sari dalam kitabnya *az-Zuhdu* dari Maki', dari Al-A'masy dari Syaqiq, dari Aisyah bahwa ia berkata, "Seorang wanita Yahudi datang kepadaku lalu ia bercerita tentang siksa kubur, kemudian aku menganggapnya bohong. Tidak lama kemudian muncul Nabi. Ketika hal itu aku ceritakan kepada beliau, Rasulullah Saw. Bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, sesungguhnya mereka disiksa di kuburnya sampai binatang-binatang mendengar suara mereka."

Menurut para ulama, keledai yang sedang dinaiki Rasulullah Saw. tersebut sampai terperanjat kaget, karena mendadak ia mendengar suara orang-orang yang sedang disiksa di dalam kubur. Hanya saja makhluk yang berakal seperti jin dan manusia tidak bisa mendengarnya. Allah Swt. sengaja menyembunyikan hal itu dari kita supaya kita menguburkan mayit. Itulah kebijaksanaan dan kasih sayang Allah Swt. kepada kita, agar kita tidak takut mendengarnya. Selama masih di dunia, kita tidak akan sanggup mendengar azab Allah yang ditimpakan kepada penghuni di dalam kubur. Bayangkan, ketika mendengar suara halilintar yang

menggelegar saja banyak orang yang langsung mati. Apalagi jika sampai jeritan orang di dalam kubur yang sedang disiksa oleh malaikat dengan menggunakan palu dari neraka didengar oleh orang yang berada di dekatnya? Rasulullah Saw. sendiri pernah menyatakan, “Seandainya seseorang mendengar suara mayit yang sedang disiksa, ia akan pingsan.” Itu baru siksa yang ditimpakan kepada orang-orang mukmin, apalagi dengan siksa yang ditimpakan kepada orang-orang kafir.

Kita senantiasa memohon keselamatan, ampunan dan rahmat kepada Allah yang Maha Dermawan. Diceritakan bahwa pada suatu hari ada beberapa orang yang saleh mengubur mayit di sebuah desa bagian timur Isbilyah. Sesudah itu mereka duduk-duduk santai di sebuah tempat. Tidak jauh dari mereka, beberapa ekor kambing merumput. Mendadak ada seekor kambing yang berlari menghampiri kubur tersebut. Ia mendekatkan telinganya seolah-olah sedang mendengarkan suaranya. Setelah itu ia lari terbirit-birit ke tempatnya semula dan bergabung dengan teman-temannya. Mendengar hikayat tersebut, Abdul Hakam berkata, “Aku tiba-tiba jadi teringat akan kematian, dan ingat sabda Rasulullah Saw. *“Sesungguhnya mereka sedang disiksa dengan azab yang bisa didengar oleh binatang”*.”

B. Utsman bin Affan Menangis saat Melihat Kuburan

Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga yang memerintah dari tahun 644-656 H. Selain itu sahabat Rasulullah Saw. yang satu ini memiliki sifat yang sangat pemalu. Ia dikenal sebagai pedagang kaya dan sangat dermawan. Banyak bantuan ekonomi yang diberikannya kepada umat Islam di awal dakwah Islam. Ia mendapat julukan *Dzun-nurain* yang berarti memiliki dua cahaya. Julukan ini didapat karena Utsman telah menikahi puteri kedua dan ketiga dari Rasulullah Saw. yaitu Ruqayyah dan Ummu Kaltsum.

Utsman bin Affan dianggap sosok paling kontroversial dibanding tiga khalifah rasyid yang lain. Ia dituduh nepotis, mengedepankan nasab dalam politiknya bukan atas dasar kapasitas dan kapabilitas. Tentu saja hal tersebut merupakan sebuah tuduhan yang keji terhadap *dzun- nurain*. Utsman bin Affan termasuk di antara sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga. Beliau juga menjadi enam orang anggota syura, dan salah seorang *khalifah al-mahdiyin*, yang kita diperintahkan untuk mengikuti sunnahnya. Utsman adalah seorang yang rupawan, lembut, mempunyai

janggut yang lebat, berpawakan sedang, mempunyai tulang persendirian yang besar, berbahu bidang, rambut lebat dan bentuk mulutnya bagus.

Az-Zuhri mengatakan, “Beliau berwajah rupawan, bentuk mulut bagus, berbahu bidang, berdahi lebar, dan mempunyai telapak kaki yang lebar.” Utsman bin Affan terkenal dengan akhlakunya yang mulia, sangat pemalu, dermawan, terhormat. Terlalu panjang untuk mengisahkan kedermawanan beliau pada kesempatan yang sempit ini. Untuk kehidupan akhirat, ia menolong orang lain dan berderma seolah-olah hartanya seringan buah-buah kapuk yang terpecah lalu kapuknya terhembus angin kencang. Ia tidak pernah sayang ketika menyedekahkan hartanya kepada umat muslim.

Dari Abu Musa al-Asy’ari, bahwa Rasulullah Saw. masuk ke sebuah kebun dan memerintahkanku untuk menjaga pintu kebun tersebut. Kemudian datang seorang lelaki untuk masuk, beliau bersabda, “Izinkan dia masuk, kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga.” Ternyata laki-laki tersebut adalah Abu Bakar. Setelah itu datang laki-laki lain meminta diizinkan masuk, beliau bersabda, “Izinkan ia masuk, kemudian beritakan kepadanya bahwa ia masuk surga disertai dengan cobaan yang menimpa.” Ternyata lelaki tersebut adalah Utsman bin Affan.

Muadz bin Jabal ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya aku melihat bahwa aku diletakkan di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi daun timbangan yang lainnya, ternyata aku lebih berat dari mereka. Kemudian diletakkan Abu Bakar di satu daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi yang lainnya ternyata Abu Bakar lebih berat dari umatku. Setelah itu diletakkan Umar di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi yang lainnya, ternyata dia lebih berat dari mereka. Lalu diletakkan Utsman di sebuah daun timbangan dan umatku diletakkan di sisi lainnya, ternyata dia lebih berat dari mereka.” (*al-Ma’rifatu wa at-Tarikh*: 357)

Hadis ini menunjukkan kedudukan Abu Bakar, Umar, dan Utsman dibandingkan seluruh umat Nabi Muhammad Saw. yang lainnya. Seandainya orang-orang terbaik dari umat ini dikumpulkan, lalu ditimbang dengan salah satu orang dari tiga orang sahabat Nabi ini, niscaya timbangan mereka lebih berat dibanding seluruh orang-orang terbaik tersebut.

Dari Aisyah ra. ia berkata, Rasulullah Saw. pernah mengutus seseorang untuk memanggil Utsman. Ketika Utsman sudah datang, Rasulullah Saw. menyambut kedatangannya. Setelah kami melihat Rasulullah Saw. menyambutnya, maka salah seorang dari kami

menyambut kedatangan yang lain. Dan ucapan terakhir yang disampaikan Rasulullah Saw. Sambil menepuk pundak Utsman adalah, “Wahai Utsman, mudah-mudahan Allah Swt. akan memakaikanmu sebuah pakaian (mengamanahimu jabatan khalifah) dan jika orang-orang munafik ingin melepaskan pakaian tersebut, janganlah engkau lepaskan sampai engkau bertemu denganku (wafat).” Beliau mengulangi ucapan tersebut sampai tiga kali. (HR. Ahmad)

Dan akhirnya perjumpaan yang disabdakan Rasulullah Saw. pun terjadi. Dari Abdullah bin Umar bahwa Utsman bin Affan berbicara di hadapan khalayak, “Aku berjumpa dengan Rasulullah Saw. di dalam mimpi, lalu beliau mengatakan, ‘Wahai Utsman, berbukalah bersama kami’”. Maka pada pagi harinya beliau berpuasa dan di hari itulah beliau terbunuh. (HR. Hakim)

Katsir bin ash-Shalat mendatangi Utsman bin Affan dan berkata, “Amirul mukminin, keluarlah dan duduklah di teras depan agar masyarakat melihatmu. Jika engkau lakukan itu masyarakat akan membelamu. Utsman tertawa lalu berkata, ‘Wahai Katsir, semalam aku bermimpi seakan-akan aku berjumpa dengan Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar, lalu beliau bersabda, ‘Kembalilah, karena besok engkau akan berbuka bersama kami’. Kemudian Utsman berkata, “Demi Allah,

tidaklah matahari terbenam esok hari, kecuali aku sudah jadi penghuni akhirat”. (Ibnu Saad dalam *ath-Thabaqat*)

Cerita-cerita di atas merupakan sifat-sifat kewibawaan Utsman bin Affan yang tidak pernah orang lain mampu menyerupainya. Beliau telah mendapatkan jaminan masuk surga bersama Rasulullah Saw. dalam hidupnya. Utsman bin Affan memiliki cerita yang menarik, khususnya mengenai alam barzakh. Melewati pemakaman Baqi’, Utsman bin Affan ra. tak kuasa membendung air matanya. Hani’ sahaya Utsman tahu betul bahwa bukan kali ini saja menantu Rasulullah Saw. tersebut menangis hingga janggutnya basah. Setiap melewati kuburan, Utsman selalu begitu. Bahkan ketika disebutkan tentang kubur pun, matanya mendadak sembab.

Hadis panjang al-Barra’ bin ‘Azib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan disahihkan oleh Imam al-Hakim dan Syaikh al-Albani menceritakan perjalanan para manusia di alam kuburnya: *Suatu hari kami mengantarkan jenazah salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. dari golongan Anshar. Sesampainya di perkuburan, liang lahat masih digali. Maka Rasulullah Saw. pun duduk (menanti) dan kami juga duduk terdiam di sekitarnya seakan-akan di atas kepala kami ada burung gagak yang hinggap. Rasulullah Saw. memainkan sepotong dahan di tangannya*

ke tanah, lalu beliau mengangkat kepalanya seraya bersabda, “Mohonlah perlindungan kepada Allah dari azab kubur!” Beliau ulangi perintah ini dua atau tiga kali. Kemudian beliau Rasulullah Saw. bersabda: “Seandainya seorang yang beriman sudah tidak lagi menginginkan dunia dan telah mengharapkan akhirat (sakaratul maut), turunlah dari langit para malaikat yang bermuka cerah secerah sinar matahari. Mereka membawa kain kafan dan wewangian dari surga lalu duduk di sekeliling mukmin tersebut sejauh mata memandang. Setelah itu turunlah malaikat pencabut nyawa dan mengambil posisi di arah kepala mukmin tersebut. Malaikat pencabut nyawa itu berkata, ‘Wahai nyawa yang mulia keluarlah engkau untuk menjemput ampunan Allah dan keridhaan-Nya’. Maka nyawa itu (dengan mudahnya) keluar dari tubuh mukmin tersebut seperti lancarnya air yang mengalir dari mulut sebuah kendil. Lalu nyawa tersebut diambil oleh malaikat pencabut nyawa dan dalam sekejap mata diserahkan kepada para malaikat yang berwajah cerah tadi lalu dibungkus dengan kafan surga dan diberi wewangian darinya pula. Hingga tercium bau harum seharum wewangian yang paling harum di muka bumi.

Kemudian nyawa yang telah dikafani itu diangkat ke langit. Setiap melewati sekelompok malaikat di langit mereka bertanya, ‘Nyawa siapakah yang amat mulia ini?’ ‘Ini adalah nyawa fulan bin fulan’. Jawab para malaikat yang mengawalinya dengan menyebutkan namanya yang

terbaik ketika di dunia. Sesampainya di langit dunia mereka meminta izin untuk memasukinya, lalu diizinkan. Maka seluruh malaikat yang ada di langit itu ikut mengantarkannya menuju langit berikutnya. Hingga mereka sampai di langit ketujuh. Di sanalah Allah Swt. berfirman, “Tulislah nama hambamu ini di dalam kitab ‘Iliyun. Lalu kembalikanlah ia ke (jasadnya di) bumi, karena darinya Aku ciptakan mereka (para manusia), dan kepadanyalah Aku akan kembalikan, serta darinyalah mereka akan Kubangkitkan.

Kemudian nyawa tersebut dikembalikan ke jasadnya di dunia. Lantas datanglah dua orang malaikat yang memerintahkannya untuk duduk. Mereka berdua bertanya ‘Siapakah Rabbmu?’ Rabbku adalah Allah, Jawabnya. Mereka berdua kembali bertanya lagi, ‘Siapakah orang yang telah diutus untuk kalian?’ Beliau adalah Rasulullah Saw. jawabnya. ‘Dari mana engkau tahu?’ tanya mereka berdua. ‘Aku membaca al-Qur’an lalu aku mengimaninya dan mempercayainya’. Tiba-tiba terdengar suara dari langit yang menyeru, ‘(Jawaban) hamba-Ku benar! Maka hamparkanlah surga baginya, berilah dia pakaian darinya lalu bukakanlah pintu ke arahnya’. Maka menghembuslah angin segar dan harumnya surga (memasuki kuburannya) lalu kuburannya diluaskan sepanjang mata memandang.

Saat itu datanglah seorang (pemuda asing) yang amat tampan memakai pakaian yang sangat indah dan berbau

harum sekali, seraya berkata, 'Bergembiralah, ini hari yang telah dijanjikan dulu bagimu'. Mukmin tadi bertanya, 'Siapakah engkau? Wajahmu menandakan kebaikan'. Aku adalah amal salehmu' Jawabnya. Si mukmin tadi pun berkata, 'Wahai Rabbku (segerakanlah datangnya) Hari Kiamat, karena aku ingin bertemu dengan keluarga dan hartaku.

Adapun orang kafir, di saat dia dalam keadaan tidak mengharapkan akhirat dan masih menginginkan (keindahan) duniawi, turunlah dari langit malaikat yang bermuka hitam sambil membawa kain mori kasar. Lalu mereka duduk di sekelilingnya. Saat itu turunlah malaikat pencabut nyawa dan duduk di arah kepalanya seraya berkata, 'Wahai nyawa yang hina keluarlah dan jemputlah kemurkaan dan kemarahan Allah'. Maka malaikat tadi mencabut nyawa tersebut (dengan paksa), sebagaimana seseorang yang menarik besi beruji yang menempel di kapas basah. Begitu nyawa tersebut sudah berada di tangan malaikat pencabut nyawa, sekejap mata diambil oleh para malaikat bermuka hitam yang ada di sekelilingnya, lalu nyawa tadi segera dibungkus dengan kain mori kasar. Tiba-tiba terciumlah bau busuk sebusuk bangkai yang paling busuk di muka bumi.

Kemudian nyawa tersebut dibawa ke langit. Setiap mereka melewati segerombolan malaikat mereka selalu

ditanya, ‘Nyawa siapakah yang amat hina ini?’ Ini adalah nyawa fulan bin fulan, jawab mereka dengan namanya yang terburuk ketika di dunia. Sesampainya di langit dunia, mereka meminta izin untuk memaskinya, namun tidak diizinkan.”

Begitulah cerita panjang mengenai perbedaan antara matinya orang yang bertakwa dan orang yang murtad, tidak memercayai adanya Allah Swt. Hadis panjang di atas menceritakan segalanya ketika seorang meninggal. Mereka bertemu dengan malaikat dan diberi pertanyaan yang sesuai dengan perjalanan hidup selama di dunia. Apa saja yang telah kita lakukan, maka akan diketahui olehnya. Malaikat datang bertanya dengan membawa amal catatan kita semua, sehingga tidak ada kebohongan lagi yang terucap. Ketika kita orang mukmin yang memiliki amal baik, maka semuanya akan terselamatkan. Sebaliknya, jika kita tidak memiliki amal baik, maka malaikat akan menyiksa kita dikarenakan banyak amal buruk pada diri kita. Hal inilah salah satunya yang menyebabkan Utsman bin Affan selalu menangis ketika mengunjungi kuburan.

Saat itu Utsman bin Affan tengah berdiri di dekat pemakaman. Tidak lama di lokasi tersebut, Utsman menangis tersendu-sendu hingga air mata membasahi jenggotnya. Mengapa Utsman bin Affan menangis?

Bukankah suami dari Sayyidatuna Nailah ini memiliki banyak amal saleh sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di alam kubur dan setelah kiamat?

“Saat teringat surga dan neraka saja, kamu tidak menangis. Namun, mengapa engkau menangis karena kuburan ini?” tanya salah seorang sahabat di lokasi itu.

“Aku mendengar Nabi Muhammad Saw. pernah bertutur, ‘Sesungguhnya alam kubur adalah persinggahan pertama dari beberapa persinggahan di alam akhirat. Apabila seseorang tidak selamat di alam kubur, maka alam setelahnya akan lebih buruk dari alam sebelumnya.’ Inilah yang menyebabkan Utsman bin Affan menangis. Ia teringat nasihat sang kekasih hati, Rasulullah Saw. Sebuah nasihat yang akan membuat siapa yang mendengarkan memikirkannya dalam-dalam.

Selain itu, Utsman bin Affan juga mengatakan satu sabda Rasulullah Saw. yang lain, “Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih menakutkan melebihi alam kubur”. Utsman bin Affan juga mengatakan, “Jika di neraka aku masih bersama dengan orang-orang lain.

Di Hari Kiamat pun aku masih bersama dengan orang-orang lain. Tapi di alam kubur aku sendirian. Tidak seorangpun mau tinggal bersamaku di alam kubur.” Kemudian beliau pun melanjutkan bicaranya. Pemegang kunci kubur adalah Malaikat Israfil. Ia akan membukakan nanti di akhirat. Malaikat Israfil selalu bilang, “Siapa di dunia merasa dalam penjara, di kubur inilah surganya. Siapa yang di dunia merasa dirinya surga, dalam kubur inilah penjaranya. Barang siapa merasa kehidupan dunia menjadikannya, maka mautlah yang menguraikannya. Barang siapa yang meninggalkan nasibnya di dunia, ia diberi nasib yang lebih baik di akhiratnya.” Kemudian Malaikat Israfil berkata lagi, “Sebaik-baik manusia adalah yang meninggalkan dunia lebih dahulu sebelum dunia meninggalkannya. Berusaha memperoleh keridhaan Tuhannya sebelum bertemu dengan Allah Swt. sendiri. serta menyemarakkan kuburnya sebelum mati.”

Demikian Utsman memaknai kuburan. Demikian juga ketakwaannya. Kendati ia dijamin masuk surga, namun ia tak merasa aman di alam barzakh. Bagaimana dengan kita sendiri? Kita begitu abai terhadap alam barzakh seakan-akan kita tidak akan dikubur selamanya. Seakan-akan kita tidak akan pernah terbaring sendirian di kegelapan perut bumi. Seakan-akan kita tidak akan pernah didatangi dua malaikat yang

menanyakan siapa Rabb kita, yang jika kita tidak mampu menjawabnya malaikat tersebut akan menyiksa kita. Seakan-akan kita tidak akan pernah hidup di alam barzakh kecuali beberapa saat saja. Padahal kita tahu, ada orang yang telah berabad-abad di alam barzakh dan belum juga tiba kiamat. Artinya, nikmat atau azab kubur yang diterimanya begitu panjang. Dan seperti sabda Rasulullah Saw. jika kita selamat di alam barzakh, selamat pula di akhirat. Jika diazab di alam barzakh, azab yang jauh lebih pedih telah menanti kita di neraka.

C. Muhammad bin Wazir Menyaksikan Kedahsyatan Alam Kubur

Suatu ketika Muhammad bin Wazir al-Harani keluar dari rumahnya menuju kebun setelah Asar. Ia bercerita, “Ketika matahari hendak tenggelam, saya berada di tengah kuburan. Tiba-tiba dari salah satu kuburan terlihat bara api yang wujudnya menyerupai sebuah panci kaca sedangkan mayat berada di tengah-tengahnya. Saya mengusap mata saya dan berkata, ‘Apakah saya sedang mimpi atau sungguhan?’ Kemudian saya menoleh ke pagar kota dan saya berkata, ‘Demi Allah, saya tidak sedang tidur’.

Kemudian saya pulang ke keluarga saya. Saya kebingungan. Lalu keluargaku memberiku makan, tetapi tidak saya makan sedikitpun. Selanjutnya saya masuk ke daerah tersebut dan bertanya tentang penghuni kubur tersebut. Ternyata orang yang di dalam kubur itu adalah pemungut pajak liar. Ia adalah salah satu pembantu orang-orang zalim yang meninggal dunia pada hari itu.

Asy-Sya'bi menuturkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw., “Saya pernah melewati Badar, lalu saya melihat seorang laki-laki keluar dari dalam tanah, lantas dipukul oleh seseorang dengan gada (pentungan kepala) sehingga ia tenggelam lagi ke dalam tanah. Kemudian ia keluar lagi dan diperlakukan seperti itu lagi.” Lantas Rasulullah Saw. bersabda, “Orang tersebut adalah Abu Jahl bin Hisyam yang disiksa seperti itu sampai Hari Kiamat.”

Salim bin Abdilllah meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, “Suatu ketika seseorang sedang berjalan di atas kendaraan di antara Makah dan Madinah, kebetulan melewati kuburan. Tiba-tiba ada seseorang keluar dari kuburan dengan api yang menyala, dibelenggu dengan besi, dan di lehernya terdapat rantai. Ia menarik-narik rantai itu, lalu ia berkata, “Wahai hamba Allah! Siramkanlah air! Wahai hamba Allah! Siramkanlah air!”

lantas ada orang lain yang keluar mengikutinya, lalu ia berkata, “Wahai hamba Allah! Jangan kau sirami air! Wahai hamba Allah! Jangan kau sirami air! Kemudian ia menarik rantai, lalu mengembalikannya ke dalam kubur.’

Salim melanjutkan kisahnya, “Maka si penunggang kendaraan pun jatuh pingsan. Lantaran kejadian itu, kendaraan yang ditunggangi menjadi pincang.” Salim tetap melanjutkan ceritanya, “Di pagi harinya rambut orang tersebut menjadi putih, lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Utsman bin Affan, lantas beliau melarang lelaki tersebut bepergian sendirian.”

Ada seorang laki-laki dari kalangan penduduk Madinah. Ia mempunyai saudara perempuan yang tinggal di sudut Kota Madinah. Saudara perempuan tersebut meninggal dunia, lalu ia menguburkannya. Ketika pulang, ia teringat bahwa ia kehilangan sesuatu yang terjatuh di dalam kuburan. Lantas ia meminta bantuan seorang sahabatnya. Keduanya lalu menggali kuburan tersebut dan menemukan benda yang tertinggal. Kemudian ia berkata kepada sahabatnya, “Menjauhlah kamu agar saya bisa melihat saudara perempuanku.” Lalu ia mengangkat penutup liang kubur.

Ternyata kuburan tersebut penuh dengan api yang menyala. Lalu ia segera mengembalikannya, meratakan kembali kuburnya, dan pulang kepada ibunya seraya bertanya, “Bagaimana sebenarnya tingkah laku saudara perempuanku?” ibunya bertanya, “Memangnya kenapa? Dia kan sudah meninggal.” Selanjutnya ia menceritakan kepada ibunya tentang apa yang telah terjadi di dalam kubur sebelumnya. Lalu ibunya berkata, “Saudara perempuanmu itu suka menunda-nunda shalat dari waktunya dan suka mendatangi pintu-pintu tetangga, mencuri dengar pembicaraan mereka lalu menyebarkan pembicaraan mereka.”

Seseorang yang dahulu bekerja sebagai penggali kubur dan telah jera dari pekerjaannya saat ditanya tentang pengalaman aneh yang pernah ia menjawab, “Saya pernah menggali kuburan seseorang. Ternyata orang tersebut telah dipaku dengan paku besar sementara paku yang lain menancap di kedua kakinya. Saya juga pernah melihat tengkorak manusia yang dituangi timah. Pada beberapa kuburan yang saya gali lagi, saya sering melihat orang yang ada di dalamnya telah dipalingkan dari arah kiblat.”

D. Berkah Salawat Seorang Gadis Mendapat Ampunan di Alam Kubur

Tidak diragukan bahwa membaca salawat merupakan ibadah yang istimewa dan memiliki banyak keutamaan dan manfaat baik bagi pembacanya maupun bagi orang yang dimaksudkan pembacanya. Salawat kepada Rasulullah Saw. memiliki keistimewaan yang luar biasa. Al-Fasi dalam *Syarh Dalail*-nya menyatakan bahwa salawat merupakan media terpenting bagi siapa saja umat Islam yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dengan salawat, seseorang bisa mendapatkan kerelaan Allah Swt, kebahagiaan serta kepuasan lahir batin, diampuni seluruh dosa, dan mampu menapak tangga menuju tingkatan tertinggi di sisi Allah Swt.

Ada kisah yang menarik mengenai kedahsyatan salawat. Kisah yang dinukilkan dari kitab *at-Tadzkirah* karya al-Qurthubi berikut menggambarkan betapa berharganya salawat yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. Alkisah, ada seorang gadis yang selama hidupnya tidak pernah mau menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. sampai ia meninggal dunia. Meski

demikian ibunya begitu menyayangnya. Dia menngisi kepergian anak tersayangnya itu. Suatu saat sang ibu tidak kuat lagi menahan rasa rindu terhadap putrinya. Dia memberanikan diri menyampaikan perasaanya itu kepada Imam Hasan al-Bashri.

Dengan mata sembab sang ibu berkata, “Syaikh, aku memiliki anak perempuan yang telah meninggal dunia. Aku merindukannya. Dapatkah aku bertemu dengan putri tersayangku itu?” Dengan lemah lembut Imam Hasan menenangkan ibu. “Insya Allah jika Allah menghendaki, tentu saja bisa.” Mendengar jawaban tersebut, sang ibu bersuka cita. Tanpa banyak kata, sang ibu mendesak Hasan agar memberikan amalan yang dapat mempertemukan dengan sang buah hati, meski di dalam mimpi.

“Bagaimana caranya, ya Syaikh? Aku sudah tidak tahan ingin bertemu dengannya dan aku ingin tahu keadaanya sekarang,” desak ibu itu kepada sang Imam. Melihat kesungguhan ibu itu, Imam Hasan menasihatinya agar tidak berlebihan menanggapi kesedihan akibat kepergian orang yang kita cintai. Lakukanlah shalat empat rakaat, setelah melaksanakan Shalat Isya’ pada waktu-waktu terakhir, saat subuh hampir menjelang. Dalam setiap rakaatnya, bacakanlah surah al-Fatihah dan at-Takatsur. Setelah itu, berbaringlah sambil

membaca salawat untuk Rasulullah Saw. hingga Anda terlelap, kata sang imam memberi nasihat.

Mendengar arahan tersebut, sorot mata ibu yang tadinya sayu kini tampak bersinar. Ia percaya cara itu mempertemukan dengan sang putri. “Baik, akan saya laksanakan yang Anda perintahkan Syaikh,” ucap ibu kepada sang Imam. Ibu tersebut bergegas pergi setelah berpamitan dan pada malam hari dia langsung mengerjakan apa yang diperintahkan Hasan. Benar saja, ia akhirnya dapat melihat putrinya dalam mimpi. Namun, yang membuat ibu itu sedih adalah keadaan di depan matanya yang begitu mengerikan. Ia melihat putrinya yang di dunia cantik jelita itu dalam keadaan tersiksa di kubangan azab.

Di tubuhnya terlilit baju dari tembaga yang meleleh karena dipanaskan dan tangan serta kakinya terikat dengan borgol yang terbuat dari api yang menyala-nyala. Ibu menangis sesegukan ketika melihat keadaan putrinya yang menyedihkan, disiksa di alam kubur. Keesokan harinya ibu itu langsung menyampaikan apa yang dilihat dalam mimpi kepada Hasan al-Bashri. Apa yang harus saya lakukan? Kata ibu sambil mengusap air mata. “Bersedekahlah untuknya. Semoga Allah Swt. mengampuninya,” kata sang Imam menyarankan.

Pada malam harinya, Hasan al-Bashri bermimpi, seakan-akan ia berada di dalam sebuah taman yang sangat indah, yakni taman-taman surga yang dijanjikan, di dalamnya terdapat ranjang yang tinggi nan indah berhiaskan pernah-pernik yang tidak pernah terlihat di kehidupan dunia. Di atas ranjang tersebut ada perempuan berparas cantik jelita laksana bidadari surga berhiaskan intan permata dan bertakhta mahkota yang terbuat dari cahaya.

Setelah saling pandang, si gadis menyapa Hasan lebih dulu dengan penuh sopan santun. “Anda kenal dengan saya?” Hasan al Bashri menggelengkan kepala dan berkata, “Memang Anda siapa?” Tanya Hasan al Bashri. “Aku adalah putri dari perempuan yang mendatangimu kemarin dan Anda nasihati agar membacakan salawat untuk Rasulullah Saw.,” ujar gadis tersebut.

Hasan seketika tercengang. Ia merasa heran keadaan gadis itu tidak seburuk yang diceritakan sang ibu. Untuk memastikan keadaan bahwa gadis yang bertemu dalam mimpinya itu adalah anak dari sang ibu, Hasan berujar, “Ibumu telah menceritakan keadaanmu padaku, tetapi aku tidak melihat kau menderita dan tersiksa. Kau tampak mendapatkan kebahagiaan di sini,” kata Hasan.

“Tapi, kenyataanya sekarang aku baik-baik saja seperti yang telah Anda lihat saat ini,” jawab putri yang cantik tersebut. “Lalu apa yang menyebabkan kau mendapatkan karunia yang demikian besar dan kedudukan yang terhormat di sisi Allah Swt. wahai anakku?” Dengan wajah riang, si gadis menceritakan keadaan dan teman-temannya yang berjumlah 70 orang. Kami mendapatkan azab yang amat pedih sebagaimana diceritakan oleh ibuku padamu. Namun suatu saat lewatlah seorang laki-laki saleh membaca salawat satu kali dan pahalanya ia hibahkan pada kami. Seketika itu Allah Swt. menerima amalnya dan membebaskan kami dari azab itu,” katanya. “Subhanallah,” kata Hasan. Ia pun bergegas menyampaikan berita gembira ini kepada sang ibu.

Ketahuilah, betapa satu bacaan salawat kepada Rasulullah Saw. mampu menghilangkan siksa kubur. Apalagi bila dibaca berpuluh-puluh atau ratus-ratusan kali. Inilah bukti kemurahan Allah Swt. bagi siapapun yang mencintai dan mengagungkan kekasih-Nya Rasulullah Saw.

Daftar Pustaka

- Al-Andalusi, Abu Hayan. *Tafsir al-Bahr al-Muhit* (Beirut: Dar al-Kutub al-Imamiyah).
- Al-Bazury, Ibrahim. *Hasyiah al-Bajury* (Singapura: Al Haramain. al-Utsaimin).
- Al-Bayanuni, Ahmad Izzuddin. *Meraih Ampunan Ilahi* (Surakarta: Pustak Arafah, 2005).
- Al-Junaedi, Ahmad Fauzan. *Kedahsyatan Silaturahmi; Meluaskan Rezeki dan Memperpanjang Usia*. (Yogyakarta: Madina Press, 2010).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Taubat dan Inabah* (Jakarta: Qisthi Press. 2012).
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Menguak Rahasia Kehidupan Setelah Kematian* (Jakarta: Wahyu Qolbu. 2016).
- Al-Qasim, Abdul Malik, *Yang Mereka Lakukan Tengah Malam*, (Surakarta: Pustaka At-Tibyan).
- As-Sakandari, Ibn 'Athailah, *Kitab Kebajikan (Mutiar al-Hikam)*, Terj. Aguk Irawan, (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014).
- Asy-Sya'rawi M. Mutawalli. *Dosa-Dosa Besar* (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie) (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

- Adz-Dzahabi, Imam. 2007. *Dosa-Dosa Besar*. Terj. Abu Zufar *Imtihan Asy-Syafi'i* (Surakarta: Pustaka Arafah).
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).
- As-sadi, Abdurrahman, 99 *Hadis Pedoman Hidup Muslim* (Jakarta: Fatiha Publishing, 2014).
- Balih, Abdul Nashir. *Surga Tanpa Hisab* (Jakarta: Qosthi Press. 2009).
- Dale Carnegis, *Petunjuk Hidup Tenteram dan Bahagia* (Terj) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1981).
- Hasan, Muhammad Khalifah, *Sejarah Agama Yahudi* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1998).
- Hamid, Syamsul Rizal. *500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa* (Jakarta: Qibla, 2013).
- Hidayat, Sjarif. *Menjemput Maut Bersama Rasulullah* (Depok: Kaysa Media. 2011).
- Khoeron, Nidzom. *Menata Hati Sepenuh Cinta* (Jakarta: Quanta, 2017).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Memaknai Kematian* (Tangerang: Pustaka Iman, 2008).
- Sabiq, Syaid. *Fiqh Sunnah* (Bandung: Al-Ma'rifat, 2008).

Website:

Tribunnews.com

Bersamadakwah.com

Kiblat.net

Kisahmuslim.com

Kisahislam.net

Voa-islam.com

Serambinews.com

Republika.co.id

Profil Penulis

JUNAIDI AHMAD, merupakan seorang penulis muda yang fokus dalam genre buku-buku Islami. Ia lahir di desa terpencil Kabupaten Pati pada 26 tahun silam. Ia menamatkan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di desa kelahirannya. Ketika lulus, ia memutuskan untuk sekolah tingkat menengah atas di Kabupaten Rembang. Jalanan yang masih buruk tetap ia tempuh demi mencari ilmu.

Pasca lulus sekolah menengah atas di Kabupaten Rembang lebih tepatnya, SMA 1 Sumber, Rembang, ia memutuskan ke Kota Batu, Malang guna mengenyam pendidikan pondok pesantren sembari kuliah. Akan tetapi, cita-cita itu terpaksa pupus semenjak ia jatuh sakit dikarenakan belum terbiasa terhadap cuaca dingin di kota apel tersebut. Akhirnya ia pun memutuskan untuk hijrah ke kota budaya, Yogyakarta.

Di kota ini, ia sempat mondok di Pesantren Al-Munawwir Komplek L beberapa tahun saja dan menyelesaikan kuliahnya di UIN Sunan Kalijaga Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 2016. Selain itu ia juga aktif menulis sejak awal di Yogyakarta karena bertemu teman-teman dan guru seorang penulis kenamaan pada masanya. Beberapa karyanya telah dimuat di sejumlah media lokal maupun nasional. Ia

juga sempat memenangkan penghargaan menulis tingkat Mahasiswa DIY-Jateng pada tahun 2014 dan lomba resensi buku tingkat nasional yang diselenggarakan Penerbit Diva Press tahun 2014.

Saat ini ia fokus mencurahkan ilmunya ke mahasiswa yang ingin belajar menulis. Dengan sistem “belajar menulis bersama” menjadikan setiap murid yang ia didik merasa nyaman dan mampu belajar dengan baik.

Araska Publisher tumbuh dan maju bersama pembaca.

Kami memiliki komitmen dan dedikasi tinggi untuk memberikan bacaan bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat. Kami menerima kiriman naskah tema budidaya, kesehatan, kuliner, agama, novel, motivasi, sejarah, pendidikan, dan lain-lain.

Kirim naskah terbaik Anda ke: penerbit_araska@yahoo.com

Follow Twitter dan Facebook kami:



[@araskapublisher](https://twitter.com/araskapublisher) | [grouparaska@yahoo.co.id](https://www.facebook.com/grouparaska)